

Asmaran AS  
Imam Alfiannoor

Pergulatan Tasawuf  
**Sunni Versus**  
**Wujudi**  
Di Kalimantan Selatan



Antasari Press  
Jl. A. Yani Km.4,5 Banjarmasin  
Kalimantan Selatan

**PERGULATAN TASAWUF SUNNI VERSUS WUJUDI  
DI KALIMANTAN SELATAN**

Prof. Dr. H. Asmaran AS, MA

Imam Alfiannoor, S.Ag., M.H.I

**Penerbitan ini Didukung/Didanai Oleh  
UIN Antasari Banjarmasin**



TAHUN 2020

# PERGULATAN TASAWUF SUNNI VERSUS WUJUDI DI KALIMANTAN SELATAN

x +136 halaman, ukuran 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama, Februari 2021

**Penulis:**

Prof. Dr. H. Asmaran AS, MA  
Imam Alfiannoor, S.Ag., M.H.I

**Layout:**

Imam Alfiannoor, S.Ag., M.H.I

**Desain Cover:**

Junaidi

**Diterbitkan Oleh:**

Antasari Press  
Jl. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin  
Kalimantan Selatan

ISBN 978-623-7665-93-9



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur, kami panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan taufiq, rahmat dan inayahNya sehingga Laporan Penelitian Dasar Interdisipliner tahun 2020 ini dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada suri teladan umat, Nabi Muhammad saw yang telah berjasa besar membangun peradaban umat berdasarkan akhlak mulia. Penelitian yang berjudul : *Pergulatan Tasawuf Sunni Versus Wujudi di Kalimantan Selatan*, merupakan riset yang dilakukan di tiga lokasi penelitian, yaitu kota Banjarmasin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Selama melakukan penelitian, banyak pihak yang telah membantu peneliti, untuk itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Antasari Banjarmasin, Prof. Dr. Mujiburrahman, MA, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Dr. Yahya MOF, M.Pd, dan Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, Dr. Wardani, MA yang telah memberikan kesempatan luas bagi segenap sivitas akademika untuk mengikuti penelitian kompetitif tahun 2020 sebagai bagian dari pemenuhan Tridharma Perguruan Tinggi dengan mengutamakan pilar keilmuan UIN Antasari Banjarmasin yang berbasis lokal dan berwawasan global.
2. Tokoh Masyarakat, Pimpinan/Guru Majelis Taklim dan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Banjarmasin, Kabupaten HSS, dan Kabupaten HSU yang bersedia menjadi informan dan memberikan informasi atau data-data penelitian ini.
3. Semua pihak yang tidak mampu peneliti sebutkan namanya satu per satu yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menggali data di lapangan maupun penyusunan laporan penelitian ini.

Akhirnya, peneliti berharap semoga laporan hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua, terutama dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan umat yang lebih kondusif. Tak lupa peneliti mengharapkan saran kritik yang konstruktif dari berbagai pihak, untuk penyempurnaan laporan penelitian ini.

Banjarmasin, 30 September 2020

Peneliti

**KATA PENGANTAR**

**KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI  
BANJARMASIN**

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah swt., kita bisa merampungkan seluruh proses penelitian pada tahun anggaran 2020 melalui program Litapdimas dengan dana BOPTN ini. Pada tahun ini, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah telah meloloskan sebanyak 78 judul dengan kluster yang lebih beragam dibandingkan pada tahun 2019, yaitu kluster penelitian pembinaan/ peningkatan kapasitas, penelitian dasar pengembangan program studi, penelitian dasar interdisipliner, penelitian pengembangan pendidikan tinggi, penelitian terapan kajian strategis nasional, penelitian kolaborasi antarperguruan tinggi, pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi, dan penerbitan buku ajar.

Gabungan antara penelitian, pengabdian, dan publikasi (penerbitan) buku ajar menjadikan kegiatan di tiga jenis kluster ini untuk memenuhi tuntutan bagian penting dari tridharma perguruan tinggi (di samping Pendidikan dan pengajaran) menjadi pertanda bahwa pada tahun 2020 ini, harapan yang ditumpukan pada LP2M melalui Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah semakin besar. Memang, pendidikan dan pengajaran tidak lepas dari keharusan dosen dan penelitian mengupdate pengetahuan dengan penelitian, mengaplikasikan ilmunya melalui pengabdian, serta menyebarluaskan gagasannya melalui publikasi.

Penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan publikasi ilmiah yang dilaksanakan pada tahun ini memang terasa berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Di situasi mewabahnya Covid-19

dan anggaran perguruan tinggi ditarik untuk penanganan wabah ini, kita bersyukur bahwa Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Antasari termasuk di antara 30 perguruan tinggi keagamaan lain yang sempat mencairkan dana penelitian, sedangkan sebanyak 28 perguruan tinggi keagamaan lainnya tidak bisa mencairkannya, dan harus ditunda pendanaannya pada 2021. Ini adalah sebuah prestasi yang perlu disyukuri. Namun, di sisi lain, kesyukuran itu tentu juga harus dibuktikan dengan kinerja pelaksanaan penelitian, pengabdian, dan publikasi yang berkualitas dan tepat waktu.

Dari hasil survei untuk monitoring pelaksanaan penelitian pada tahun, mewabahnya Covid-19 ini memang menjadi kendala untuk pengumpulan data yang ditarik dari lapangan pada kluster penelitian dan pelaksanaan pengabdian pada kluster pengabdian. Memang, sebagian besar dari penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian lapangan. Namun, kendala itu bisa diatasi dengan penerapan protokol kesehatan. Kini kita bersyukur bahwa penelitian, pengabdian, dan publikasi ini bisa berjalan dan ditulis laporan dengan baik. Penelitian lapangan dan penelitian literatur pada prinsipnya sama pentingnya. Berkaca dari situasi pandemik yang kita alami ini ada baiknya pada tahun-tahun akan datang, perlu diperkuat lagi penelitian-penelitian literatur. Selain karena alasan yang tampak incidental tahun ini, hal yang paling mendasar adalah bahwa kita perlu memberikan keseimbangan antara kajian-kajian literatur dan kajian-kajian empiris.

Agar penelitian dan pengabdian bisa dibaca luas, kami berharap agar laporan final bisa dikemas dalam bentuk artikel dan buku, sehingga informasi-informasi berharga yang ada di dalamnya bisa menambah pengetahuan masyarakat, baik masyarakat perguruan tinggi maupun masyarakat umumnya, serta bisa dijadikan sebagai dasar berbagai kemungkinan penerapan dan aplikasinya dalam kebijakan. Berkaitan dengan publikasi buku, tentu lebih baik jika disebarluaskan, baik melalui e-book maupun kerjasama dengan

penerbitan yang memungkinkan distribusi secara luas. Tentu saja, hajat juga kita rasakan untuk menyediakan buku ajar pada mata kuliah di kalangan mahasiswa di UIN Antasari. Pada tahun yang lalu (2019), dengan semangat yang sama, penerjemahan buku-buku ajar berbahasa asing ke Bahasa Indonesia yang dilaksanakan untuk menyahuti pentingnya akses mahasiswa ke literatur-literatur mata kuliah secara lebih luas. Semoga publikasi karya dosen ini, baik dari hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat, maupun buku ajar, turut mewarnai perkembangan keilmuan secara lebih luas, memberikan manfaat yang signifikan, dan memberikan akses yang lebih mudah dan lebih luas. *Amin ya rabb al-'alamin.*

Kepala,

**Dr. H. Wardani, M.Ag.**



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENELITI.....	iv
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH (LP2M) .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Signifikansi Penelitian .....	8
E. Definisi Operasional .....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Metode Penelitian .....	11
1. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	11
2. Objek dan Subjek Penelitian .....	11
3. Sumber Data .....	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data .....	13
H. Sistematika Penulisan.....	14
 <b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b>	
A. Teologis Normatif .....	15
B. Sosiologi dan Psikologi .....	24
 <b>BAB III PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Paparan Data .....	30
1. Fenomena Kasus di Kota Banjarmasin	
2. Fenomena Kasus di Kabupaten HSS	
3. Fenomena Kasus di Kabupaten HSU	

B. Analisis Data.....	88
1. Analisis Teologis Normatif	
2. Perbedaan Atau Penyimpangan	
3. Analisis Sosial Psikologis	
4. Solusi Masalah	
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>115</b>
A. Simpulan	
B. Rekomendasi Hasil Penelitian	
<b>BIBLIOGRAFI.....</b>	<b>119</b>
<b>BIOGRAFI SINGKAT PENULIS .....</b>	<b>122</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam sejarah pemikiran tasawuf di masa awal, pergumulan ajaran tasawuf Sunni (dari ulama syariah) versus tasawuf Wujudi (dari ulama Hakikah) ditandai dengan dieksekusinya seorang tokoh sufi Abu al-Mughis al-Husain bin Manshur al-Hallaj (244H/858 M – 309 H/921 M) karena dia membawa ajaran Hulul yang tidak bisa diterima oleh ulama syariah. Karena ajarannya itu, seorang ulama fikih terkemuka, Ibnu Dawud al-Isfahani mengeluarkan fatwa yang mengatakan bahwa ajaran al-Hallaj tersebut sesat. Artinya, sebagai bukti nyata dalam sejarah, bahwa puncak ketegangan antara kaum sufi dengan *fuqahâ'* adalah peristiwa tragis yang menimpa diri sufi, al-Hallâj. Dia harus menjalani eksekusi, yakni hukuman mati karena ajaran tasawufnya seperti disebutkan di atas.<sup>1</sup> Karena fatwa ini dia dipenjarakan. Tetapi setelah satu tahun di dalam penjara, dia dapat melarikan diri dengan bantuan seorang penjaga yang menaruh simpati

---

<sup>1</sup>Tampaknya ada beberapa tuduhan yang menyebabkan al-Hallâj harus dihukum bunuh: (1) Dia mempunyai hubungan dengan gerakan Qarâmitah, yaitu sekte Syi'ah yang mempunyai paham komunis, yang pernah menyerang Mekkah tahun 930 M., merampas *Hajar Aswad* yang dikembalikan oleh kaum Fatimi tahun 951 M., dan menentang pemerintahan Bani 'Abbas, mulai dari abad kesepuluh sampai abad kesebelas Masehi., (2) Keyakinan para pengikutnya bahwa dia mempunyai sifat Ketuhanan, (3) Ucapannya: *Anâ al-Haqq* (Akulah yang Maha Benar), dan (4) Ibadah haji tidak wajib.

kepadanya. Dari Bagdad dapatlah dia melarikan diri ke Sus dalam wilayah Ahwas. Di sinilah dia bersembunyi empat tahun lamanya. Namun pada tahun 301 H./903 M. dia dapat pula ditangkap kembali dan dimasukkan lagi ke dalam penjara sampai delapan tahun lamanya. Akhirnya pada tahun 309 H./921 M. diadakan persidangan ulama di bawah kerajaan Bani Abbas di masa khalifah al-Muktadirbillah. Pada tanggal 18 Zulkaidah 309 H. jatuhlah hukuman kepadanya. Dia dihukum bunuh dengan mula-mula dipukul dan dicambuk dengan cemati, lalu disalib, sesudah itu dipotong kedua tangan dan kakinya, dipenggal lehernya dan ditinggalkan potongan-potongan tubuh itu di pintu gerbang kota Bagdad. Terakhir sekali, dia dibakar dan abunya dihanyutkan ke sungai Dajlah.<sup>2</sup>

Mengungkapkan cerita pahit yang dialami al-Hallâj ini, dimaksudkan untuk menggambarkan betapa runcingnya pertentangan antara sufi yang berpaham Wujudi dengan ahli fikih yang berpaham Sunni, dan begitu buruknya keadaan tasawuf di mata para *fuqahâ'* pada masa itu.

Diduga kuat bahwa sebab dihukum matinya al-Hallâj adalah karena faktor politik. Diriwayatkan bahwa pemerintah pada masanya menuduhnya membikin komplotan untuk menggulingkan pemerintahan yang sah. Disamping itu, dituduhkan pula bahwa dia dengan cara rahasia telah menyebarkan aliran Qaramitah, aliran

---

<sup>2</sup>Hamka, *Tasauf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, h. 119.

yang menjadi musuh pemerintah pada masa itu.<sup>3</sup> Dikatakan pula bahwa pemerintah merasa khawatir kepadanya, sebab, dia meraih popularitas yang luarbiasa, serta mempunyai banyak pengikut yang mempercayai kewalian dan kekaramatannya.<sup>4</sup>

Beberapa penulis, seperti Louis Massignon, Reynold A. Nicholson dan Abd al-Qadir Mahmud, sependapat bahwa tragedi al-Hallâj itu dikarenakan oleh motif-motif politik. Massignon mengatakan:

Dalam sejarah kekhalifahan Abbasiyah di Bagdad, al-Hallâj adalah korban politik terbesar yang dituduhkan orang-orang kepadanya. Peristiwa ini membawa perang terbuka di antara kekuatan-kekuatan Islam pada masa itu: Imâmiyah dengan Sunni, fuqahâ' dengan sufi, yang pertentangan tragisnya bersamaan dengan runtuhnya pemerintah secara keseluruhan dan kesatuan bangsa Arab.<sup>5</sup>

Andaikata, demikian Abd al-Qâdir Mahmûd, al-Hallâj tidak melibatkan diri dalam pergolakan politik, tentu dia tidak akan disalib. Dan memang dia hidup di masa konflik di antara berbagai aliran

---

<sup>3</sup>Qarâmithah yaitu suatu sekte Syi'ah yang dibentuk oleh Hamdan ibnu Qarmat di akhir abad kesimbalan Masehi. Sekte ini sering mengadakan teror dan mengganggu keamanan pemerintahan pada saat itu.

<sup>4</sup>Abu al-Wafa' al-Taftadzani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami*, Dar al-Tsaqafah li al-Thiba'ah wa al-Nsyr, Cairo, 1979, 125

<sup>5</sup>Louis Massignon, *The Passion of al-Hallâj: Mystic and Martyr of Islam I*, translated by Herbert mason, Princeton University Press, New Jersey, 1975, h. ii.

dalam Islam.<sup>6</sup> Nicholson secara tegas menyatakan: "*His execution seems to have been dictated by political motives ...*"<sup>7</sup> (Eksekusinya tampaknya didasarkan atas motif-motif politik, ..."). Dugaan ini lebih beralasan lagi, yaitu, mengapa faktor politik lebih dominan daripada faktor ajaran yang dia sampaikan dalam menentukan fatwa untuk al-Hallâj tersebut, dimana dapat dilihat bahwa Abû Yazîd al-Bustâmî yang mempunyai ajaran yang sama, bahkan lebih lancang lagi dari al-Hallâj, ternyata tidak mendapat hukuman seperti yang dialami oleh al-Hallâj. Hal ini karena pada waktu itu suasana politik tidak mendorong untuk mengutuk Abû Yazîd dan orang (ulama dan penguasa) tidak ambil pusing terhadap apa yang disampaikannya.

Apa yang dialami oleh al-Hallaj juga dialami oleh beberapa orang tokoh yang berada di nusantara. Paling tidak ada tiga kejadian dalam lintasan sejarah Islam yang masih diingat hingga sekarang ini. Kejadian ini ternyata berlangsung dalam tiga abad berturut-turut yang memperlihatkan pergulatan antara tasawuf Sunni versus tasawuf Wujudi di mana ajaran ajaran tasawuf Wujudi telah dinyatakan sesat atau bertentangan dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, bahkan ada yang menganggap telah kufur. *Pertama*, eksekusi terhadap Syekh

---

<sup>6</sup>Abd al-Qâdir Mahmûd, *Al-Falsafah al-Shûfiyah fî al-Islâm*, Dâr al-Fikri al-'Arabî, Cairo, t.t., h. 346-347.

<sup>7</sup>Nicholson, R.A, *The Mystics of Islam*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1975), h. 149.

Siti Jenar (dia biasa juga disebut Syekh Lemah Abang, Abdul Jalil) pada pertengahan abad ke-16 berdasarkan fatwa dari hasil permusyawaratan para wali di bawah pimpinan Sunan Giri, pemimpin agama di Kerajaan Demak di Jawa Tengah. *Kedua*, eksekusi terhadap para pengikut Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumaterani yang diiringi dengan pembakaran kitab-kitab karya kedua tokoh sufi tersebut. Kejadian ini berlangsung pada pertengahan pertama abad ke-17 berdasarkan fatwa Syekh Nuruddin al-Raniri, mufti Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (w. 1641 M). *Ketiga*, eksekusi terhadap Syekh Abdul Hamid Abulung Martapura, Kalimantan Selatan berdasarkan fatwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, mufti Kerajaan Banjar pada masa pemerintahan Sultan Tahmidillah, yang terjadi pada pertengahan terakhir abad ke-18. Cerita yang digambarkan pada kejadian pertama dan ketiga masih dalam perdebatan, apakah itu memang benar-benar terjadi atau hanya cerita rakyat. Meskipun demikian yang jelas bahwa cerita itu masih hidup dan berkembang di masyarakat terutama di mana peristiwa itu terjadi, juga masih tercantum dalam buku-buku sejarah yang menceritakan perkembangan Islam di nusantara.<sup>8</sup>

Pergulatan antara ajaran tasawuf Sunni versus tasawuf Wujudi seperti digambarkan di atas beberapa abad yang lalu, yang selalu dimenangkan oleh ajaran tasawuf Sunni masih terjadi dewasa

---

<sup>8</sup>M. ZurkaniJahja “Karakteristik Sufisme di Nusantara SAbad ke-17 dan 18” dalam *Jurnal Kebudayaan KaandilMelintas Tradisi*” Edisi 4, Tahun II, Februari 2004, h.20-21.

ini. Tim Peneliti dari MUI Kalimantan Selatan pada tahun 2016 telah melakukan penelitian di komunitas penganut ajaran tasawuf Wujudi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS). Tim melaporkan bahwa di sana terdapat ajaran tasawuf yang bermasalah yang masih mampu bertahan hingga dewasa ini meskipun mendapat kritik dari masyarakat sekitarnya dan oleh sebagian ulama setempat bahwa ajaran tasawuf yang diajarkan guru pengajian pada komunitas itu telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Beberapa tahun sebelumnya, tepatnya tahun 2013, juga pernah diadakan Bahtsu Masa'il lil Ummah (kerja sama antara UIN Antasari dengan MUI Kabupaten HSS). Pada saat itu, Ketua MUI HSS, KH Muchjar Dahri menyampaikan adanya beberapa ajaran tasawuf yang menyimpang dari ajaran yang benar.

Fenomena pergulatan antara antara tasawuf Sunni dengan Wujudi ini tidak hanya terjadi di kabupaten HSS, namun ternyata juga terdapat di kabupaten yang lain di Kalimantan Selatan seperti yang pernah dilaporkan oleh masing-masing pengurus cabang MUI yang ada di Kalimantan Selatan pada waktu Bahtsu Masa'ilil Ummah yang diadakan di kabupaten HSS di atas, juga pada waktu Bahtsu Masa'ilil Ummah tahun 2018 di kabupaten Tanah Bumbu, kerja sama antara UIN Antasari dengan MUI kabupaten Tanah Bumbu. Fenomena ajaran Wujudi ini sebagiannya telah mendapat perhatian serius dari ulama Sunni. Sebagai misal, MUI Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) telah mengeluarkan fatwa bahwa ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* tidak boleh diajarkan pada masyarakat



umum karena di dalam kitab tersebut terkandung ajaran tasawuf Wujudi yang bisa menyesatkan bagi orang yang tidak mampu memahaminya. Bahkan terdapat banyak kesalahan dalam kitab tersebut seperti adanya ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran atau akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Pada tahun 2018 Tim dari MUI Kota Banjarmasin telah melakukan penelitian terhadap ajaran bermasalah di kota Banjarmasin yang laporannya telah dibukukan dengan judul *Aliran Sempalan di Kota Banjarmasin (Kajian terhadap Ajaran Abah Pal Lima)*.

Memperhatikan fenomena di atas perlu dilakukan penelitian dan pengkajian yang mendalam terhadap keberadaan dan survivalitas komunitas pengikut ajaran tasawuf Wujudi bermasalah ini, meskipun telah mendapat “serangan” dari komunitas pengikut ajaran tasawuf Sunni.

## **B. Rumusan Masalah**

Memperhatikan fenomena di atas, maka perlu ditanyakan:

1. Bagaimana ajaran tasawuf Wujudi yang berkembang di Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana pandangan ulama (Sunni) terhadap ajaran tasawuf Wujudi tersebut?
3. Apa yang menyebabkan ajaran tasawuf Wujudi masih bisa bertahan meskipun mendapat serangan dari ulama tasawuf Sunni?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ajaran tasawuf Wujudi yang berkembang di Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui alasan ulama (Sunni) mengatakan sesat ajaran Tasawuf Wujudi;
3. Untuk mengetahui yang menyebabkan ajaran tasawuf Wujudi masih bisa bertahan meskipun mendapat serangan dari ulama tasawuf Sunni.

### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Diharapkan kajian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan khazanah tentang berbagai ajaran tasawuf yang berkembang di masyarakat, baik yang masih lurus maupun yang bermasalah.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi yang berkepentingan dalam rangka mengambil kebijakan yang berbasis kenyataan empirik dalam upaya membina dan membangun masyarakat.

### **E. Definisi Operasional**

Yang dimaksud dengan pergulatan di sini adalah silang pendapat antara ulama dari kelompok Ahlussunnah atau Sunni

dengan ulama yang mengajar ajaran tasawuf yang dikatakan berpaham Wahdatul Wujud atau Wujud. Kemudian yang dikehendaki dengan Kalimantan Selatan di sini diwakili oleh Kota Banjarmasin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Hulu Sungai Utara.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. *Sufisme di Kalimantan Selatan*. Penelitian yang dilakukan oleh Tim Fakultas Ushuluddin tahun 1985 berisi laporan deskriptif sejumlah pengajian tasawuf baik yang bercorak Sunni maupun Wujud.
2. *Memahami Gerakan Sempalan Keagamaan: Sudut Pandang Sosiologis* oleh Mujiburrahman. Makalah disampaikan pada seminar atas kerjasama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari dengan MUI Kalimantan Selatan tahun 2012, berisi uraian tinjauan sosiologis tentang sebab tumbuh dan bertahannya ajaran sempalan.
3. *Karakteristik Sufisme di Nusantara Abad ke-17 dan 18*, oleh M. Zurkani Yahya (Jurnal Kebudayaan "Kandil" Edisi 4 Tahun II Februari 2004, hlm. 20-37; berisi ajaran tasawuf Wujud dan tasawuf Sunni yang sering berbenturan antara satu dan lainnya.
4. *Menakar Religio-Spiritual Masyarakat Banjar*, oleh Irfan Noor (Jurnal Kebudayaan "Kandil" Edisi 4 Tahun II Februari

- 2004, hlm. 3-19; berisi beberapa perkembangan ajaran spiritual yang masuk ke dalam tradisi masyarakat Banjar.
5. *Wujudiyah di Nusantara (Kontinuitas dan Perubahan)*, oleh Prof. Dr. Miftah Arifin, M.Ag (Cet I, 2015, STAIN Jember Press dan Pustaka Pelajar), berisi perkembangan kontinuitas dan perubahan dari ajaran wujudiyah dari masa ke masa.
  6. *Tasawuf Abdul Hamid Abulung*, oleh Syahriansyah (Laporan Hasil Penelitian.) berisi ajaran tasawuf Abdul Hamid Abulung yang bercorak ajaran tasawuf Wujudiyah atau Wahdatul Wujud.
  7. *Tasawuf SIRR di Kalimantan Selatan*, oleh Ahmad (Tesis), berisi beberapa ajaran tasawuf yang hanya disampaikan secara rahasia yaitu di tengah malam pada orang-orang tertentu.
  8. *Manaqib Abdul Hamid Abulung*, oleh Mufidatunnisa (Tesis), berisi sejarah kehidupan Abdul Hamid Abulung dan beberapa keistimewaan yang dimilikinya sesuai dengan cerita yang berkembang di masyarakat.
  9. *Ajaran Tasawuf Mengenal Diri*, oleh Tim Peneliti Ushuluddin (Laporan Penelitian), berisi ajaran tentang cara mengenal diri yaitu diri manusia berasal dari Nur Muhammad dan Nur Muhammad itu berasal dari Tuhan.
  10. *Ajaran Sempalan di Kota Banjarmasin (Kajian terhadap Ajaran Abah Pal Lima)*, Laporan Hasil Penelitian dari Tim Peneliti MUI Kota Banjarmasin, berisi ajaran bermasalah baik tentang tauhid, ibadah dan tasawuf.

11. *Paham Aliran Sempalan (Sesat) Guru Juhdari di Kayu Abang Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, Laporan Hasil Penelitian dari Tim Peneliti MUI Kalimantan Selatan, berisi ajaran sesat yang diajarkan oleh Guru Juhdari.

Laporan penelitian atau tulisan di atas belum menggambarkan bagaimana pergulatan antara tasawuf Sunni dan Wujudi yang terjadi di Kalimantan Selatan yang dapat dilihat dari serangan ulama tasawuf Sunni terhadap tasawuf Wujudi, yang meskipun demikian tasawuf Wujudi tetap bisa bertahan hingga sekarang.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa Kabupaten dan Kota yang terdapat di Kalimantan Selatan, yaitu Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara dan Kota Banjarmasin.

### **2. Objek dan Subjek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah pergulatan ulama Sunni versus Wujudi di Kalimantan Selatan, sedangkan yang menjadi subyek penelitian ini adalah ulama Sunni dan Wujudi, serta pengikutnya masing-masing.

### **3. Sumber Data**

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Responden, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam pengajian dan pengkajian tasawuf Sunni dan Wujudi di lokasi penelitian.
- b. Informan, yaitu orang-orang yang bisa memberikan informasi tentang tasawuf Sunni dan Wujudi selain responden di atas.
- c. Dokumen, yaitu rekaman pengajian, naskah, buku atau catatan-catatan yang diajarkan dan/atau dimiliki guru sebagai referensi. Termasuk yang dimaksud dokumen di sini foto SK, Fatwa dan sebagainya yang terkait dengan penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Observasi, teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang kegiatan pengajian ajaran Tasawuf Wujudi yang berlokasi di wilayah administratif Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kota Banjarmasin. Peneliti atau asisten peneliti dalam mengumpulkan data ikut mengamati langsung atau rekaman dalam beberapa kegiatan pengajian.
- b. Wawancara/Interview, teknik ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan (yaitu: Ulama Sunni yang menyebarkan Tasawuf Wujudi, Ulama yang mengajarkan Tasawuf Wujudi dan peserta pengajian Tasawuf Wujudi), antara lain tentang argumentasi

Ulama Sunni yang menyesatkan ajaran Tasawuf Wujudi, argumentasi Ulama yang tetap mempertahankan pengajaran Tasawuf Wujudi, dan alasan ketertarikan orang-orang mengikuti pengajian Tasawuf Wujudi. Karena itu, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur, di mana wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

- c. Membaca, menelaah, mengkaji rekaman, buku-buku, naskah-naskah, manuskrip-manuskrip dan catatan-catatan yang disampaikan, digunakan atau menjadi pegangan guru dalam mengajarkan ajarannya. Termasuk dalam hal ini mengkaji biografi guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

## **5. Teknik Analisis Data**

Data yang didapatkan dianalisa dengan menggunakan pendekatan teologis-normatis, yaitu norma atau kriteria ajaran sesat yang telah diputuskan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Juga dengan menggunakan teori sufistik yang berisi ajaran tasawuf Wujudi dan tasawuf Sunni untuk mengetahui ajaran tasawuf Wujudi yang diserang oleh ulama tasawuf Sunni dan untuk mengetahui motivasi jamaah pengajian tasawuf wujudi serta alasan mereka tetap bertahan meskipun telah mendapat serangan dari ulama tasawuf Sunni. Selanjutnya untuk menganalisisnya dilakukan dengan pendekatan

sosiologi dan psikologi. Untuk pendekatan sosiologi, menggunakan buku *The Sociology of Religion* karya Thomas F. O’dea dan *The Noble Savages: The Primitive Origins of Charisma and its Contemporary Survival* karya Bryan Wilson. Untuk pendekatan psikologi, menggunakan buku *The Varieties of Religious Experience* karya William James dan *Ilmu Jiwa Agama* karya Zakiah Daradjat.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri atas Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, Konsep atau Teori Relevan, Metode dan Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi kajian teoritik yang berguna untuk menggali data dan mengalisisnya atau dengan kata lain, diharapkan teori ini dapat diimplementasikan dalam riset ini.

Bab III bersisi Pemaparan dan Analisis Data, yang memuat Fenomena Kasus di Kota Banjarmasin, Fenomena Kasus di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) dan Fenomena Kasus di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) serta Analisis terhadap fenomena tersebut.

Bab III Penutup, terdiri atas simpulan dan rekomendasi hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

Secara garis besar, sesuai dengan rumusan masalah di atas, konsep atau teori relevan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas : *Pertama*, Teori Sufistik yang berisi ajaran tentang ajaran tasawuf Wujudi dan ajaran tasawuf Sunni. *Kedua*, Teori yang terkait dengan keadaan sosial dan mental para pengikut ajaran tasawuf Wujudi untuk mengetahui survivalitas ajaran tasawuf Wujudi itu meskipun telah mendapat kritik bahkan fatwa sesat dari ulama tasawuf Sunni.

#### A. Teologis-Normatif

##### 1. *Ajaran Bermasalah, Sesat, dan Sempalan*

Kata bermasalah berarti “mempunyai persoalan yang belum diselesaikan”, sedangkan arti kata sesat adalah “tidak melalui jalan yang benar; salah jalan; salah (keliru); berbuat yang tidak senonoh; menyimpang dari kebenaran (tentang agama dan sebagainya)”, dan kata sempalan berasal dari akar kata sempal dimana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan: sempal, menyempal berarti menyembul ke luar (seperti jantung pisang yang baru akan ke luar). Istilah sempalan tampaknya pertamakali dipopulerkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam salah satu kolomnya di majalah *Tempo* tahun 1980-an.

Pada Rakernas MUI tahun 2007 telah ditetapkan 10 kriteria sebagai tolok ukur apakah sebuah paham, ajaran atau aliran itu sesat atau tidak. Ditetapkan bahwa suatu paham atau aliran keagamaan dinyatakan sesat apabila memenuhi salah satu dari kriteria berikut:

- 1) Mengingkari salah satu dari rukun iman yang 6 (enam) yakni beriman kepada Allah, kepada malaikatNya, kepada kitab-kitabNya, kepada rasul-rasulNya, kepada hari akhirat, kepada qadha dan qadar; serta rukun Islam yang 5 (lima) yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji.
- 2) Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (al-Qur'an dan As-Sunnah).
- 3) Meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'an.
- 4) Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran al-Qur'an.
- 5) Melakukan penafsiran al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
- 6) Mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam.
- 7) Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul.
- 8) Mengingkari Nabi Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir.
- 9) Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syari'ah, seperti haji tidak ke Baitullah, salat fardhu tidak lima waktu.

10) Mengkafirkan sesama Muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan Muslim hanya bukan kelompoknya.

Kalau MUI menyebut ajaran, aliran atau gerakan penyimpang ini dengan aliran sesat, beberapa penulis semisal Gus Dur menyebut aliran sempalan. Pemerintah melalui Kementerian Agama menyebutnya dengan aliran bermasalah. Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama pada tahun 2013 telah menerbitkan buku *Pedoman Penanganan Aliran dan Gerakan Keagamaan Bermasalah di Indonesia*. Disebutkan dalam buku ini,<sup>9</sup> dengan mengacu kepada konstitusi, hukum, peraturan dan perundang-undangan bahwa indikator suatu aliran dan gerakan keagamaan dianggap bermasalah apabila:

- 1) Membahayakan ketertiban publik, seperti penafsiran dan penyebaran ajaran agama yang nyata-nyata menyimpang, menyesatkan, menyulut masalah dan mendorong kekacauan atau kerusuhan di tengah masyarakat.
- 2) Membahayakan keselamatan jiwa, seperti mengajarkan kepada para pengikutnya untuk melukai diri sendiri dan atau orang lain.
- 3) Mengganggu akhlak publik, seperti ajaran yang memperbolehkan seks bebas dan perzinahan.
- 4) Membahayakan kesehatan publik, seperti ajaran yang memperbolehkan menggunakan obat-obatan terlarang.

---

<sup>9</sup>Tim, *Pedoman Penanganan Aliran dan Gerakan Keagamaan Bermasalah di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama, RI, 2013), h.19-20.

- 5) Melanggar hak-hak dasar orang lain, seperti perkonsepsian dan penafsiran ajaran agama yang dalam penyebarannya memaksakan pencucian otak orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung (*brain washing*), memobilisasi pendanaan secara manipulatif dari masyarakat.
- 6) Menyebarkan kebencian dan permusuhan di tengah masyarakat, seperti syiar-syiar baik secara lisan maupun tulisan yang menghalalkan darah orang lain bahkan orang tua kandung, atau mendorong orang lain melakukan kekerasan fisik dan teror.
- 7) Menganjurkan dan mengajarkan makar terhadap pemerintah yang sah serta tidak mengakui Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk tinjauan hukum atau ajaran Islam, Kementerian Agama mengacu kepada ketetapan MUI hasil Munas tahun 2007 yang menyebutkan ada 10 kriteria dari paham atau aliran sesat seperti disebutkan di atas. Jika dikombinasikan antara aturan pemerintah dengan ketetapan MUI tersebut maka ciri utama dari ajaran atau aliran bermasalah itu, demikian Tim dari Kementerian Agama mengatakan,<sup>10</sup> adalah:

- 1) Otoritas penafsiran terhadap teks agama mutlak berada pada imam/amir atau pimpinan.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 21-22.

- 2) Kegiatannya membahayakan bagi diri penganut dan warga masyarakat lainnya.
- 3) Mengaku menerima wahyu.
- 4) Mengaku sebagai nabi.
- 5) Menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.
- 6) Ada struktur dan aturan yang ketat, yang mutlak diikuti dan ditaati oleh anggota yang tidak berdasar dari teks dan konteks wahyu.
- 7) Berlebih-lebihan dalam mengamalkan ajaran agama, keluar jauh dari teks dan konteks wahyu.
- 8) Aktivitasnya eksklusif (menutup diri).

Untuk menganalisis mengapa ulama tasawuf Sunni menfatwakan ajaran tasawuf Wujudi itu sesat tentu perlu diketahui ajaran masing-masing di mana saja ajaran tasawuf Wujudi yang dipandang menyimpang dari ajaran yang benar menurut pandangan ulama tasawuf Sunni.

## ***2. Tasawuf Wujudi***

Wujudi atau Wujdiyah atau Wahdatul Wujud yang biasa juga disebut Tasawuf Nadzari atau biasa juga disebut Tasawuf Falsafi. *Wahdatul Wujud* berarti kesatuan wujud. Menurut Ahmad Amin bahwa arti dari istilah *Wahdatul Wujud* ialah sesungguhnya alam dan

Tuhan adalah sesuatu yang satu.<sup>11</sup> Ibrahim Hilal mengatakan bahwa arti dari *Wahdatul Wujud* adalah “sesungguhnya yang ada ini hanya satu, sekalipun banyak ragam dan bentuknya. Alam dan Allah adalah dua bentuk dalam satu hakikat. Allah adalah alam dan alam adalah Allah.<sup>12</sup> Muhammad Yusuf Musa membuat batasan bahwa *Wahdatul Wujud* adalah: “Tidak ada yang wujud melainkan wujud Allah Swt. sesungguhnya sekalian yang mungkin ini dalam manifestasi-Nya yang terdapat pada seluruh alam. Karena itu tidaklah ada sekalian yang mungkin ini melainkan manifestasi Allah semata. Selain Dia pada hakikatnya tidak ada, karena itu pada pandang hakikat tidaklah ada alam semesta ini.”<sup>13</sup> Memperhatikan definisi di atas jelas yang dimaksud dengan Wujud, Wujudiyah atau *Wahdatul Wujud* adalah paham yang mengatakan bahwa pada hakikat yang wujud itu hanya satu yaitu wujud Allah Swt, yang lain wujudnya tergantung pada wujudnya Allah yang mewujudkannya. Dalam sejarah perkembangan tasawuf ajaran Wahdatul Wujud ini disandarkan kepada tokoh sufi Ibnu Arabi. Dalam kitabnya yang terkenal *Al-Futuhat al-Makkiyah*

---

<sup>11</sup>Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1969), h.162.

<sup>12</sup>Ibrahim Hikal, *Al-Tashawwuf al-Islami Baina al-Din wa al-Falsafah*, (Cairo: Dar al-Nahhiyah al-‘Arabiyah,1979), h.203.

<sup>13</sup>Muhammad Yusuf Musa, *Falasafah al-Akhlaq fi al-Islam*, (Cairo: Muassasah al-Khaniji, 1965), h.255.

dia pernah berkata: “Mahasuci Dia yang menjadikan segala sesuatu dan Dia-lah hakikatnya.”<sup>14</sup>

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari membagi tasawuf wujudi atau wujudiah ke dalam dua golongan, yaitu: *Pertama* Muwahhid (yang bertuhan, yang benar) dan *Kedua* Mulhid (yang tidak bertuhan, yang sesat). Golongan pertama (wujudiah muwahhid) ialah keyakinan kaum sufi yang benar. Mereka dinamakan golongan wujudiah karena pokok bahasan dan uraian mereka mengenai wujud Allah. Golongan kedua (wujudiah mulhid) menyatakan dan meyakini dalam menafsirkan *La ilaha illa Allah* (tiada wujudku hanya wujud Allah) yakni aku adalah Allah. Demikianlah tafsir kalimat tauhid menurut aliran ini dan mereka berkata: “Allah tidak maujud melainkan di dalam kandungan segala makhluk.” Menurut mereka, semua makhluk adalah wujud Allah dan wujud Allah adalah wujud makhluk. Mereka menetapkan Allah berada dalam wujud makhluk yang beraneka ragam, mereka mengatakan, tiada yang maujud kecuali hanya Allah.<sup>15</sup>

### **3. Tasawuf Sunni**

Tasawuf Sunni sering pula disebut tasawuf Akhlaki/Amali karena ajarannya yang lebih menekankan pada pembinaan akhlak dan

---

<sup>14</sup>Ibnu ‘Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyah*, II, (Cairo: Nur al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1972), h.223.

<sup>15</sup>Muhammad Arsyad al-Banjari, *Tuhfah al-Raghibin fi Bayani Haqiqati al-Mu'minin wama yufsidu min Riddah al-Murtaddin*, (Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar, 2000), 31.

penguatan amal. Memang salah satu definisi tentang tasawuf adalah berkenaan dengan pembinaan akhlak. Al-Kanani, seperti disebutkan Ibrahim Basyuni, mengatakan: “Tasawuf adalah akhlak, barang siapa yang bertambah baik akhlaknya maka bertambah bersih pula hatinya.” Al-Nuri mengatakan: “Tasawuf itu bukan penampilan dan bukan pula ilmu, tetapi ia adalah akhlak, karena seandainya penampilan ia bisa diperoleh dengan diusahakan, seandainya ilmu ia bisa dipelajari, tetapi ia adalah berakhlak dengan akhlak Allah. Kamu tidak akan mampu menjalankan akhlak Ketuhanan hanya dengan ilmu dan penampilan.” Tasawuf sebagai penguatan amal, didefinisikan oleh Sahal bin ‘Abdullah. Katanya: “Tasawuf adalah sedikit makan, tenang bersama Allah dan lari dari manusia.”<sup>16</sup>

Tasawuf Sunni adalah tasawuf yang mengikuti ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Imam al-Junaid dan Imam al-Ghazali.<sup>17</sup> Sebagai contoh, di dalam kitabnya *Minhaj al-‘Abidin*, al-Ghazali menguraikan metode seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT hingga mampu menghantarkannya memasuki sorga yang disiapkan Allah SWT untuk hambaNya yang banyak beribadah kepadaNya. Di katakan juga tasawuf Sunni adalah tasawuf yang mengikuti ajaran tasawuf Al-Qusyairi. Al-Qusyairi dalam karyanya yang dikenal dengan nama *Al-Risalah al-Qusyairiyah* menguraikan tentang ajaran-

---

<sup>16</sup>Ibrahim Basyuni, *Nasyah al-Tshawwuf al-Islami*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1969), h.21.

<sup>17</sup>Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, (Malang: Pustaka Bayan, 2004), h.3-4.



ajaran berkaitan dengan pembinaan akhlak dan penguatan amal ketika ia membahas tentang *maqamat* dan *ahwal*.

Tasawuf Sunni mengajarkan bahwa antara syariat (fikih) dan hakikat (tasawuf) harus berjalan bersama-sama ketika menjalankan ibadah. Imam al-Ghazali sebagai misal ketika menguraikan tentang salat, beliau mendekatinya dengan dua sisi secara integratif, yaitu kesatuan antara unsur-unsur lahir (*arkan*) dan unsur-unsur batin (*asrar*) Kesempurnaan salat tidak cukup hanya memenuhi rukun-rukunnya, tetapi harus dipenuhi pula aspek-aspek batinnya. Imam al-Junaid, yang dipandang sebagai tokoh tasawuf Sunni, mengatakan: “Siapa yang mengenal fikih tetapi ia tidak mengenal tasawuf sungguh ia adalah orang fasik, barang siapa yang mengenal tasawuf tapi tidak mengenal fikih sungguh ia orang zindik dan siapa yang mengumpulkan antara keduanya sungguh ia berada di jalan yang benar.”<sup>18</sup> Imam al-Qusyairi juga mengatakan: “Dan setiap syariah (fikih) yang tidak dikuatkan oleh hakikat (tasawuf), maka hal itu tidak diterima, dan setiap hakikat yang tidak ada kaitannya dengan syariat maka hal itu tidak ada hasilnya.”<sup>19</sup>

Demikian pendapat ulama tasawuf Sunni tentang keterkaitan antara syariat (fikih) dengan hakikat (tasawuf). Karena bagi seseorang belajar tasawuf tidak boleh mengabaikan fikih. Artinya, ia tetap

---

<sup>18</sup>Dikutip dari: Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *Risalah ‘Amal Ma’rifah Sarta Taqdir*, (Banjarmasin: Toko Bku Mutiara, t.th.) h.15.

<sup>19</sup>Imam al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi ‘Ilmi al-Tashawwuf*, (t.tp.: Dar al-Khair, t.th.), h.82.

menjalankan ibadah sebagaimana yang dijelaskan atau diajarkan oleh ulama fikih, sedang tasawuf dimaksudkan untuk menyempurnakan atau memberi nilai terhadap apa yang dikerjakan sesuai dengan syarat dan rukun yang disampaikan dalam kitab-kitab fikih. Integrasi antara syariat dengan hakikat ketika seorang muslim melakukan ibadah telah diuraikan oleh Imam al-Ghazali yang kitabnya sangat terkenal di Indonesia khususnya yaitu *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Islam).

## **B. Sosiologi dan Psikologi**

Banyak definisi yang menjelaskan apa itu sosiologi. Di antaranya yang dikutip di sini apa yang dikemukakan oleh Pitirim Sorokin. Dia membatasi sosiologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial seperti, antara gejala ekonomi dan agama, keluarga dan moral, hukum dan ekonomi, gerakan masyarakat dan politik dan sebagainya.<sup>20</sup> Sebagai suatu sistem, sosiologi diartikan sebagai hubungan antara bagian-bagian (elemen-elemen) di dalam kehidupan masyarakat terutama tindakan-tindakan manusia, lembaga sosial dan kelompok-kelompok sosial yang saling mempengaruhi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Kencana, 2011), h.2

<sup>21</sup>*Ibid*, h.33.

Dari batasan di atas dapat dikatakan bahwa sosiologi ialah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisis tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya kejadian tersebut. Karena itu sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji fenomena keagamaan (Islam). Banyak fenomena agama, baik yang masih lurus (ortodoks) maupun yang sudah menyimpang (heterodoks), baik yang sekadar perbedaan (*ikhtilaf*) maupun yang sesat (*inhiraf*), dalam konteks ajaran tasawuf Wujudi, baik *Muwahhid* maupun *Mulhid* dapat dipahami dan dijelaskan secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan ilmu sosial.

Untuk menganalisis suatu ajaran yang tetap bertahan meskipun mendapat serangan atau penolakan dari yang lain, mungkin sekali karena kondisi jamaahnya, atau kekuatan gurunya di samping materi ajarannya. Dalam konteks ilmu sosial, jamaah atau masyarakat yang menjadi pengikut pengajian dapat dibedakan ke dalam beberapa tingkatan atau strata. Stratifikasi sosial bisa dilihat dari sudut keturunan, ekonomi, pendidikan dan persoalan sosial lainnya. Dalam stratifikasi sosial dikenal adanya kelas menengah rendah, kelas

menengah dan kelas menengah atas. Setiap kelas itu tentu berbeda responnya terhadap agama yang dipelajarinya.<sup>22</sup>

Bertahannya sebuah ajaran atau sebuah pengajian agama mungkin juga karena faktor guru yang mengajarkan ajaran tersebut. Jika guru dipandang memiliki keistimewaan maka pandangan itu menjadi pembenar bahwa ajaran yang dia sampaikan adalah ajaran yang benar. Dengan kata lain, dalam studi sosiologi agama, guru tersebut memiliki kharisma. Weber seperti dikutip O’dea mendefinisikan kharisma sebagai:

.... Suatu kualitas tertentu dalam kepribadian seseorang dengan mana dia dibedakan dari orang biasa dan diperlakukan sebagai seorang yang memperoleh anugerah kekuasaan adikodarati, adimanusiawi, atau setidaknya kekuatan atau kualitas yang sangat luar biasa. Kekuatannya sedemikian rupa sehingga tidak terjangkau oleh orang biasa, tetapi dianggap sebagai berasal dari kayangan .... dan atas dasar itu individu tersebut diperlakukan sebagai seorang pemimpin.<sup>23</sup>

Dengan pandangan orang, khususnya para pengikut, orang yang diyakini memiliki keunggulan lebih dari yang lain mempunyai pengaruh yang cukup berarti dalam sejarah umat manusia, termasuk keadaan sosial keagamaan orang Indonesia, seperti dikatakan Wilson: “*Such instances, found from Brazil to Indonesia, indicate the significance of the charisma is less the quality of the actual leader*

---

<sup>22</sup>Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengnalan Awal*, diterjemahkan dari *The Sociology of Religion*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987. h.111.

<sup>23</sup>*Ibid.* h.41.

*who comes to be called charismatic, than the will to believe, which, at least in the less sophisticated societies (but, at least partially, also in others), awaits the the emergence of a suitable object of faith.*"<sup>24</sup>

Selanjutnya, psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati. Menurut Zakiah Daradjat, perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan seseorang yang dianutnya. Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat kepada kedua orang-tua, kepada guru, menutup aurat, rela berkorban untuk kebenaran, sampai tidak gentar menghadapi kematian dan sebagainya, termasuk peristiwa yang mengejutkan dunia yaitu runtuhnya gedung kembar World Trade Centre pada tanggal 11 September 2001 di New York merupakan gejala-gejala keagamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa (Psikologi) dan tentu juga melalui ilmu-ilmu lain.

Fenomena seperti disebutkan di atas, sebagai alternatif, dapat dipahami lewat ilmu jiwa agama. Ilmu jiwa agama tidak mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut oleh seseorang, lurus dan menyimpangnya keyakinannya, tetapi yang menjadi perhatian adalah bagaimana keyakinan agama tersebut mempengaruhi tingkah laku penganutnya.

---

<sup>24</sup>Bryan Wilson, *The Noble Savages The Primitive Origins of Charisma and its Comtemporary Survival*, (London: University of California, 1975), h.95.

Untuk memahami fenomena keagamaan, khususnya yang terjadi di sebagian umat Islam yang cenderung masuk lebih intens di dunia mistik (tasawuf), perlu membaca ulang buku yang cukup lama beredar di kalangan ilmuan yang bergelut di bidang psikologi agama (Islam), yaitu buku karya William James yang berjudul *The Varieties of Religious Experience*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*. Hanna Djumhana Bastaman yang memberi Kata Pengantar terhadap buku terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ini memberi catatan penting yang harus dia sampaikan. James mengatakan: “Agama bagi James adalah segala perasaan, tindakan dan pengalaman pribadi manusia dalam kesendiriannya, sejauh mereka memahami diri mereka sendiri saat berhadapan dengan apa pun yang mereka anggap sebagai yang Ilahiyah.”<sup>25</sup> Pernyataan serupa juga pernah disampai oleh Mohammad Iqbal. Katanya: “Agama bukan masalah yang terpisah-pisah (*departemental affair*), ia bukan semata pemikiran, bukan pula hanya perasaan, bukan juga semata tindakan, tetapi ia adalah ungkapan (*expression*) manusia secara keseluruhan.”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Hanna Djumhana Bastaman “Sebuah Rintisan Psikologi Agama” dalam William James, *The Varieties of Religious Experience* yang diterjmaahkan ke bahasa Indonesia *Perjumpaan dengan Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2004), h.23.

<sup>26</sup>Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*,(New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bhavan,1981), h.3.

Jadi, agama dalam rumusan James dan Iqbal parallel dengan pengalaman, penghayatan dan tindakan keagamaan atau keruhanian diri manusia yang sifatnya sangat unik dan personal dalam keterlibatan seseorang dengan sesuatu yang dipandang suci. Pengalaman keagamaan mencakup pemikiran, penghayatan, keyakinan, dambaan dan perilaku yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan.

## **BAB III**

### **PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Fenomena Kasus di Kota Banjarmasin**

###### *a. Sekilas tentang Kota Banjarmasin*

Kota Banjarmasin terbentuk pada tanggal 24 September 1526, yang dikenal dengan julukan kota seribu sungai. Sekarang punya semboyan: Banjarmasin “baiman” (barasih, indah dan nyaman). Dulu kota Banjarmasin ini adalah pusat pemerintahan atau ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan di mana sekarang pusat pemerintahan atau ibu kota Kalimantan Selatan pindah ke Banjarbaru. Kota Banjarmasin memiliki wilayah seluas 98,46 km persegi, yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari sekitar 25 buah pulau kecil (delta) yang dipisahkan oleh sungai-sungai, di antaranya pulau Tatas, pulau Kelayan, pulau Rantauan Keliling, pulau Insan dan lain-lain.

Berdasarkan data BPS Kota Banjarmasin tahun 2016, Banjarmasin memiliki penduduk sebanyak 675.440 jiwa dengan kepadatan 9.381 jiwa per km persegi. Penduduk Kota Banjarmasin terdiri dari berbagai suku, yaitu suku Banjar 79,26 persen, Jawa 10,27 persen, Madura 3,17 persen, Tionghoa 1,56 persen, Dayak 0,92 persen, Bugis 0,60 persen, Sunda 0,47 persen, Batak 0,38 persen dan lain-lain 3,37 persen.



Dari segi agama penduduk Kota Banjarmasin, yang beragama Islam berjumlah 94,97 persen, Kristen Protestan 2,45 persen, Katolik 1,46 persen, Buddha 0,72 persen, Hindu 0,36 persen dan Khonghucu/Kong Fu-tse 0,02 persen.

*b. Kasus Ajaran Abah Pal Lima*

Ajaran yang disampaikan oleh Abah Pal Lima atau Mardiansyah ini tidak mempunyai nama, namun hanya dikenal sebagai ajaran Abah Pal Lima. Dia sendiri tidak mau dipanggil ustadz atau guru, namun terbiasa dia dipanggil dengan panggilan “Abah/Ayah”. Dia dilahirkan sekitar tahun 1949, sebab data yang didapatkan dia lulus Sekolah Dasar pada 1961. Dia anak keempat dari lima orang bersaudara yakni Lina, Midi, Hadi, M dan Mila. Setelah lulus Sekolah Dasar, tak selang beberapa lama menjadi pedagang ikan keliling, kemudian dia diterima menjadi tentara Angkatan Darat. Ibu dan Ayahnya asli orang Rantau. M bersekolah di Banjarmasin mengikuti ayah dan ibunya merantau. Dalam perjalanan hidupnya dikatakan sangatlah susah karena pernah berjualan ikan. Mardiansyah menjelaskan dalam mencari ilmu untuk mencari kebahagiaan hidup dia belajar kepada 55 orang guru, namun tak satu orang pun, katanya, yang sampai ilmunya ke dia. Menurutnya, dirinya merasa mendapatkan “ilmu laduni” yang langsung masuk ke batinnya. Hal ini di luar jangkauan dari pemikiran ulama tuturnya. Dalam penjelasannya yang cukup panjang bahwa semua guru yang selama ini dibanggakan dan diikutinya adalah salah dan sesat. Semua guru itu

akan hangus jadi tengkorak atau akan masuk neraka. Pemikirannya ini muncul karena dalam perjalanan hidupnya dia merasa mendapatkan “ilmu laduni” itu sehingga dia mengetahui perkara gaib, dan ilmu inilah yang sekarang diajarkan kepada pengikut-pengikutnya. Dalam pengakuannya sekarang mempunyai 7000 orang lebih pengikut, dan pengikutnya umumnya berasal dari orang-orang yang jauh dari tempat tinggalnya, seperti dari Kelayan, Kuin, Belitung, Amuntai, Pelaihari, Terantang, Kaltim, Kalbar, Jawa dan lain sebagainya. Pengikut-pengikutnya itu tidak secara serentak hadir dalam setiap menghadiri pengajiannya, karena tempat mereka banyak yang datang dari luar daerah Banjarmasin.

Seseorang diakui sebagai anggota atau pengikut apabila sudah dibaiat, dengan menyediakan berbagai perlengkapan berupa gula, pisang, kopi, beras ketan, telur tiga biji. Bila sudah dibaiat maka tahu siapa Tuhan, tapi tidak boleh diceritakan kepada siapapun, bila diceritakan akan gila. Bila hendak tahu siapa Tuhan maka harus masuk dan mengikuti ajaran ini serta harus dibaiat. Bila sudah dibaiat, tidak boleh lagi salat, puasa, zakat, haji.

Penganut aliran ini menganggap bahwa mereka juga bagian dari umat Islam. Bahkan mereka berkeyakinan hanya ajaran merekalah yang benar, sedangkan ajaran Islam yang diajarkan dari kelompok lain di daerah ini seperti ajaran KH. Zaini bin Abdul Ghani (guru sekumpul), KH. Ahmad Zuhdiannor, dan ulama-ulama lainnya, mereka yakini telah berada dalam kesesatan karena selalu menduakan Allah, sehingga dianggap syirik.

Mardiansyah mengungkapkan bahwa dalam menyampaikan ajaran atau ilmunya kepada pengikutnya, dia mengatakan bahwa tidak ada istilah guru dan murid. Katanya, dia hanya *bapapandiran* (berdialog) bila benar dariku maka pakai atau terapkanlah dalam kehidupan dan bila ternyata salah dariku, maka buang dan tinggalkanlah. Dalam kesehariannya disamping menyampaikan ajarannya kepada pengikutnya, dia juga punya keahlian dalam pengobatan alternatif, sehingga terkadang ada orang yang datang minta bantuannya untuk mengatasi masalah penyakit atau masalah lainnya.

### ***c. Deskripsi Umum Ajarannya***

Sebagian besar dari pemaparan ajaran Mardiansyah, yang biasa dipanggil Abah Pal Lima, diambil dan disarikan dari laporan hasil penelitian Tim Peneliti MUI Kota Banjarmasin yang diberi judul: *Ajaran Sempalan di Kota Banjarmasin (Kajian terhadap Ajaran Abah Pal Lima)*. Dia mengajarkan ajarannya di tempat tinggalnya di Pal Lima (maksudnya di Jalan A. km.5), karena itu disebut Ajaran Abah Pal Lima. Beberapa ajaran bermasalah yang disampaikan kepada para muridnya, yang melatar belakangi ajaran tasawufnya, antara lain adalah:

#### ***1) Ajaran tentang Tauhid***

- a) Allah memerintahkan kita salat, puasa dan haji, sebenarnya Dia memerintahkan kepada diriNya sendiri, karena kita ini sebenarnya mati, kita bagai kepompong yang tidak bergerak.

- b) Dikatakannya, bahwa dia dan mengikutnya adalah “orang batin” yang tidak mengaku hidup. Tidak adil Allah kalau memerintahkan salat kepada orang yang telah mati.
- c) Sebagai orang batin, kita adalah mati yang tidak ada kuasa, kehendak, ilmu, hidup serta tidak mendengar maupun berkata-kata. Tentu tidak pantas memberikan beban kepada orang yang mati.
- d) Mereka tidak percaya kepada Alquran dan Hadis Nabi, karena kata mereka Alquran dan Hadis Nabi itu buatan manusia.
- e) Kalau kita ziarah kubur hendaknya kita diam saja, jangan ada yang dibaca, sebab kalau ada yang dibaca, maka yang di dalam kubur semakin dipukuli atau diazab.
- f) Nabi Muhammad bukan utusan Allah sebab kalau utusan Allah berarti ada dua yang hidup, ini berarti syirik.
- g) Kalau kita yakin Nabi Muhammad itu menerima wahyu berarti Muhammad itu hidup, meyakininya hidup berarti ada dua yang hidup, kalau ada dua yang hidup, itu berarti syirik.
- h) Perintah dan larangan Tuhan itu hanya berlaku bagi orang zahir, sedang bagi orang batin (kata pengikut Abah Pal Lima) hal itu tidak berlaku.
- i) Bagi orang batin malaikat itu tidak ada. Orang yang mengatakan malaikat itu ada, itu hanya pemberitahuan dari ulama.
- j) Bagi orang batin tidak dicabut ruhanya, tidak ditanya munkar nakir dan tidak ada siksa kubur.

- k) Kami orang batin telah mati semua dan awal kehidupan kami setelah berpulang ke rahmatullah adalah kekal bersama Allah.
- l) Hari kiamat itu tidak ada, sedang yang mengatakan adanya hari kiamat itu adalah ulama yang menyampaikan berita bohong. Juga termasuk bohong, ulama mengatakan bahwa nanti di Padang Mahsyar matahari berada satu jengkal di atas kepala.
- m) Berdoa adalah perbuatan syirik, karena bila berdoa berarti ada yang meminta dan ada yang memberi, ini berarti ada dua yang ada dan tentu ini adalah perbuatan syirik.

## **2) *Ajaran tentang Ibadah***

- a) Kalau manusia tidak punya daya, yang ada hanya kuasa Tuhan, maka tidak pantas dan tidak adil Tuhan memerintahkan salat, puasa, zakat dan haji. Jika orang melakukan ibadah seperti itu, maka ia mendapat siksaan hangus terbakar di dalam kubur.
- b) Salat, zakat puasa dan haji itu hanya untuk orang dunia atau zahir saja, sedangkan bagi orang batin, semua kewajiban itu tidak ada karena orang batin itu tidak punya kekuatan apa-apa atau sudah mati.
- c) Sebagai seorang zahir, bila ia meninggal dunia wajib dimandikan, diwudhui, dikafani dan disalatkan. Tetapi bila masuk orang batin, ia boleh dimandikan tapi jangan campur kapur barus dan jangan diwudui, dikiyamkan, disalatkan,

ditalkinkan dan jangan diarwahi. Ajaran ini pernah ditulisnya dalam “surat wasiat” kepada keluarga dan murid-muridnya.

- d) Dalam hal ibadah, Allah katanya tidak memandang kesempurnaan ibadah kita seperti salat, puasa, hal lainnya, tetapi yang dipandangNya adalah kesempurnaan batin. Jadi yang penting dari itu semua adalah batinnya.
- e) Allah mengatakan bahwa tanah haram itu adalah masjidil Haram. Mengapa didatangi berhaji, salat di sana, padahal haram kata Allah beribadah di situ. Karena itu, katanya, dia tidak mau naik haji dan umrah karena diharamkan Allah.
- f) Orang yang salat menghadap ke kiblat itu salah, karena Allah berkata: “Kemana saja kamu menghadap di situlah wujud Allah. Orang yang salat begini bila ia meninggal dunia akan menjadi tengkorak.
- g) Semua yang ada di alam ini milik Allah, maka boleh diambil dan dimiliki, seperti boleh mengambil isteri orang lain.

### **3) *Ajaran tentang Tasawuf***

Ajaran Abah Pal Lima ini, yang hanya mengutamakan batin, tidak menggunakan ibadah lahir sebagai media mendekati diri kepada Allah karena merasa diri bagai kepompong dan isinya tak lain adalah Dia atau Allah itu sendiri. Hal ini terungkap dari penjelasannya: “Sifat Allah jangan dirampas, Hayat hidup Allah, Hayun hidup Allah, kita ini mati tidak hidup. Yang hidup itu hanya Allah. Aku lebih nampak dari pada sifat-Ku. Inilah yang masuk ke dalam raga atau rangka. Allah itu wajib ada, wujud artinya ada,

mustahil artinya tiada. Aku atau Zat masih asma. Yang benar adalah kita harus mati, yakni mati dalam hidup.”

“Orang batin” atau “orang alam” tidak percaya adanya wali. Adanya wali hanya dipercaya oleh orang dunia atau manusia. Orang dunia menggunakan ilmu zahir, sedangkan “orang batin” atau “orang alam” menggunakan ilmu batin. Allah tidak memandang yang zahir, tapi hanya memandang yang batin. Oleh karena itu sangat banyak orang-orang yang tersesat, yaitu orang-orang zahir.

Melihat Allah bukan Abah (aku/kita), tapi Aku yang memandang Allah itu. Allah mengatakan *bashar* melihat Allah, bukan dengan mata. Kalau dengan mata itu syirik. *Sama'* atau mendengar Allah bukan dengan telinga, kalam atau kata-kata-Ku, bukan dengan mulut, ini tidak bisa. Kalau tidak Aku. Aku berkalam melalui sifat-Ku, bukan sifat yang berkalam.

Tokoh yang berkaitan dengan tasawuf (sufi) sekaligus guru asli tasawuf menurutnya adalah Junaid al-Bagdadi juga termasuk golongan orang yang hangus atau kelak masuk neraka, juga murid-muridnya, seluruhnya akan masuk neraka. Jalan menuju Allah bukan lewat perantara Nabi Muhammad melainkan dengan akal. Karena itu Alquran dan hadits adalah sumber ajaran yang tidak penting bagi “orang batin” sebab mendapatkan sumber ajaran hanya dari akal.

Syariat, tarikat, hakikat dan makrifat tidak ada imam, tapi kalau tasawuf ada imamnya. Bagi penganut batin tidak ada imamnya. Untuk mendapatkan ilmu lahir mudah saja, mungkin sekitar 500

meter kita berjalan, sudah menemukan, tapi ilmu batin seribu kilometer kita mencari belum tentu menemukannya.

Pembicaraan mengenai Nur Muhammad diterangkannya bahwa Nur Muhammad itu ada empat yaitu: Muhammad Awal, Muhammad Akhir, Muhammad Zahir, dan Muhammad Batin. Muhammad Awal adalah Nurku, Muhammad Akhir adalah Ruhku, Muhammad Zahir adalah tubuhku dan Muhammad Batin dalam wujud kita bila kita bisa rasakan Muhammad, maka Allah berkata rasakan Nur Muhammad dalam wujud kamu, sama halnya engkau merasakan Allah di dalam diri kamu.

Di sisi lain Allah mengatakan “ya Muhammad jadinya engkau itu karena nur zat-Ku, alam semesta ini terjadi karena nur Muhammad”, ini yang diperpegangi ulama, dan sebenarnya pernyataan ini adalah salah, yang benar adalah “Ya Muhammad alam semesta ini karena Nur zat-Ku jua, engkau itu sifat-Ku yang kuberi nama Muhammad.” Zat adalah *asma* saja, *Nur* artinya hidup bukan cahaya. Maka dikatakan “ya Muhammad engkau tercipta dari *nur* zat-Ku”, maka ini *nur* berarti hidup. Orang yang memiliki “ilmu batin” merasa duduk di “Alam”, sedangkan orang yang ilmu zahir duduk di dunia. Alam semesta ini adalah Allah dan Allah adalah Alam dan Alam adalah Aku. Dan jangan hendak ke sorga, sebab bagi “orang batin” dunia itu pun tidak ada. Manusia berdiam di dunia sedangkan bagi kami “orang batin” berdiam di Alam. Dunia tidak pernah diciptakan Allah. Yang diciptakan hanya alam semesta (sekalian alam) dari *nur* zat-Ku juga. Ayat berkata: *al-insânu fîhi wasiri wa*



*sifati wa gairihi*, bermula insan itu rahasia-rahasia-Ku, sifat-sifat-Ku tidak lain dari pada Aku. *Wa fī anfusikum afalâ tubshirûn*: tidaklah engkau memperhatikan Aku ada di dalam diri kamu, penjelasan ini terdapat dalam kitab barincung.

Hayat tidak bisa tahayun, maka Allah tidak pernah menghidupkan hayat, kecuali hayun yang maha hidup. Setiap hidup pasti mati, tapi bila sudah “Hayyun” (maha hidup), tidak ada kematian lagi, karena sudah mati. “*Antal mautu qablal mautu*” (matikanlah dirimu sebelum kamu mati).

Dialog Abu Bakar dengan Muhammad, bagaimana kita ya Muhammad, kata Muhammad kita *lâ haula walâ quwwata illâ billâh*, kita tidak bisa bergerak kecuali gerak Allah. Kata Abu Bakar kalau begitu kita berarti mati, ya mati kata Muhammad. Pesanku kata Muhammad kepadamu jangan percaya kepada yang lain bila percaya kepada yang lain selain Allah. Untuk ilmu fikih imamnya empat yaitu Hanafi, Hambali, Maliki, Syafi’i dan untuk ilmu tauhid imamnya dua orang yaitu Asy’ari dan Maturidi dan untuk ilmu tasawuf imamnya adalah Junaid al-Bagdadi. Disini orang beriman kepada Syafi’i. Bila kamu beriman berdua, berarti bertiga yang hidup. Hidup Allah jangan dirampas. Kata Allah aku lebih nampak dari pada sifat-Ku ini. Tidak ada Aku (Allah) tidak ada kalian semua. Kita semua adalah sifat Allah dan kembali kepada Allah. Sesuai dengan ayat *innâ lillâhi wa innâ ilaihi rajiûn*.

Wali itu artinya wakil Allah. Yang Maha Kuasa tidak membutuhkan wakil itu. Tidak kuasakah Allah maka perlu diwakili? Oleh karena itu, wali juga sebenarnya tidak ada bagi “orang batin”.

#### **d. Respon MUI Kota Banjarmasin**

Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Banjarmasin sebagai representasi ulama Sunni telah melakukan kajian terhadap tasawuf Abah Pal Lima dengan meminta Komisi Pengkajian dan Penelitian, dan Komisi Fatwa untuk meneliti dan mengkajinya. Rumusan hasil kajian dua komisi ini adalah:

*Pertama:* Mardiansyah adalah guru/pimpinan aliran keagamaan atau ajaran sempalan yang berlokasi di RT 01 Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan. Aliran keagamaan atau aliran sempalan ini tidak diketahui namanya. Pengajian ini sudah berlangsung sejak dua tahun yang lalu, dan sebelumnya memang sudah ada tetapi vakum selama dua tahun.

*Kedua:* Keberadaan aliran ini diketahui melalui laporan dari Ketua RT, Lurah, Intel Polri, Penyuluh Agama, Ulama dan Tokoh Masyarakat yang telah menyampaikan laporan pada tanggal 21 Oktober 2017 dan bukti rekaman lewat hand-phone pada tanggal 6 November 2017.

*Ketiga:* Pengurus MUI Kota Banjarmasin setelah mendengar laporan dan bukti rekaman tersebut berkesimpulan bahwa ajaran tersebut tergolong sesat, karena mengajarkan syahadat yang lain dan al-Qur'an tidak mereka pakai. Selain itu mereka tidak melaksanakan salat

wajib termasuk salat Jumat dan murid laki-laki boleh menggauli isteri orang lain. Selain itu, muridnya yang meninggal dunuia tidak boleh dimandikan dan selain pengikutnya dianggap sesat dan masuk neraka. *Keempat:* oleh karena ajarannya telah menodai agama Islam dan meresahkan masyarakat, maka perlu penanggulangan ajar paham agar ajaran ini tidak menyebar ke berbagai lapisan masyarakat, dan pimpinannya kembali ke jalan yang benar.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan MUI Kota Banjarmasin dalam menindaklanjuti:

1. Tim peneliti MUI Kota Banjarmasin telah menghimpun data dan bukti rekaman, yang selanjutnya disampaikan kepada institusi terkait, yaitu Kejaksaan Negeri (PAKEM), Kepolisian, Walikota Banjarmasin, Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin dan instansi terkait lainnya untuk ditindaklanjuti agar tidak meresahkan masyarakat dan yang bersangkutan dan pengikutnya kembali ke ajaran Islam yang benar.
2. MUI Kota Banjarmasin sebagai mediator berharap agar pihak berwenang dan pihak terkait lainnya dapat memberikan teguran secara lisan, tertulis, melakukan pemanggilan dan/atau penindakan terhadap Mardiansyah selalu guru/pimpinan aliran sesat yang telah meresahkan masyarakat sekitarnya selama ini.

## **2. Fenomena Kasus di Kabupaten HSS**

### **a. Sekilas tentang Kabupaten HSS**

Kabupaten Hulu Sungai Selatan secara astronomis terletak di antara  $02^{\circ} 29'58''$  sampai dengan  $02^{\circ} 56'10''$  lintang selatan, dan  $114^{\circ} 51'19''$  sampai dengan  $115^{\circ} 36'19''$  bujur timur. Kandungan sebagai ibu kota kabupaten Hulu Sungai Selatan terletak pada  $2^{\circ} 47'$  dan  $115^{\circ} 40'$  bujur timur. Kota ini dilewati oleh sungai Amandit sebagai anak dari sungai Barito yang hulunya adalah pegunungan Meratus. Ketinggian wilayah kabupaten Hulu Sungai Selatan di atas permukaan laut tidak merata, yakni 0-7 m seluas 105.198 m<sup>2</sup>, 7-25 m seluas 18.254 m<sup>2</sup>, 25-100 m seluas 16.590 m<sup>2</sup>, 100-250 m seluas 17.126 m<sup>2</sup>, 250-500 m seluas 10.420 m<sup>2</sup>, 500-1000 m seluas 11.226 m<sup>2</sup>, dan lebih dari 1000 m seluas 1.680 m<sup>2</sup>.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan berbatasan di sebelah utara dengan kabupaten Hulu Sungai Utara dan Hulu Sungai Tengah, di sebelah timur dengan kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kotabaru, di sebelah selatan dengan kabupaten Tapin, dan sebelah barat dengan kabupaten Hulu Sungai Utara dan kabupaten Tapin.

Secara geologis kabupaten ini terdiri dari wilayah pegunungan yang memanjang dari arah timur ke selatan dan dataran rendah aluvial yang membujur dari arah barat ke utara. Dataran rendahnya sebagian rawa-rawa (rawa monoton), sehingga udaranya terasa dingin dan lembab. Jumlah curah hujan dalam setahun 2.124,5 mm dengan curah hujan sebanyak 143 hari dalam setahun.

Luas areal kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah 1.808,94 km<sup>2</sup>. Temperatur rata-rata antara 28,00 C-31,60 C, dengan kelembaban

udara rata-rata antara 77,7%-84,80%. Kabupaten ini memiliki sungai Amandit dan sungai Nagara dengan anak-anak sungai lainnya.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2015 memiliki penduduk sebesar 227.153 jiwa. Mayoritas beragama Islam. Komposisi pemeluk agama di daerah ini, meliputi : Islam 244.063 jiwa, Protestan 1385 jiwa, Katolik 29 jiwa, Hindu 405 jiwa, Budha 6 jiwa, dan lain-lain (Kaharingan/agama lokal) 2.782 jiwa. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar adalah kecamatan Kandangan sebesar 54.339 jiwa, menyusul kecamatan Daha Selatan sebesar 45.920 jiwa. Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terkecil adalah kecamatan Loksado sebesar 5511 jiwa.

#### **b. Kasus Ajaran Guru Juhdari**

Aliran sesat atau aliran sempalan atau ajaran bermasalah di Kalimantan Selatan terdapat hampir di semua kabupaten/kota (mengemuka dalam pembahasan Bahsul Masail Ummah di Kandangan tahun 2013), tidak terkecuali di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Di daerah ini sedikitnya terdapat di tiga tempat pengajian aliran sempalan dengan masing-masing gurunya, yakni di daerah Banua Hanyar kecamatan Kandangan dengan guru JBR, di daerah Kayu Abang kecamatan Angkinang dengan guru JDR, dan di daerah Pasar Padang Batung kecamatan Padang Batung dengan guru SLN. Namun tidak menutup kemungkinan di daerah-daerah lain di kabupaten Hulu Sungai Selatan masih terdapat pengajian-pengajian

dan guru-guru aliran sempalan lainnya, karena memang pengajian aliran ini bersifat eksklusif dan tertutup.

Kajian terhadap aliran sempalan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan sudah pernah dilakukan oleh MUI Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yakni terhadap ajaran guru Juhdari dan guru Jamberi. Sumber data untuk menganalisis ajaran tersebut dilakukan melalui rekaman yang diperoleh dari Badan Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (BAKORPAKEM) Kejaksaan Negeri Kandungan. Hasil kajian tersebut dipublikasikan dalam bentuk taushiyah Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Hulu Sungai Selatan tanggal 30 September 2016 yang ditandatangani oleh KH. Mochjar Dahri, BA selaku ketua. Bahkan menurut informasi, dalam rangka menindaklanjuti hasil kajian tersebut telah dilakukan pertemuan dengan kedua orang guru tersebut yang difasilitasi pihak Polres Hulu Sungai Selatan yang dihadiri oleh pihak MUI Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan ulama terkenal Tuan Guru K.H.M. Riduan dari Kapuh (guru Kapuh).

Mochjar Dahri Ketua MUI Kabupaten Hulu Sungai Selatan (2013), setelah mengidentifikasi fenomena aliran sesat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, mengemukakan beberapa inti ajaran sesat sebagai berikut :

- 1) Meninggalkan salat/sembahyang dengan alasan shalat/sembahyang yang kita lakukan bukanlah salat yang dimaksud dalam al-Qur'an.

- 2) Meninggalkan salat karena ajaran Nur Muhammad. Menurut mereka alam ini dari Nur Muhammad dan Nur Muhammad itu dari Allah. Ada ungkapan mereka, Allah jangan dicari karena Dia sudah lebur dalam Nur Muhammad dan Nur Muhammad jangan dicari karena dia sudah lebur dalam alam. Jadi kesimpulan mereka alam sama dengan Allah dan diri mereka, karena merupakan bagian dari alam berarti juga adalah Allah.
- 3) Meninggalkan salat dengan alasan yang dicari-cari. Ajaran ini beralasan macam-macam untuk menafikan kewajiban shalat, diantaranya dengan alasan bahwa setelah shalat orang yang mengerjakan shalat itu beristighfar. Hal ini berarti dia salah dengan salatnya, jadi tidak ada gunanya melakukan salat.

Faktor-faktor yang menyebabkan ajaran-ajaran aliran sesat berkembang di masyarakat (Kabupaten Hulu Sungai Selatan), menurut Mochjar Dahri (2013), adalah sebagai berikut:

- 1) Karena ajaran itu mudah sekali diikuti dan hampir tidak ada syariat sama sekali.
- 2) Dihembuskan oleh gurunya bahwa apa yang mereka sampaikan itu adalah ilmu rahasia yang dirahasiakan oleh para ulama, mereka menuduh para ulama menyembunyikan ilmu. Oleh karena itu, mereka para murid merasa beruntung tanpa susah payah mendapatkan ilmu yang sangat tinggi itu.
- 3) Mereka yang mengikuti pengajian itu pada umumnya adalah sangat minim pengetahuannya tentang dasar-dasar agama, apalagi al-qur'an dan hadits.

- 4) Tentunya tidak kurang pengaruhnya adalah dorongan syaitan yang selalu memberikan bantuan kepada gurunya itu sehingga seolah-olah mereka punya keramat, sehingga dianggap wali. Sementara pengertian wali itu sendiri masih banyak yang keliru di kalangan masyarakat.

### **c. Ajaran *Tasawuf* Guru Juhdari**

Guru Juhdari berdomisili di dusun Tangang desa Kayu Abang kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sedangkan guru Jamberi berdomisili di kelurahan Jambu Hilir kecamatan Kandangan, dan dia adalah gurunya Juhdari. Kedua tokoh ini dipandang sebagai tokoh terbesar dan memiliki pengikut pengajian paling banyak. Murid-muridnya berdatangan dari berbagai daerah khususnya di kabupaten Hulu Sungai Selatan. Selain dua orang guru tersebut, sebenarnya masih ada beberapa orang guru aliran sesat lainnya, seperti guru Samlan di Padang Batung kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sebagian dari ajaran dari guru Juhdari tersebut dipaparkan secara singkat sebagai berikut.

Untuk melihat bagaimana ajaran dan aliran tasawuf guru Juhdari dapat dibaca dari ajarannya yang menguraikan di sekitar masalah ketuhanan dan eksistensi ibadah yang merupakan inti ajaran Islam.

#### **1) Masalah Ketuhanan**

##### **a) *Konsep Tauhid***



Menurut guru Juhdari, tauhid adalah menghilangkan keakuan, yakni meyakini semuanya adalah milik Allah dan wujud dan realitas Allah itu sendiri ada pada manusia. Katanya, Rasulullah mengajarkan menghilangkan keakuan ini selama 13 tahun, baru setelah itu mengajarkan tentang adat. Konsep tentang tauhid ini berimplikasi pada konsep tentang makna ayat: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, yakni mengembalikan segala sesuatunya sebagai wujud Allah, yang ada hanya wujud Allah, tidak ada diri manusia. Juhdari pernah mengatakan:

*Maka Rasulullah maajarakan tantang manghilangkan kaakuan tadi 13 tahun malajari, hanyar sidin maanuakan masalah adat. Jadi masalah adat tadudi. Nang partama banar mananamakan masalah kayakinan tu. Makanya kita didisuruh batauhid, batauhid tu artinya kita tahu. Ini nang maulah kada esa tuh ikam ada, Allah ta'ala ada. Lalu tadua. Amun nyata nang baorgan lawan tujuh sifat tuh Allah, lamunnya kadada lalu, inna lilahi wa inna ilahi raji'un. Kalau urang bujur-bujur "inna lilah" tuh selamat.*

#### b) **Hakikat Diri**

Dalam berbagai ceramahnya, guru Juhdari mengajarkan tentang “diri” dengan argumentasi atau logika teologis yang dipahaminya. Diri dipahami dan diyakini sebagai prinsip yang memiliki hayat. Dengan adanya hayat dapat melihat, mendengar, berkata-kata, berakal (berfikir). Dalam konteks ini guru Judari menjelaskan:

*Nang mana nang ngarannya diri? Nang ngarannya hayat tuh duduknya di mana? Adanya hayat timbul malihat, adanya hayat*

*timbul mandangar, adanya hayat timbul berkata-kata, adanya hayat timbul baakal, hilang hayat, itu ngarannya hilang diri. Pinandui ha situ. Jadi nang ngaran diri pada hakikatnya adalah Muhammad, karena diri asalnya dari Nur Muhammad.*

Menurut ajaran Juhdari, diri manusia adalah simbol dari huruf “*mim, ha, mim dan dal*”, yaitu Muhammad. Iqra atau membaca adalah perintah membaca diri sebagai Muhammad. Jadi diri manusia seluruhnya adalah Muhammad. Hal yang demikian antara lain diterangkan oleh guru Juhdari:

*Makanya di situ jika saandainya bukan angkau ya Muhammad, niscaya aku kada bapandir. Cuma karena angkau aku. Jadi nintu ngarannya Muhammad. Jadi pabila sudah Muhammad akui bujur-bujur. Barangsiapa mangakui Ahmad dan Muhammad haram naraka mambakar. Janji Tuhan sudah. Bila ikam tuh bujur-bujur Ahmad, bujur-bujur Muhammad, kada harapan naraka. Jadi bilanya kada hakun kayitu, khiyanat ngarannya.*

Apabila diri sudah menjadi Muhammad maka tidak akan merasakan lapar atau haus karena telah merasakan surga atau sampai ke makam sorga. Hal ini dapat disimpulkan dari pernyataannya:

*Jadi pabila Muhammad, Sorga. Maka nang ngarannya orang sorga nih kadada kalaparan, kehausan. Yakalo? Siang nih nah katahuan Muhammad kah kada. Bila kada Muhammad tantu kalaparan. Bila kada Muhammad kahausan. Itu pasti sudah. Muhammad kada hakun balapar. Sorga kalo Muhammad te. Pabila taakui Muhammad, sorga tu. Kaya apa Muhammad? Nyaman kalo. Cucuk haja lamun urang puasa tu bau kasturi.*

### **c) Fana dalam wujud Tuhan**

Ajaran Guru Juhdari seperti diuraikan diatas berdampak pada keyakinannya tentang leburnya diri manusia dalam Tuhan, yaitu leburnya diri. Guru Juhdari antara lain mengatakan:

*Bahawasanya sagala parbuatan itu tarbit dari pada Allah taala, han kadada lagi nang lain. Sagala amal ibadah tuh habis kadada nang baguna. Cuba wayahini kita mahilangakan, nang nyata Tuhan haja. Ampihan kita syirik. Bahampas kada syirik lagi kita. Amun dahulu kita balajar sifat 20, imbah mambaca tamat iya sudah. Disuruh mahapal, andaknya am kada tahu dimana. Sakalinya andaknya tuh ya di diri samunyaan.*

#### **d) Masalah Ibadah**

##### **(1) Perihal Salat**

###### **(a) Salat sebagai Perbuatan Syirik dan dusta**

Dalam berbagai ceramahnya, guru Juhdari secara gambling menafikan ibadah seperti salat dan puasa. Hal ini tentu dampak dari ajarannya di atas tentang fananya diri. Sikap ini berawal dari keyakinan bahwa yang wujud ini adalah Allah, yang berkehendak adalah Allah, yang bergerak dan berdiam adalah Allah, yang beilmu adalah Allah demikian seterusnya yang ada pada manusia. Selanjutnya dia mengemukakan pertanyaan: *nang ampun ikam nang mana?* (yang punya kamu yang mana?). Karena tidak mampu melakukan sesuatu, maka menurutnya berdiam diri saja, tidak usah salat dan hal ini bila dilakukan berarti itu tidandakan *tuturutan* (ikut-ikutan) belaka. Lebih jauh lagi, katanya, orang yang melakukan salat

sebagai tindakan dusta dan syirik. Hal ini dapat ditarik dari perkataannya:

*Jadi namun kada kawa mamparbuat, nangkayapa? Bagana, jangan handak bauumpatan. Inya sambahyang Allahuakbar, aku yang sambahyang. Ngintu uumpatan ngarannya. Maka pabila uumpatan tarus jaga kaina kayapa akhirnya, minta ampun ha pulang. Jadi kita banyak manyadari, kawan adzan di muka, ujar kawan: “hayya alassalah” maucap: “lahawla wala kuwwata illa billah” tidak ada daya dan kekuatan ya Allah ya Rabbi ai. Ampat kali maucap ngitu nah lawan nang “hayya alassalah” lawan “haayya alalfalah” tapi kada manyadari imbah tuntung sakalinya badiri, “Aku sambahyang fardu Magrib tunai karena Allah taala” wah jar Tuhan nih karamput haja ikam, hanyar baucap “lahawla”, tapi aku nang sambahyang, kada badusta lah. Pertama syirik (mangaku aku sambahyang) nang kadua badusta.*

#### (b) Salat sebagai Tindakan yang Salah

Kata guru Juhdari salat adalah perbuatan yang diakui salah oleh orang yang melakukannya, ini malah dianjurkan oleh para ulama/fikih. Karena itu merupakan perbuatan salah maka bila dilakukan tentu berakibat dosa bagi yang mengejakannya. Karena berdosa haruslah ia mengucapkan *istighfar* setelah mengerjakan salat itu. Dalam konteks ini dia antara lain mengatakan:

*Jadi tandanya tasalah inya mambaca “istighfar” ha pulang. Inya tasalah gawiannya. Jadi orang fikih maanuakan ngitu kanapa jadi diandak istighfar bahwa mulai gawian nang pertama sampai tarakhir kadada bujurnya. Lalu disuruhnya baistighfar. Lalu kanapa jadi disuruh baistighfar? Ini gawian ikam tasalah. Cuman sudah gawian nang tasalah kanaapa maka manggawi tarus. Urang pabila tahu pada tasalah jangan digawi-gawi lagi. Handak bapahala tarus maka manggawi tarus. Jaka tahu pada*

*tasalah kira-kira hakun bagana. Inya kada tahu makin harat pulang.*

## **(2) Perihal Ikhlas**

Konsep ikhlas dalam ajaran guru Juhdari sangat berkaitan dengan konsep tentang Tuhan, diri dan ibadah (salat). Ikhlas pada awalnya diyakini sebagai suatu konsep lepas (ketiadaan) dari daya dan upaya. Seorang manusia tidak memiliki daya upaya apapun dalam beribadah kecuali milik Allah. Ikhlas, katanya, adalah suatu keyakinan yang bersifat rasa. Rasa diperoleh langsung sebagai suatu pengalaman batin seperti rasa manis pada gula setelah gula itu dicicipi. Antara lain Juhdari mengatakan:

*Jadi ikhlas, ikhlas artinya lepas dari daya dan upaya. Jangankan bagarak badiam haja kada kawa. Itulah nang ngaran ikhlas. Jangan ada pandang yang lain, hanya bagi Allah ta'ala sandirinya, tiada karena yang lainnya. Kadada nang lain saparti diparoleh yakin dan zauki. .... Ni masalah zauki ini amun kada marasa kada tahu. Misalnya gula manis, kayapa nang ngaran manis? Dikacap, ini pang ngarannya manis. Jangan habar lagi kita.*

## **(3) Berzikir dan Bersalawat**

Guru Juhdari mengecam orang yang berzikir dan bersalawat. Menurutny, baik berzikir maupun bersalawat adalah kegiatan yang tidak perlu dan malah salah. Berzikir sama dengan menggunjing (*manyambati*) Tuhan (Allah), tapi tidak mengenal-Nya (Allah). Sebenarnya, Allah itu adalah diri kita sendiri. Bersalawat sama

dengan manggunjing (*manyambati*) Nabi Muhammad. Muhammad yang ada di Madinah. Menurutnya, lebih baik menyebut diri sendiri. Bersalawat pada diri sendiri berarti mengenal (*ma'rifah*) kepada diri sendiri. Inilah yang dimaksud dengan: *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu*. Dalam konteks ini Juhdari berujar:

*Bisalah Allah ta'ala tarus dibawa bajikir, tarus manyambat Allah ta'ala tapi kada tahu siapa orangnya. Bersalawat ha pulang. Basalawat lawan nang di Madinah ha pulang, sama mangghibah sidin. Sambati nang ada haja ranai, sama lawan manyambati urang. Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad, taka Madinah menyambati urang ngarannya ngitu. Sambat diri saurang haja. Kada parcaya kah lawan nang ada nih. Jadi kita basalawat tu salawati diri, pinnandui diri. "Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu." (Barang siapa yang kanal akan dirinya maka tarkanallah ia akan Tuhannya.)*

#### **(4) Hakikat Takwa**

Menurut guru Juhdari, pengertian takwa bukan berarti takut kepada Allah, melainkan takut kepada "keakuan" diri. Artinya, takwa adalah menghilangkann mengakui kepunyaan diri sendiri segala apa yang pada dirinya, semuanya adalah milik Allah. Dalam tasawuf, katanya, sebenarnya menghilangkan sifat sombong, iri, dengki sampai menghilangkan pengakuan terhadap unsur-unsur organ tubuh seperti bulu, kulit, sumsum dan seterusnya. Juhdari mengatakan:

*Makanya di dalam tasawuf tuh mahilangi supaya kita jangan sombong, jangan hiri, jangan dangki, jangan hasad, jangan hujat mahujat. Jadi dihalusi pulang, jangan saurang nang babulu, jangan asa saurang nang bakulit, jangan rasa saurang nang*

*badarah sampai basumsum. Kaina nang bagarak, badiam jangan asa saurang itu bujur lah guru, lamunnya urang kada dapat hidayah tuh kada kawa manarima, makanya ilmu ngini kada kawa manarima, makanya ilmu ngini kada kawa dibawa ka urang banyak, makanya di situ andaknya takwa tuh aja nahitu haja nah kapanjangannya.*

#### **d. Respon Ulama**

Di Kalimantan Selatan, sejumlah penulis di kalangan ulama ternyata mengalami perkembangan pasang urut, apalagi saat ini mungkin hanya segelintir dari mereka yang masih menulis beberapa risalah kecil, guna menjawab masalah dan memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Berbagai ajaran yang menyimpang atau bermasalah tentu diharapkan ada ulama yang berupaya mengembalikannya ke jalan yang benar. Ajaran seperti diuraikan secara singkat di atas perlu mendapat perhatian dari ulama baik lisan maupun tulisan. Salah seorang ulama di HSS yang menulis beberapa buah buku yang berkaitan dengan tasawuf dalam rangka memperbaiki ajaran tasawuf yang menyimpang itu adalah KH. Mochjar Dahri, yang pernah menjabat sebagai Ketua MUI di kabupaten HSS. Dalam penelirian ini akan dilihat respon beliau sebagai ulama melihat ajaran yang menyimpang di daerah HSS khususnya.

KH. Mochjar Dahri salah seorang dari sekian penulis yang cukup produktif. Hal ini terlihat dari karya tulisnya yang diajarkan di pondok pesantren dan masyarakat, walaupun karya beliau ini menimbulkan kontroversi di masyarakat Kandungan karena cenderung ke arah pemurnian (purifikasi). Dahri berusaha melawan arus pemikiran tradisional yang sudah mapan di masyarakat, padahal

menimbulkan tantangan yang berat bagi dirinya maupun bagi pondok pesantren beliau yang setiap tahun mengalami berkurangnya jumlah santri, akan tetapi kuat tetap kuat berprinsip dan berpegang kuat kepada pemikiran Gontor yang modern dan cenderung memurnikan akidah masyarakat. Baru-baru ini (tahun 2019) beliau menulis sebuah buku yang berjudul *Bunga Rampai Penyelamat Akidah: Tanya-Jawab seputar Perkara-perkara yang Merusak Akidah*, buku beliau ini menjadi bahan pengajian rutin di masjid, langgar maupun rumah warga. Di dalam buku ini beliau mengungkapkan ada empat puluh tiga macam praktik yang mengandung kesyirikan dan perbuatan-perbuatan bid'ah di masyarakat yang berpotensi merusak akidah dan tauhid. Tentu saja terhadap bukunya ini, tidak semua orang sependapat dengan isinya, bahkan dari kalangan ulama sekalipun. Bahkan Bupati Hulu Sungai Selatan tidak berani memberi pengantar buku beliau ini, demikian juga ketua MUI Hulu Sungai Selatan tidak berkenan memberi pengantar terhadap buku beliau ini.<sup>27</sup>

Memang sebagian karya KH. Mochjar Dahri ini cenderung mengemukakan sesuatu yang bernuansa tauhid, hal ini dimaksudkan untuk meluruskan akidah umat di masyarakat, karena rentan sekali praktik yang berbau kesyirikan dan bid'ah serta membendung segala bentuk kecenderungan pemikiran masyarakat yang selalu bersifat keduniaan (tidak seimbang antara dunia dan akhirat).

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn) via telpon pada tanggal 31 Oktober 2020



KH. Mochjar dalam karyanya *Mursyid al-'Ibâd* itu menawarkan kepada *sâlik* agar dapat mencapai derajat akhlak yang terpuji yang sebenarnya dengan beberapa hal yang mesti dilakukan agar martabat manusia menjadi tinggi di hadapan Allah Swt. Akan tetapi, beliau tidak menyebutkan seperti halnya *maqâmât*. Delapan macam tingkatan itu hanya ditampilkan sebagai sebuah bahan yang mesti diketahui dan dilakukan, bisa jadi tidak merupakan urutan yang dijalani secara bertahap, seperti halnya konsep *maqâmât* dari kebanyakan para tokoh dan ulama dalam dunia Islam sebelumnya. KH. Mochjar hanya menyebutkan jalan spiritual ini dengan istilah *al-'aqabât*, ada kemiripan dengan apa yang disebutkan al-Ghazâlî di dalam kitab *Minhâj al-'Âbidîn*.

Dalam dunia sufi, seorang *sâlik* mesti melalui *maqâm* taubat, terus melangkah ke *maqâm* berikutnya sampai kepada ma'rifah atau ridha. Sedangkan KH. Mochjar Dahri hanya menampilkan *al-'aqabât* tersebut sebagai sesuatu yang dijadikan modal atau pengetahuan untuk melakukan segala bentuk ibadah dan berbakti kepada Allah serta bagaimana wujud ibadah itu mengejawantah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tampaknya berbeda dengan penulis kitab tasawuf terdahulu yang menjelaskan *maqâmât* secara rinci dan panjang lebar seperti as-Sarrâj, al-Qusyairî, al-Ghazâlî dan lain-lain, KH. Mochjar Dahri hanya menjelaskan tentang *al-'aqabât* hanya dalam bentuk sederhana, akan tetapi beliau menulisnya dengan memakai bahasa Arab yang baik dan benar, di saat sangat masih sedikit ulama Indonesia atau Nusantara yang menulis kitab atau buku

memakai bahasa Arab, kebanyakannya adalah memakai bahasa Melayu, karena dengan alasan untuk memudahkan disebarakan dan diajarkan di masyarakat luas..

Karya KH. Mochjar Dahri ini sangat cocok dipelajari oleh orang pemula yang mempelajari akhlak dan tasawuf sebelum meningkat kepada pelajaran yang lebih luas dan tinggi pembahasannya. Sebagaimana telah diketahui, bahwa tipologi corak tasawuf ada tiga macam, yaitu akhlâqî, ‘amalî, dan falsafi. Dari delapan macam *al-‘aqabât* yang ditawarkan oleh KH. Mochjar Dahri dalam kitabnya *Mursyid al-‘Ibâd* ini, sangat nampak bahwa nuansa tasawuf dalam karya beliau itu bercorak akhlâqî atau ‘amalî, tidak bercorak falsafi. Kesimpulan ini diambil setelah melihat bahwa rujukan utama yang digunakannya adalah al-Qur’an dan Sunnah serta kitab tasawuf, yaitu kitab *Penawar bagi Hati* (Arab Melayu) karya al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir ibn ‘Abd al-Muthallib al-Mandîlî (1910-1965 M.) yang berafiliasi kepada tasawuf Sunni. Kemudian setelah dianalisis lebih mendalam dan diadakan perbandingan antara uraian-uraian yang dikemukakan oleh Dahri dengan pemikiran tokoh sufi terdapat kesamaan dengan mereka, khususnya dengan al-Ghazâlî. Ketika KH. Mochjar Dahri menjelaskan *al-‘aqabah* tauhid, dia membagi kepada *wahdâniyat al-af’âl*, *al-asmâ`*, *as-shifât*, dan *adz-dzât* sangat bernuansa tasawuf falsafi.

Gagasan Dahri tersebut mirip sekali dengan konsep Syekh Muhammad Nafîs al-Banjari dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* tentang Tuhan, yaitu “yang ada hanya Allah”, dia mengatakan bahwa dzat

Tuhan meliputi *sifat*, *asma'*, *af'al* dan dzar-Nya, yang hubungan masing-masing keempatnya sangatlah erat. Walaupun *dzat*, *sifat*, *asma'*, dan *af'al* tadi tidak dibedakan satu sama lain menurut pengertiannya, semuanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, masing-masing saling berhubungan. Adanya dzat sekaligus menunjukkan adanya sifat, nama-nama dan perbuatan. Menurut Khairuddin dan timnya, aliran tasawuf Nafîs memadukan antara tasawuf sunni dan falsafî, karena dari literatur yang dia gunakan ada yang beraliran tasawuf sunni dan ada yang beraliran tasawuf falsafî.<sup>28</sup> Demikian juga, penerus Muhammad Nafîs, yaitu Syekh 'Abdurrahmân Shiddîq yang menulis *Risâlah 'Amal Ma'rifah* menggunakan konsep yang sama tentang empat konsep tauhid yang bertujuan untuk mengantarkan kepada pemahaman, bahwa segala sesuatu apa saja harus dipandang Allah semata.<sup>29</sup> Pemikiran 'Abdurrahman Shiddiq ini dapat digolongkan Wahdatul Wujud *muwahhid* yang bernuansa falsafî. Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa KH. Mochjar Dahri dalam menjelaskan tauhid memakai konsep bernuansa falsafî.

Kemudian di dalam kitab *Risalâh Fath<sub>h</sub> al-Rahmân bi Syarh<sub>h</sub> Risâlah Walî Ruslân* karya Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H.) yang

---

<sup>28</sup>Akhmad Khairuddin, et al., eds., *Perkembangan Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), h. 49-50 dan 56.

<sup>29</sup>Lihat uraian panjang tentang *wahdâniyat al-af'âl*, *wahdâniyat al-asmâ'*, *wahdâniyat as-shifât*, dan *wahdâniyat adz-dzât* dalam Shiddîq, *Risâlah 'Amal Ma'rifah*, h. 8-48.

diterjemahkan oleh Syekh Arsyad al-Banjarî merupakan ajaran tasawuf yang lebih menekankan aspek tauhid sufistik (tauhid *af'al*, *sifat* dan *dzat*) untuk menghindarkan seseorang dari syirik *khafî*. Kitab ini juga berisi ajaran yang menekankan tentang *maqam fana'* (*fanâ` fi al-af'âl*, *fanâ` fi ash-shifat*, *fanâ` fi adz-dzat*, *fanâ` bi Allah*, *fanâ` fi Allah*, dan *fanâ` li Allah*). Walaupun tasawuf ini tergolong tasawuf nazharî/falsafî, namun tidak termasuk ajaran *wahdat al-wujûd*. Sebab selain menekankan pada tauhid sufistik dan *maqam fanâ`*, risalah ini juga mengajarkan bahwa ketercapaian seseorang sufi berawal dari *mukâsyafah* hingga *musyâhadah*. Artinya ajaran risalah ini adalah model pemikiran tasawuf *syuhûdiyyah* atau *wahdat as-syuhûd*.<sup>30</sup>

A. Rivay Siregar menekankan Wadah al-Syuhud bukan akibat penyatuan dua wujud melainkan dalam arti disaksikan hanya satu yakni Wujud Yang Maha Esa. Pluralitas yang tampak menjadi lenyap karena telah mampu menghadirkan Tuhan dalam diri (*tajallî*). *Tajallî* yang dimaksud adalah *tajallî* zhahir (melihat yang Esa pada yang plural) dan *tajallî* batin (melihat yang plural pada yang Esa).<sup>31</sup> Dengan kata lain, Wahdah al-Syuhud adalah merasakan bersatunya diri dengan Tuhan, tetapi hanya di dalam pandangan (*syuhûd*). Jelasnya, Tuhan dan manusia merupakan dua eksistensi yang berbeda. Tuhan

---

<sup>30</sup>Rahmadi, M. Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar; Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), h. 117.

<sup>31</sup>A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2002), h. 162.

adalah satu dzat tersendiri, dan manusia adalah yang lain. Berarti Wahdah al-Syuhud berbeda dengan Wahdah al-Wujud yang menganggap Tuhan dan manusia merupakan dua eksistensi yang sama.

Kemudian takkala KH. Mochjar Dahri menjelaskan tentang dzikir hati, beliau menekankan metode menyaksikan yang banyak pada yang satu dan menyaksikan yang satu pada yang banyak (*syuhûd al-katsrah fi al-wahdah wa syuhûd al-wahdah fi al-katsrah*), hal ini nampak sekali bernuansa falsafî. Metode berdzikir yang dipaparkan oleh KH. Mochjar Dahri mirip dengan karya mistis ‘Umar ibn al-Fâridh (w. 632 H.) yaitu tentang Wahdah al-Syuhud yang berarti kesatuan penyaksian ialah penyaksian wujud yang Tunggal dalam segala keadaan, di mana pluralitas menjadi sirna dan di dalamnya penempuh jalan sufi menyaksikan segala sesuatu dengan mata kesatuan.<sup>32</sup> Padahal KH. Mochjar Dahri pernah mengatakan sangat anti terhadap sesuatu yang bernuansa filsafat, karena berpotensi merusak akidah.<sup>33</sup> Beliau mengatakan di dalam kitab *Âtsâr al-Tashawwuf*, bahwa tasawuf yang menyimpang adalah yang dimasuki ajaran di luar Islam seperti filsafat, ilmu batin, dan ajaran agama-

---

<sup>32</sup>Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 390.

<sup>33</sup>Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn) via telpon tanggal 30 Agustus 2020.

agam lain sehingga keluar dari *nash* al-Qur'an dan Sunnah.<sup>34</sup> Dari sini dapat dilihat, KH. Mochjar Dahri kurang konsisten di dalam pernyataan beliau yang menyatakan bahwa tasawuf yang berasal dari filsafat adalah keliru, ternyata beliau juga menggunakan istilah atau konsep yang bernuasa filsafat di dalam kitab *Mursyid al-'Ibâd*.

Setelah dianalisis, corak pemikiran KH. Mochjar Dahri dalam kitab *Mursyid al-'Ibâd* ini, terlihat bahwa pemikiran beliau tersebut bercorak akhlâqî atau 'amalî.. Namun, ternyata terdapat juga corak tasawuf KH. Mochjar Dahri yang mengarah kepada falsafî yang dapat digolongkan Wahdah al-Wujud *muwahhid*, khususnya ketika beliau menjelaskan tentang tauhid; *wahdâniyat al-af'âl*, *al-asmâ`*, *as-shifât*, dan *adz-dzât* dan penjelasan tentang dzikir hati.

Di dalam kitab *Âtsâr at-Tashawwuf fî Hayât al-Muslim* ini, pada bab pertama KH. Mochjar Dahri mengawali dengan pendahuluan untuk mengantarkan kepada pembahasan. Dahri mengatakan di dalam pendahuluan:

Sesungguhnya manusia terdiri dari dua unsur; yaitu tubuh dan roh sebagaimana juga diciptakan alam dunia dan alam akhirat. Maka Allah mengutus para Nabi dan Rasul agar menyelamatkan tubuh dan roh baik di dunia maupun di akhirat. Allah menutup para Nabi dengan diutusnya Nabi Muhammad yang datang membawa agama Islam. Kemudian pengajaran Islam itu mengandung syari'at yang zhahir dan syari'at yang batin. Maka aktivitas syari'ah zhahir dan batin di dalam kehidupan sehari-hari dinamakan dengan tarekat, demikian juga dinamakan dengan tasawuf. Maka apabila aktivitas amal itu berupa syari'at yang

---

<sup>34</sup>Mochjar Dahri, *Âtsâr al-Tashawwuf fî Hayât al-Muslim* (Kandungan: PP. Ibnu Mas'ud, 1433 H./2012 M.), h. 44.

wajib, maka tarekat padanya menjadi wajib, kemudian apabila aktivitas amal itu berupa syari'at yang sunnah, maka tarekat padanya menjadi sunnah.<sup>35</sup>

Dari pendapat beliau di atas tadi, dapat dilihat bahwa KH. Mochjar Dahri mengakui tasawuf sebagai bagian dari ajaran Islam. Beliau berusaha menggabungkan antara ilmu syari'at zhahir dan ilmu syari'at batin. Ilmu syari'at zhahir adalah fikih dan ilmu syari'at batin adalah tasawuf. Dahri juga mengakui ketika diwawancarai oleh peneliti, bahwa pengamalan tasawuf sebagaimana yang tertuang di dalam konsep *al-maqâmât* dan *al-ahwal* para sufi berasal dari Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah.<sup>36</sup>

Di dalam pendahuluan, KH. Mochjar Dahri melontarkan kritik mengenai pemahaman orang mengenai tasawuf, seakan-akan tasawuf hanya berupa amalan dzikir dan perkara batin saja, padahal tasawuf yang benar adalah pengamalan syari'at lahir dan batin di atas fondasi al-Qur'an dan Hadis secara maksimal dan optimal. Kemudian beliau mengemukakan bahwa tasawuf itu mempunyai pengaruh di dalam kehidupan orang muslim yang mengamalkan ajaran tasawuf, bisa mendapatkan pengaruh negatif dan positif.<sup>37</sup> Oleh sebab permasalahan di atas, maka beliau memberi judul kitab beliau dengan

---

<sup>35</sup>Mochjar Dahri, *Âtsâr at-Tashawwuf*, h. 1.

<sup>36</sup>Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn) via telpon tanggal 30 Agustus 2020.

<sup>37</sup>Mochjar Dahri, *Âtsâr at-Tashawwuf*, h. 1.

*Âtsâr at-Tashawwuf fî Hayât al-Muslim* (Pengaruh Tasawuf di dalam Kehidupan orang Muslim).

Pada bab kedua kitab *Âtsâr at-Tashawwuf*, KH. Mochjar Dahri, membahas tentang definisi tasawuf, pertumbuhan tasawuf, dan perkembangan tasawuf. Beliau mendefinisikan tasawuf secara etimologi dan terminologi. Beliau mengungkapkan bahwa ada beberapa pendapat tentang asal kata tasawuf, di antaranya adalah: 1) Dari kata *shafâ*, 2) Dari kata *shuffah*, 3) Dari kata *shaff*, 4) Dari kalimat *shûfanah*, dan 5) Dari kata *shûf* yang berarti kain wol yang kasar, bukan kain wol yang lembut. Kemudian KH. Mochjar Dahri menetapkan bahwa kata tasawuf berasal dari bab *tafa'ala-yatafa'alu-tafa'ulan* yang berwazan *tashawwafa-yatashawwafu-tashawwufan*. Kalimat *tashawwaf ar-rajul* maknanya seseorang berpindah dari kehidupan biasa menjadi hidup bertasawuf.<sup>38</sup> Beliau telah mengemukakan beberapa asal kata tasawuf, namun tidak mengungkapkan mana di antara kata tasawuf tersebut yang lebih cocok dan tepat dari segi kebahasaan dan lain-lain.

Secara definisi terminologi, KH. Mochjar Dahri mengungkapkan bahwa terjadi perbedaan pendapat di antara ulama sufi, di antara pendapat para sufi yaitu: 1) Menurut Basyr al-Hârits (w. 227 H.), sufi adalah orang yang bersih hatinya, 2) Abû Muhammad al-Jarîrî, tasawuf adalah masuk kepada akhlak yang diwariskan oleh Nabi Saw. dan keluar dari akhlak yang tercela, 3) Dr.

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 2-3.



asy-Syaikh Jalâl ad-Dîn, tasawuf adalah menjaga dan memantapkan penghambaan zhahir dan batin disertai konsisten hadir hati bersama Allah, 4) Ma'rûf al-Karkhî (w. 200 H.), tasawuf adalah mengambil dengan benar dan putus asa dari sesuatu yang ada di tangan makhluk, 5) Sahal ibn Abdillâh al-Tusturî (w. 257 H.), sufi adalah orang yang bersih dari kotoran, penuh daripada berpikir, sama menurutnya antara emas dan lumpur, dan terfokus pikirannya hanya kepada Allah.<sup>39</sup>

Sedangkan tasawuf menurut KH. Mochjar Dahri adalah pengamalan syari'at lahir dan batin di atas fondasi al-Qur'an dan Hadis secara maksimal dan optimal. Maksimal berarti bukan melampaui batas, optimal yang dikehendaki adalah yang sesuai tuntunan agama.<sup>40</sup> Dari definisi tasawuf yang dikemukakan oleh KH. Mochjar Dahri yang mengutip beberapa pendapat para tokoh sufi, nampak sekali beliau memaparkan definisi tasawuf dari para tokoh tasawuf *sunnî*, bukan dari tokoh tasawuf falsafî seperti al-Busthâmî, al-Hallâj, Ibn 'Arabî, Suhrawardî al-Maqtûl, Ibn Sab'în, ataupun Ibn al-Farîdh. Hal ini wajar saja, karena beliau tidak menyukai tasawuf yang bernuansa filsafat yang bercampur dengan ajaran di luar Islam.

Mengenai tumbuhnya tasawuf, KH. Mochjar Dahri menjelaskan bahwa kehidupan tasawuf dalam Islam tidak membawa ke arah tasawuf dalam artian *mysticism* (mistik) yang bermakna upaya

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 3.

<sup>40</sup>Wawancara dengan KH. Mochjar Dahri (67 thn) via telpon 30 Agustus 2020.

berhubungan langsung dengan rasa (*adz-dzauq*), kecuali pada akhir abada ke-2 dan awal abad ke-3 Hijriyah.

Menurut beliau, kehidupan tasawuf dimulai oleh Nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabat beliau yang utama. Demikian juga kehidupan Nabi-nabi yang telah terdahulu, terutama yang disebut *Ulu al- 'Azmi*. Kehidupan tasawuf ini sangat mempengaruhi kepada pandangan hidup dan perbuatan kaum muslimin. Kesimpulannya adalah bahwa kehidupan tasawuf itu merupakan inti dari ajaran Islam dan ditemukan pengikutnya di dalam kehidupan ulama-ulama terdahulu.<sup>41</sup>

Dari penjelasan KH. Mochjar Dahri di atas, dapat dilihat bahwa kehidupan tasawuf lahir dari Islam bukan terpengaruh dari unsur luar selain Islam yang dimulai dari Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat yang mulia, bahkan beliau menarik ke belakang pada kehidupan para Nabi-nabi terdahulu, khususnya yang disebut *Ulu al- 'Azmi*. Sebagai ilmu, dalam ajaran tasawuf mungkin ada kesamaan ajaran dari luar, sama bukan berarti terpengaruh, tetapi tanpa itu pun tasawuf lahir secara alamiah dari dasar agama Islam sendiri. Sumber ajaran tasawuf adalah al-Qur'an, Hadis dan dari ajaran para sufi.

Akan tetapi KH. Mochjar Dahri mengkritik takkala sekian lama setelah agama Islam bertambah berkembang dan telah dianut oleh berbagai ragam bangsa yang sebelum agama Islam masuk ke negerinya, telah mempunyai kebudayaan yang bercampur dengan

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 4-5.

ajaran-ajaran agama dan filsafat-filsafat bangsa lain, maka pengaruhnya banyak dalam jiwa pemeluk Islam yang terdiri dari berbagai bangsa menurut keadaan masa dan tempat (*hasb az-zamân wa al-makân*).<sup>42</sup>

Selanjutnya KH. Mochjar Dahri menjelaskan tentang perkembangan tasawuf. Bahwa pada abad ke-1 H., dimulai dari Nabi Saw. dan para sahabat yang mempraktikkan hidup kezuhudan, kemudian berkembang kepada membersihkan jiwa (*thahârat al-nafs*), kemurnian hati (*naqy al-qalb*), dan ikhlas kepada Allah. Pada abad ke-2 H. timbul pemahaman baru tentang *zuhud* yang dikenal dengan *ascetisism*, yaitu berpaling terhadap dunia dan mengkhhususkan diri untuk ibadah, latihan jiwa dan mendidiknya, memerangi kesenangan dunia dengan *khalwat*, puasa, sedikit makan dan banyak berdzikir. Pada abad ke-3 H., tasawuf sudah memiliki karakter khasnya yaitu latihan rohani yang berorientasi kepada sampai (*al-wushûl*) kepada Allah dan bersatu (*al-ittihâd*) dengan-Nya, para sufi ramai membahas lenyap dalam kecintaan (*fanâ` al-Mahbûb*), menyaksikan dengan kecintaan (*musyâhadatuhû*), kekal dengan kecintaan (*al-baqâ` bihî*), kemudian timbul juga di abad ini teori kesatuan agama (*wahdat al-adyân*) yang dipelopori oleh al-Hallâj. Pada abad ke-4 H. berkembang tiga jenis cabang ilmu dengan cepat (*tathawwuran sarî'an*) yaitu tasawuf, ilmu kalam dan fikih. Kemudian masuk juga filsafat Yunani kepada masyarakat Islam dan nampak permasalahan-permasalahan

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 5.

yang asing, sehingga menimbulkan perpecahan yang dahsyat. Pada pertengahan abad ke-5 H. muncul seseorang yang luar biasa yang mampu mendamaikan perpecahan-perpecahan, yaitu al-Ghazâlî (w. 1111 M.), dan tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh tasawuf al-Ghazâlî mampu menyelaraskan antara ilmu batin dan ilmu zhahir, kitabnya yang bernama *Ihyâ Ulûm ad-Dîn* mempunyai pengaruh yang signifikan di dunia Islam (*fi al-‘âlam al-islamiyyî*). Pada abad ke-6 H. karakteristik tasawuf bercorak filosofis untuk membuka dinding (*kasyf al-hijâb*) yang membatasi kehidupan nyata dengan alam rohani dan mencari rahasia yang tersembunyi di belakang layar. Pada akhir abad ke-6 dan memasuki abad ke-7 H. tidak didengar lagi perkembangan dan pemikiran yang baru di dalam tasawuf.<sup>43</sup> Dapat disimpulkan mengenai penjelasan KH. Mochjar Dahri, bahwa perkembangan tasawuf ada beberapa fase, yaitu fase pembentukan, perkembangan, konsolidasi, dan falsafi.

Pada pemaparan KH. Mochjar Dahri tentang perkembangan tasawuf di atas, dijelaskan secara sistematis dan berurutan dari abad ke abad serta dijelaskan juga ajaran tasawuf yang mencolok pada masing-masing abad, dan mengalami zaman keemasan pada masa al-Ghazâlî, namun KH. Mochjar Dahri tidak menjelaskan siapa tokoh tasawuf falsafi yang menonjol pada abad ke-6 H., kemudian beliau juga tidak menyinggung mengenai perkembangan tasawuf yang mengarah kepada pemurnian (purifikasi) yang dibawa oleh Ibn

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 9-11.

Taimiyah dan muridnya Ibn Qayyîm al-Jauziyyah. Menurut beliau pengamalan tasawuf tidak akan stagnan, bahkan akan semakin meluas selama agama Islam masih berkembang di permukaan bumi.

Pada bab ketiga kitab *Âtsâr at-Tashawwuf*, KH. Mochjar Dahri menjelaskan tentang pengaruh tasawuf di dalam kehidupan muslim. Beliau membagi tipologi tasawuf menjadi dua, yaitu tasawuf yang benar (*at-tashawwuf ash-shahîh*) dan tasawuf yang menyimpang (*at-tashawwuf al-mukhti*). Menarik memang tipologi yang jenis tasawuf yang ditawarkan oleh beliau, tipologi ini terlihat baru, dari beberapa teori tentang tasawuf, secara umum tasawuf diklasifikasikan dalam beberapa tipologi. Ada yang membagi menjadi tasawuf Sunnî dan tasawuf Falsafî. Ada pula yang membagi tasawuf *takhallî*, *tahallî* dan *tajallî*, ada juga yang membagi kepada tasawuf akhlâqî, tasawuf falsafî dan tasawuf ‘irfânî, dan ada juga membagi tasawuf menjadi tasawuf akhlâqî, tasawuf ‘amalî dan tasawuf falsafî. Dari berbagai tipologi tersebut, mayoritas tokoh cenderung kepada pembagian tasawuf yang terakhir.

Mochjar Dahri melihat ada pengaruh negatif dan ada pengaruh positif dari ajaran tasawuf. Khusus yang negatif, dia mengatakan ada yang menyebabkan penyimpangan dalam akidah, yaitu ajaran yang ada dalam paham atau aliran Ittihad, Hulul, Wahdatul Wujud, Nur Muhammad dan Wahdatul Adyan. Selain itu, dampak dari ajaran tasawuf yang negatif, juga menyebabkan penyimpangan pada syariat. Kenyataan ini adalah pengaruh negatif dari pengaruh negatif sebelumnya, yaitu penyimpangan dalam akidah. Dari sini munsul

keyakinan bahwa tidak ada kewajiban syariat, karena orang beriktikad seperti ini mengatakan bahwa dia telah bersatu dengan Tuhan.<sup>44</sup>

### 3. **Fenomena Kasus di Kabupaten HSU**

#### **a. Sekilas tentang Kabupaten HSU**

Secara geografis, Kabupaten Hulu Sungai Utara terletak antara koordinat 2<sup>o</sup>17 sampai 2<sup>o</sup>33 Lintang Selatan dan antara 114<sup>o</sup>52 sampai Bujur Timur. Kabupaten yang beribukota di Amuntai ini mempunyai luas wilayah 892,70 km, atau hanya 2,38 persen dibandingkan dengan wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Perbatasan Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu: sebelah utara dengan Kabupaten Barito Timur dan Kabupaten Tabalong, sebelah timur dengan Kabupaten Balanga, sebelah selatan dengan Kabupaten HSS dan Kabupaten HST serta Kabupaten Barito Kuala dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Barito Selatan

Kabupaten Hulu Sungai Utara terdiri dari 10 Kecamatan yaitu: Danau Panggang, Paminggir, Babirik, Sungai Pandan, Sungai Tabukan, Amuntai Selatan, Amuntai Tengah, Amuntai Utara, Haur Gading dan Banjang.

Pada tanggal 2 Mei 1952, sesuai dengan keputusan Mendagri No. Pem 20-01-47, Kabupaten Hulu Sungai Utara terbentuk. Sampai tahun 2006, Kabupaten Hulu Sungai Utara terdiri dari tiga belas kecamatan, yaitu Kecamatan Danau Panggang,

---

<sup>44</sup>Mochjar Dahri, *Atsar* ....., h.24.

Babirik, Sungai Pandan, Amuntai selatan, Amuntai Tengah, Banjang, Amuntai Utara, Lampihong, Batu Mandi, Awayan, Paringin, Juai, dan Halong. Namun, setelah Kabupaten Balangan terbentuk pada bulan April 2006, Kabupaten Hulu Sungai Utara tinggal memiliki tujuh kecamatan dengan 219 desa/ kelurahan, lima desa di antaranya tergolong dalam klasifikasi desa swadaya, dan 214 desa lainnya tergolong ke dalam klasifikasi swasembada. Jika dilihat dari klasifikasi LKMD, maka seluruh desa di Hulu Sungai Utara sudah termasuk ke dalam kategori maju (III), tetapi sekarang Kabupaten Hulu Sungai Utara kembali memiliki 10 Kecamatan dengan pemakaran 3 (tiga) kecamatan, yaitu Kecamatan Amuntai Utara dengan Haur Gading, Kecamatan Sungai Pandan dengan Sungai Tabukan dan Kecamatan Danau Panggang dengan Paminggir.<sup>2</sup>

Masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Utara dikenal masyarakat agamis dan mayoritas beragama Islam. Guna mengarahkan kehidupan beragama, telah dibangun sejumlah sarana peribadatan baik oleh pemerintah maupun swadaya masyarakat di antaranya berupa mesjid sebanyak 116 buah dan langgar / mushalla 582 buah.<sup>4</sup> Adapun dalam rangka memupuk keimanan dan ketakwaan umatnya, juga perlu diupayakan pembinaan di bidang keagamaan, salah satunya dengan pembinaan baca tulis Al-Qur'an terhadap masyarakat sejak usia dini. Ada beberapa lembaga/organisasi yang sekarang konsesten membina generasi/santri Al-Qur'an antara lain, seperti TKA/TPA yaitu

LPTQ dan BKPRMI, Program Tahfidz Al-Qur'an di beberapa Ponpes dan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Salah satu faktor pendukung keberhasilan pembangunan adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas SDM dapat diupayakan salah satunya dengan peningkatan pendidikan dan keterampilan. Untuk itu pemerintah selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan sebagai salah satu amanat Undang-undang yang harus dilaksanakan. Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang telah dilaksanakan di antaranya peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan terjangkau terutama bagi penduduk usia sekolah. Program yang tak kalah pentingnya yang dilaksanakan adalah peningkatan kualitas pengajar dan sistem pendidikan yang menjamin kemampuan bersaing dari para lulusannya Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Utara sampai sekarang antara lain 136 buah TK/RA/BA, 265 buah SD/MI, 56 buah SLTP/MTs, 22 buah SLTA/MA dan 32 pondok pesantren. Fasilitas pendidikan ini dirasa sudah mencukupi jika dilihat dari rasio murid terhadap sekolah, rasio murid terhadap kelas, dan rasio murid terhadap guru, dimana guru tk/ra sampai tahun 2007 tercatat berjumlah 533 orang, guru SD/MI 2.922 orang, guru SLTP/MTs 972 orang, guru SLTA/MA 811 orang, dan 799 guru ponpes. Untuk pendidikan tinggi setingkat universitas yang terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Utara ada 4 (empat) yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI Rakha), Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ Amuntal), Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA), dan Sekolah Tinggi Ilmu



Pertanian (STIPER).<sup>7</sup>

**b. Ajaran bermasalah dalam kitab al-Durr al-Nafis**

Salah satu persoalan yang menjadi perhatian MUI Kabupaten HSU adalah isi *Al-Durr al-Nafis*, yang dipandang oleh ulama Sunni di Kabupaten HSU mengandung ajaran yang bertentangan dengan ajaran tasawuf Sunni dan paham-paham keliru serta kesalahan-kesalahan lainnya. Sikap ulama tersebut dituangkan dalam produk fatwa lewat pembahasan dalam Bahtsul Masail. Bahtsul Masail Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Hulu Sungai Utara dilaksanakan pada hari/tanggal: Rabu, 06 Juli 2010 bertempat di Aula MUI HSU Sungai Malang Amuntai dengan agenda khusus membahas isi kitab *Al-Durr al-Nafis*. Pandangan Majelis Ulama Indonesia HSU tentang kitab *Al-Durr al-Nafis*, karangan Syekh Muhammad Nafis bin Idris Ai-Banjari adalah:

Menurut Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Hulu Sungai Utara setelah membaca, mengamati dan mengkaji secara mendalam terhadap kitab *Ad-Durr al-Nafis* karangan Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari berpendapat bahwa kitab tersebut tidak sesuai dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah sehingga dilarang mempelajari dan mengajarkannya. Meyakini isinya akan membawa kepada kesesatan dan kekafiran. Alasan MUI Hulu Sungai Utara berpandangan seperti itu didasarkan pada hasil telaah/pembahasan pada saat acara Bahtsul Masail bahwa kitab ini mengandung ajaran Jabariyah, Wahdatul Wujud, Hulul, dan filsafat yang sesat. Di

dalamnya juga terdapat *ta'arrudh* (kontradiksi) dan *khatha* (kesalahan) yang tidak bisa ditakwilkan. Disebutkan ada beberapa bukti/fakta yang dikemukakan oleh kalangan MUI Hulu Sungai Utara tentang adanya ajaran yang tidak sesuai dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah dan beberapa kesalahan yang terdapat dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* tersebut. Di bawah ini akan dicantumkan secara ringkas ajaran tasawuf yang ada dalam *Al-Durr al-Nafis* yang dipandang MUI HSU bertentangan dengan paham tasawuf Sunni.

### **c. Paham Jabariyah**

Fakta yang menunjukkan berisi paham Jabariyah pada kitab itu di antaranya terdapat pada halaman 3 baris ke-11 dari bawah: *Dan dari padanya (syirik khafi) artinya syirik yang tersembunyi yaitu membangsakan segala perbuatan yang terbit daripada makhluk itu kepada makhluk jua tiada kepada Allah ta'ala karena hakikatnya segala perbuatan itu sekaliannya terbit daripada Allah jua dan adalah segala makhluk itu seolah-olah alat perbuatan Allah ta'ala. Maha Suci Allah ta'ala mengadaakan sesuatu dengan alat.*

Menurut pandangan MUI HSU bahwa pernyataan di atas sama dengan iktikad Jabariyah, yaitu sebuah aliran yang meniadakan usaha manusia dan hanya memunculkan perbuatan Tuhan semata-mata. Dalilnya, seperti tentang kelirunya paham Jabariyah ini disebutkan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab *Tuhfah al-Raghibin: I'tiqad Jabariyah yang mengatakan perbuatan manusia adalah perbuatan Allah semata-mata adalah kufur.*

#### **d. Ajaran Wahdatul Wujud dan Hulul**

Beberapa pernyataan dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* yang dijadikan bukti yang mengandung ajaran Wahdatul Wujud, yaitu pada halaman 8 baris ke-6 dari bawah disebutkan: *Dipandang dengan mata kepala dan dengan mata hati bahwasanya tiada yang mawjud di dalam mawjud ini hanya Allah Ta'ala jua.* Halaman yang sama baris ke-5 dari bawah dikatakan: *Tiada yang mawjud itu pada hakikatnya Allah Ta'ala sendirinya jua.* Halaman 9 baris ke-11 disebutkan: *Niscaya melihat ia akan segala akwan ini sekaliannya diri hak Allah Ta'al.* halaman 13 baris akhir dikatakan: *Wujud segala alam ini hanya khayali dan waham jua.*

Kemudian pernyataan dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* yang berisi ajaran Hulul seperti tersebut pada halaman 10 baris 12 dari bawah:

*(maka apabila) tahqiqaah memandangmu dengan yang demikian itu niscaya fana-lah segala sifat makhluk itu di dalam sifat Allah Ta'ala yakni tiada mendengar ia melainkan dengan pendengar Allah dan tiada melihat ia melainkan dengan penglihatan Allah dan tiada tahu ia melainkan dengan tahu Allah Ta'ala dan tiada ia hidup melainkan dengan hayat Allah dan tiada berkata-kata ia melainkan dengan kalam Allah Ta'ala jua hingga yang lain daripada segala sifat-Nya sekaliannya itu dengan sifat Allah Ta'ala jua.*

Hasil keputusan Bahtsul Masail MUI HSU mengatakan bahwa tampak isi kitab *Al-Durr al-Nafis* sangat terpengaruh dengan pemikiran (paham) Wahdatul Wujud Ibnu Araabi dalam kitab *Al-Futuh al-Makkiyah* dan paham Hulul al-Hallaj atau dengan pemikiran Abdul Karim al-Jili dalam kitab *Al-Insân al-Kâmil.*

Menurut MUI HSU, dengan mengutip pernyataan Al-Banjari dalam kitab *Tuhfah*, paham Wahdatul Wujud dan Hulul hukumnya kafir. Demikian juga tersebut dalam kitab-kitab Sunni lainnya.

**e. Ajaran Filsafat yang sesat**

Fakta yang dikemukakan MUI HSU bahwa kitab ini mengandung ajaran filsafat yang sesat seperti tersebut dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* halaman 22 baris ke-2 adalah: *Sabda Nabi saw.: Ana minallâh wal mu'min minnîy artinya aku daripada Allah Ta'ala dan segala mukmin itu dari padaku.* Juga pada halaman 22 haris ke-8, yaitu hadis: *Ya Jabir innallâha khalaqa qabla asy-yâ'a nûra nabiyyika min nûrih. Artinya hai Jabir bahwasanya Allah Ta'ala telah menjadikan ia dahulu daripada segala asy-yâ' itu akan nur Nabimu yaitu dijadikan ia daripada zat-Nya.*

Menurut pandangan MUI HSU, ajaran-ajaran dan hadis-hadis tentang Nur Muhammad yang terkandung dalam *Al-Durr al-Nafis* mengandung ajaran filsafat yang sesat dan tidak sesuai dengan Iktikad Ahlussunnah wal Jamaah. Sebenarnya teori Nur Muhammad pertama kali muncul melalui teori tasawuf falsafi Husein bin Manshur al-Hallaj. Jika diteliti lebih jauh teori Nur Muhammad muncul sejak aliran Syiah berkembang luas. Al-Hallaj sendiri sebagai pencetusnya adalah keturunan agama Zoroaster yang erat hubungannya dengan Syiah Qaramithah. Teori Nur Muhammad juga gayung bersambut dengan teori filsafat al-Farabi yang dikenal dengan Teori Emanasi (*al-Faidh*), yaitu teori tentang melimpahnya suatu wujud yang *mumkin* dari zat yang *wajibul wujud*.

Atas dasar pandangan ini, MUI HSU melarang umat Islam mempelajari kitab ini dan menganjurkan untuk mengkaji kitab tasawuf yang *mu'tabar* dan *mu'tamad* seperti kitab *Maraqiy al-'Ubudiyyah*, *Risalah Mu'awanah*, *Kifayat al-Atqiya'*, *Minhaj al-'Abidin*, *Ihya' 'Ulum al-Din*, dan *Penawar bagi Hati*.

**f. Pandangan Guru-Guru yang Mengajar Kitab *Al-Durr al-Nafis***

Dari sini kita akan bertanya juga bagaimana pula pendapat ulama-ulama yang pernah belajar kitab *al-Durr al-Nafis* dan ulama-ulama yang mengajarkan kitab tersebut. Mengenai pendapat ulama HSU yang pernah belajar kitab *al-Durr al-Nafis* dan ulama-ulama yang mengajarkan kitab ini kita akan memfokuskan pada tiga persoalan yang mendasar yang merupakan bagian alasan MUI Hulu Sungai Utara berpandangan bahwa kitab ini mengandung ajaran, *wahdah al-wujud*, *hulul*, dan filsafat yang sesat. Asisten peneliti kami melaporkan.

**1) *Persoalan Wahdah al-Wujud dan Ittihad***

Persoalan *Wahdah al-Wujud* dan *Ittihad* ini memang jadi persoalan yang cukup rumit. Menurut KH Abdus Samad KH Abdus Samad BA Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Raudhah Pasar Senin, karena kitab *Al-Durr al-Nafis* berbicara tentang tauhid maka tidak aneh kalau kadang-kadang ia berbicara seakan-akan ia ikut

pemahaman Wahdatul Wujud tetapi perlu diperhatikan, Muhammad Nafis telah mengatakan dalam kitabnya tersebut bahwa ia adalah pengikut Ahlus Sunah. Menurut KH Abdus Samad hati itu sangat dalam sehingga tidak mudah diukur, ketika orang berbicara tentang hal wujud Tuhan Yang Maha Tinggi tersebut kadang-kadang bisa menimbulkan tuduhan Wahdatul Wujud bagi orang yang pengertiannya tidak sampai kepada ketinggian pemikiran sang pengarang kitab *Al-Durr al-Nafis*.

Menurut KH Ahmad Kamrani, seorang Penceramah dan Pengasuh salah satu Majelis Ta'lim di Kabupaten HSU, kitab *Al-Durr al-Nafis* tidak ada masalah, yang menjadi masalah adalah paham orang yang mengajarkan kitab *Al-Durr al-Nafis* itu sendiri. Menurut KH Kamrani kita tidak bisa menuduh bahwa kitab *Al-Durr al-Nafis* itu mengandung ajaran Jabariah, Wahdatul Wujud, Hulul, dan lain-lain. KH Kamrani juga mengatakan, bahwa pemahaman terhadap orang isi ajaran kitab *Al-Durr al-Nafis* tergantung kepada guru yang mengajarkan kitab tersebut. Kesalahan guru mengajarkan kitab *Al-Durr al-Nafis* itu menurutnya disebabkan beberapa macam di antaranya: *Pertama*, sebab yang mengajar kitab *Al-Durr al-Nafis* itu bukan ahlinya, yang *kedua* makam guru yang mengajar kitab *Al-Durr al-Nafis* itu belum sampai sehingga ketika ia membicarakan masalah *fana'* umpamanya kata KH Kamrani, padahal dia sendiri belum pernah merasakan apa itu *fana'*, yang *ketiga* masalah pemahaman guru yang berbeda sehingga kesalahan itu terjadi karena cara guru itu memahamkan kepada muridnya

sedangkan muridnya yang belajar itu belum waktunya untuk bisa memahami ajaran kitab *Al-Durr al-Nafis* yang tinggi tersebut.

Menurut KH Kamrani dia pernah bertanya kepada KH Syarwani Abdan Bangil tentang ajaran kitab *Al-Durr al-Nafis*. Menurut KH Kamrani, KH Syarwani Abdan Bangil mengatakan bahwa kesalahan pengajian kitab *Al-Durr al-Nafis* disebabkan yang mengajarkannya belum sampai makamnya, sehingga kadang-kadang salah memberi pahaman kepada murid-muridnya. Menurut KH Kamrani seharusnya yang mengajarkan kitab *Al-Durr al-Nafis* ini paling tidak orang-orang yang memang sudah pernah lulus di pondok pesantren atau orang-orang yang memang sudah pernah belajar dan mendalami beberapa kitab-kitab tauhid dari ulama Ahlussunah wal Jama'ah seperti Abuya KH Syukri Unus Martapura yang memang kata KH. Kamrani sudah pernah diberi ijazah yang lengkap dari guru-gurunya. Supaya guru-guru tersebut bisa menerangkan tentang makam-makam dan hal ihwal dalam masalah pemakaian ilmu-ilmu tersebut serta tingkatan-tingkatannya. Kemudian yang masalah juga kata KH Kamrani kadang- kadang ada juga yang mengajarkan kitab *Al-Durr al-Nafis* ini tidak bisa membaca kitab kuning atau masih kurang pengetahuannya dalam masalah-masalah ilmu kalam dan ilmu tauhid sehingga tidak bisa menafsirkan kalimat-kalimat yang harus ditafsirkan. Misalnya kata KH Kamrani, di dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* itu ada kalimat “kufur, iman taat dan maksiat hakikatnya baik juga karena datang dari pada Allah ta’ala jua”. Menurut KH Kamrani orang yang tidak belajar

tentu salah memahaminya kalau tidak mengerti konteknya, karena dia tentu menyangka kufur dan iman itu sama-sama baik sehingga dia menyangka orang berbuat kufur itu baik padahal menurut KH Kamrani baik dan buruk itu kalau dipandang dari segi perbuatan Allah, semuanya adalah baik, Misalnya, Allah yang menjadikan kufur, perbuatan Allah itu baik bagi Allah dan buruk bagi manusia, jadi bukan dipandang dari segi perbuatan manusia itu sendiri. Menurut KH Kamrani pula, bagi Allah menjadikan tiap sesuatu seperti Allah yang menjadikan orang beriman, Allah pula yang menjadikan orang kufur, semuanya pada hakikatnya ciptaan Allah adalah baik, sandarannya adalah Allah, tapi kalau disandarkan kepada manusia, iman itu baik dan kufur itu tidak baik, taat itu baik sedangkan maksiat adalah buruk. Maka menurut KH Kamrani itulah yang disebut *syuhud wahdatul af'al*, semuanya ciptaan Allah, sandarannya hanya kepada Allah bukan kepada manusianya. Keterangan tersebut menurut KH Kamrani terdapat dalam kitab *'Aqidah al-Najin*. Jadi menurut KH Kamrani seseorang yang memang sudah memiliki keyakinan yang kuat sesuai Ahlus Sunah maka ketika dia mngajarkan tentang kitab *Al-Durr al-Nafis* tentu paham dan keyakinannya tetap sesuai Ahlus Sunah sebagai sandaran dan patokan sehingga dia tidak akan melenceng dari ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Menurut KH Abdul Wahab, Pengasuh Majelis Taklim Al-Wahdah Kembang Kuning, *Wahdatul Wujud* yang disangka orang terdapat dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* itu hanyalah apabila ajaran



tauhid dalam kitab itu dizahirkan bisa disangka orang Wahdatul Wujud. Menurut KH Abdul Wahab umpama aku akui Allah ada, hilanglah aku. Sedangkan *Wahdatul Wujud* menurutnya seperti gula yang dilarutkan ke dalam cangkir yang berisi air lalu gula itu hilang dan menyatu dengan air tersebut yang ada hanya tinggal rasanya. Menurutny, kalau rasa masih dari diri kita, itu belum benar karena apa bila ada Dia hilanglah kita.

Kata KH Abdul Wahab ilmu batin dinilai dengan ilmu batin tentu tidak akan jadi masalah. Dalam bahasa yang lebih mudah apabila Ilmu Tasawuf dipandang dengan kaca mata Ilmu Fiqh maka akan terjadi kesalah pahaman dalam pengertian-pengertiannya yang kadang kala akan menimbulkan penilaian-penilaian buruk. Waktu saya bertanya kepada Guru Mukhtar tentang Wahdatul Wujud, kata KH. Abdul Wahab, Guru Mukhtar mengatakan Wahdatul Wujud itu mustahil bagi Allah dan itu sudah dikatakan Muhammad Nafis dalam kitabnya *Al-Durr al-Nafis*, karena Dzat Allah itu tidak bertempat, juga tidak bisa menyatu dengan yang baharu. Untuk memahami yang demikian itu menurut Guru Mukhtar tidak bisa semata-mata dengan akal. Firman Allah: “*wahuwa ma'akum ainama kuntum.*” Ayat tersebut, katanya, termasuk ayat yang sulit di pahami akal kita, karena itu menurut Guru Mukhtar termasuk bagian dari ayat yang dipahami secara *zauqiah* (rasa). Menurut Guru Mukhtar Hulul dan Wahdatul Wujud itu sudah jelas mustahil bagi Allah, semata-mata hanya perasaan. Ketika perasaan itu digambarkan maka seakan-akan ada Wahdatul Wujud karena perasaan tidak bisa

digambarkan dengan kata-kata.

Kata KH Abdul Hamid, Penceramah dan Ulama di kabupaten HSU, hakikat adalah irama syariat dan syariat adalah nada daripada hakikat, jadi katanya antara irama dan nada itu tidak bisa terpisah dan tidak pula menyatu. Menurut Guru Mukhtar apabila orang yang belajar kitab *Al-Durr al-Nafis* itu memahami ilmu itu dengan akalnyanya, itu bisa membuat orang tersebut jatuh menjadi Wahdatul Wujud.

Masalah Wahdatul Wujud ini kata KH Abdul Rasyid, Pengasuh Majelis Taklim kitab *Al-Durr al-Nafis* Hambuku, harus belajar kitab *Al-Durr al-Nafis* kepada orang ahlinya. Menurut KH Abdul Rasyid kalau kita belajar kitab *Al-Durr al-Nafis* kepada orang yang bukan ahli tauhid kita tidak pernah sampai kepada hakikat tauhid yang sebenarnya. Wahdatul Wujud dijelaskan oleh beberapa ulama sufi, apabila ma'rifat sudah diraih oleh seseorang, maka diri yang mendapat ma'rifat itu merasa kehilangan wujudnya dalam Wujud yang dikenalnya melalui pandangan mata hati, karena dalam pandangan orang 'arif yang sudah sampai ke sana, yang ada hanya satu saja, yaitu Allah. Di antara para sufi yang mengungkapkan pengalaman keruhaniannya seperti itu adalah Abu Yazid al-Bustami. Ia adalah tokoh aliran Ittihad (Wahdatul Wujud). Adapun Ittihad ialah satu tingkatan tasawuf yang di dalamnya sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Allah. Ini adalah suatu tingkatan tempat di mana yang mencintai (sufi) dan yang dicintai (Allah) telah berpadu menjadi satu. Dalam Ittihad yang dilihat hanya satu wujud,

sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang terpisah satu sama lain. Karena yang dilihat dan dirasakan sufi hanya satu wujud, maka dalam Ittihad bisa terjadi pertukaran peran antara seorang sufi dan Allah. Dalam Ittihad identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu. Sufi yang bersangkutan, karena fananya, tidak mempunyai kesadaran lagi, dan berbicara dengan nama Tuhan. Uraian ini menjelaskan, bahwa wujud yang dikenal oleh seorang manusia melalui pandangan mata hatinya tersebut adalah Allah SWT semata, karena dalam pandangan orang yang 'arif atau orang yang sudah sampai ke sana, yang ada hanya satu saja, yaitu Allah. Ia telah merasa dirinya bersatu dengan Allah. Ini adalah suatu tingkatan tempat di mana yang mencintai (sufi) dan yang dicintai (Allah) telah berpadu menjadi satu.

## **2) *Persoalan Hulul***

Hulul menurut ulama yang pro ajaran kitab *Al-Durr al-Nafis* merupakan satu ajaran yang di anggap tidak ada di dalam kitab itu. Menurut KH Abdus Samad, Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Raudhah, tidak ada ajaran Hulul di dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* karena ilmu di dalam kitab itu termasuk ilmu permainan hati yang tidak bisa digambarkan secara utuh sehingga apabila dipikirkan dengan akal akan menjadi salah dalam penafsiran. Menurut KH. Abdul Wahab, Hulul menurutnya seperti orang main barongsai singa semua anak-anak takut dengan singa itu padahal kalau orang sudah tahu bahwa singa itu hanya digerakkan oleh orang yang

memainkan, tentu dia tidak akan takut lagi, itulah kata guru Wahab yang disebut Hulul.

Menurut guru KH Abdul Wahab orang yang menyalahkan kitab *Al-Durr al-Nafis* itu karena belum pernah belajar kitab tersebut. Kata KH Abdul Wahab pula bahwa ayat al-Qur'an yang menerangkan berkenaan dengan Hulul adalah: *wa fii anfusikum afala tubsiruun* (Dan di dalam dirimu apakah kamu tidak memikirkan), kamu atau aku yang berlaku, maka katanya arti *la haula* (tidak ada daya), huruf *ba* yang ada pada *billah* itu *ba sababiyah* artinya tidak daya dan upaya untuk menolak mudarat melainkan dengan sebab Allah.

Menurut Guru Mukhtar di antara jalannya adalah menyerah bulat kepada Allah karena dengan pertolongan Allah baru kita bisa sampai mengenal kepada Allah. Menyerah kepada Allah merupakan satu alat untuk mencapai Allah, karena kata Guru Mukhtar seseorang tidak mungkin mengenal Allah kecuali dengan pertolongan Allah. Menurut Guru Mukhtar orang yang tidak kenal dengan Allah itu adalah orang yang syirik sedangkan syirik itu termasuk dosa besar. Syirik itu katanya terbagi dua: *Pertama* syirik *jali* dan *kedua* syirik *khafi*, untuk menghilangkan syirik itu kita harus mengenal Allah. Jadi menurut Guru Mukhtar di antara jalan mengenal Allah itu adalah *billah*, artinya meminta pertolongan kepada Allah dengan banyak mengatakan *La haula wala quwwata illa billah* dengan penuh *zauqiah* atau perasaan. Guru Mukhtar menyatakan bahwa Hulul itu tidak ada sebab Hulul itu hanya tuduhan seseorang kepada

Al-Hallaj, dia sendiri tidak pernah mengatakan bahwa ia mengajarkan Hulul, Guru Mukhtar mengatakan Hulul itu mustahil bagi Allah dan itu sudah dikatakan Muhammad Nafis dalam kitabnya *Al-Durr al-Nafis*, karena Dzat Allah itu tidak bertempat juga tidak bisa menyatu dengan yang baharu. Untuk memahami yang demikian itu menurut Guru Mukhtar tidak bisa semata-mata dengan akal.

Menurut Guru Mukhtar, ketika kita mencari makna *wahuwa ma'akum...* . . . itu tidak ada jalan lain selain dengan *bi aunillâh* yaitu dengan pertolongan Allah sehingga kita mencapai ma'rifah itu betul-betul dengan *aunillah*, karena bila dengan akal memahami ayat tersebut bisa membuat orang jatuh kepada Hulul. Firman Allah *wahuwa ma'akum ainamâ kuntum. . . .* ayat ini termasuk ayat yang sulit dipahami akal kita, karena orang yang dangkal ilmunya mungkin mengira Allah itu selalu bersama dirinya atau bertempat di dalam dirinya.

Dari keterangan di atas, bagi orang yang belum memahami dunia tasawuf dengan baik akan melihat begitu kuatnya pengaruh ajaran Ibnu Arabi dalam ajaran tasawuf Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari. Sehingga tidak bisa disalahkan kalau orang-orang yang membaca kitab *Al-Durr al-Nafis* akan mengira bahwa Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari termasuk dalam golongan yang beraliran wahdatul wujud dan Hulul.

### 3) *Masalah Ajaran Filsafat*

Masalah Hadis Nur Muhammad sebagian masalah yang membuat MUI HSU mengatakan bahwa kitab *Al-Durr al-Nafis* dianggap salah satu ajaran filsafat yang sesat. Masalah Nur bukan hanya diakui oleh tasawuf falsafi tapi juga diakui oleh ulama Ahlussunnah. Karena itu, sesuai pendapat beberapa ulama HSU, diantaranya menurut KH Abdul Wahab masalah pokok terjadinya kesalah pahaman itu hanya sebab kesalahan dalam cara memandang ilmu yang telah diajarkan oleh Muhammad Nafis. Masalah tulisan menurut KH Abdul Wahab tidak menjadi masalah contohnya dalam ajaran tasawuf ada dikatakan tafakur sesaat lebih baik dari pada beribadat tujuh puluh tahun sehingga ketika orang salah memahami ini dia kadang meninggalkan kewajiban ketika waktu salat, dia cukup bertafakur sebentar karena keyakinannya tafakur sesaat lebih baik daripada beribadat tujuh puluh tahun. Itu diantara contoh salah dalam memahami ajaran dalam tasawuf.

Dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* yang di karanga Muhammad Nafis itu, kata Guru Mukhtar diajarkan *tauhid af'al*, *tauhid sifat*, *tauhid asma'* dan *tauhid Dzat*. *Kunhu* Dzat ini yang kadang kala menjadi kendala atau jadi masalah, karena menurut Dzat Tuhan ini tidak bisa dibicarakan begitu saja karena Tuhan ini adalah Dzat yang tidak bisa diumpamakan dengan apapun juga. Untuk mencapai *kunhu* Dzat itu kalau semata- mata akal tidak akan pernah sampai ke sana, kecuali dengan pertolongan Allah semata-mata, karena itu bagaimana pun hebatnya akal, ia tidak bisa mencapai hakikat Dzat

Allah. Akal manusia ini sangat terbatas sehingga ketika akal memikirkan tentang Allah masih jauh dari kenyataan dan kesempurnaan Allah. Katanya, *lâ ya 'rifullâh illâ billâh* artinya tidak bisa seseorang itu mengenal Allah kecuali dengan pertolongan Allah, kita tidak terpisah dengan Allah dan kita juga tidak menyatu dengan Allah.

Menurut KH Abdul Rasyid kitab *Al-Durr al-Nafis* ini sejak dulu Amuntai dan Alabio di larang mengajarkannya padahal di Barabai, Kandangan, Rantau dan bahkan Martapura tidak ada yang jadi masalah. Menurutnyanya, kesalahan *pertama* orang yang mengajar kitab ini adalah karena yang mengajar belum sampai ke makam wali. Dulu dia belajar kitab '*Amal Ma'rifah* dengan Guru Sekumpul Martapura. Sebenarnya yang mengarang kitab tersebut adalah waliyullah maka tidak bisa memahami dengan sempurna kecuali waliyullah. Yang *kedua*, katanya, yang menyatakan kitab ini salah biasanya adalah ulama zahir, yang tidak pernah belajar tentang ilmu tasawuf secara mendalam, mereka kadang-kadang belajar tauhid hanya tingkat mubtadi sampai tua tetap tingkat mubtadi, tidak pernah belajar tentang bagaimana untuk mencapai makam fana apalagi makam baqa, seharusnya sebelum menyatakan kitab *Al-Durr al-Nafis* itu salah mereka belajar dulu kitab ini kepada para ahlinya.

#### **g. Pandangan Masyarakat Umum**

Di bawah ini akan disampaikan pandangan sebagian masyarakat, baik yang pernah belajar kitab *Al-Durr al-Nafis* dan

mereka yang tidak pernah mempelajarinya. Mereka yang pernah mempelajarinya mengatakan bahwa memang ada dampak negative terhadap sebagian orang belajar kitab *Al-Durr al-Nafis* karena tidak paham atau disalah pahami isi kitab tersebut. Kata orang tersesat ini, Tuhan ada di dalam tubuh seperti syair mereka: “*kamana mencari bilah, bilah ada didalam buluh, kamana mencari Allah, Allah ada di dalam tubuh*”. Kata mereka: *kada usah lapah bacari razaki sudah batantu* artinya rezki tidak usah dicari karena rezki sudah ditentukan Allah SWT. Ini mungkin mereka agak malas bekerja seakan-akan meninggalkan dunia. Mereka berkeyakinan bahwa ibadah itu tidak penting, yang penting makrifah kepada Allah SWT, sehingga kadang kala mereka meninggalkan ibadah-ibadah yang wajib menurut syariat agama Islam. Keyakinan mereka bahwa tiap sesuatu sudah ditentukan Allah SWT, sehingga mereka tidak menyesal ketika berbuat salah, bahkan kadang kala mereka berani melanggar syariat Islam.

Banyak yang salah di dalam memahami kitab *Al-Durr al-Nafis*. Hal ini dikarenakan terlalu tingginya isi materi dari kitab tersebut. Banyak guru yang salah memberikan pemahamannya terhadap isi materi kitab *Al-Durr al-Nafis*. Hal ini mengakibatkan terdapat adanya murid yang belajar kitab tersebut salah di dalam memaknainya dan mengamalkannya. Di antara isi materi, yang kebanyakan guru salah di dalam memahaminya, yaitu tentang Wahdatul Wujud yang dilihat hanya satu wujud. Sebenarnya, ketika ma'rifat sudah diraih oleh seseorang, maka diri yang mendapat



ma'rifat itu merasa kehilangan wujudnya dalam Wujud yang dikenalnya melalui pandangan mata hatinya, karena dalam pandangan orang 'arif yang sudah sampai ke sana, yang ada pada hakikatnya hanya satu saja, yaitu Allah.

Bagi yang tidak pernah belajar, salah seorang anggota masyarakat pernah mengatakan bahwa kitab *Al-Durr al-Nafis* itu terlalu tinggi jadi ia tidak berani belajar takut kalau salah pemahaman. Kitab itu katanya sesat yang ia dengar dari orang dan karenanya tidak boleh di pelajari. Kitab itu katanya belum dia ketahui, dia cuma pernah dengar saja, tetapi tidak pernah melihatnya. Kitab itu katanya sangat ingin ia pelajari cuma belum ketemu guru yang sesuai hatinya. Masyarakat banyak yang terpengaruh dengan pendapat-pendapat negatif dari guru dan murid yang salah di dalam memahami kitab tersebut. Hal ini ditambah lagi dari larangan MUI di Kabupaten Hulu Sungai Utara tentang ketidak bolehan mempelajari kitab *Al-Durr al-Nafis*. Salah satunya pendapat MUI Hulu Sungai Utara, yaitu kitab *al-Durr al-Nafis* tersebut tidak sesuai dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah sehingga dilarang mempelajari dan mengajarkannya. Meyakini isinya akan membawa kepada kesesatan dan kekafiran. Alasan MUI Hulu Sungai Utara berpandangan seperti itu didasarkan pada hasil telaah bahwa kitab ini mengandung ajaran Jabariyah, Wahdatul Wujud, Hulul, dan filsafat yang sesat. Di dalamnya juga terdapat *ta'arudh* (kontradiksi) dan *khatha'* (kesalahan) yang tidak dapat ditakwilkan.

Persoalan perbedaan pandangan antara guru pengajian yang

mengajar kitab *Al-Durr al-Nafis* serta mereka yang belajar dengan MUI HSU ini belum terselesaikan sampai sekarang, mengambang seperti jalan yang tak berujung atau lautan yang tidak bertepi. Menurut mereka yang mengajar dan belajar, intinya orang-orang yang menyalahkan kitab *Al-Durr al-Nafis* ini biasa memang tidak pernah belajar dengan ahlinya, mereka hanya membaca kemudian menyimpulkan dengan akalnyanya. Sedangkan mereka yang kontra dengan ajaran kitab *Al-Durr al-Nafis* mengatakan bahwa mereka telah membaca dan membanding dengan kitab-kitab yang pernah mereka pelajari lalu mereka menyimpulkan akan adanya kejanggalan dalam kitab tersebut. Jadi kata mereka tidak perlu lagi belajar sudah jelas tidak sesuai dengan apa-apa yang pernah mereka pelajari.

Alasan lain yang disampaikan mereka yang pernah belajar bahwa ajaran tasawuf di dalam kitab *Al-Durr Al-Nafis* yang dibahas itu, belum tentu ajarannya sesat dan menyesatkan. Mungkin saja orang yang mempelajarinya menjadi sesat karena dia tidak mampu memahaminya, sebab sudah dijelaskan oleh pengarangnya sendiri bahwa kitab tersebut memuat ajaran tasawuf yang tinggi, tidak mungkin kecuali oleh para ulama yang *rasikh* (orang yang luas ilmu pengetahuannya). Katanya, paling tidak untuk memahami kitab *al-Durr al-Nafis* itu orang tersebut biasanya telah memasuki fana, karena akal kita tidak mampu untuk memahami tentang Allah. Inilah salah satu masalah besar dalam rangka upaya memahami kitab *al-Durr al-Nafis*.

## **B. Analisis Data**

### **1. Analisis Teologis-Normatif**

Untuk memahami fenomena agama, seperti paham Wujudi di masyarakat, Amin Abdullah pernah menulis buku yang berjudul *Studi Agama Normativitas atau Hitorisitas?* Dalam konteks untuk menganalisis ajaran baik secara teoritis maupun praksis, Nurcholish Madjid menulis buku yang berjudul *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Dari judulnya, dua buah buku di atas, sudah dapat diketahui, apakah yang akan dilakukan untuk melakukan kajian agama (ajaran Islam) itu berfokus pada aspek norma atau ajaran/doktrin sebagaimana yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah Rasul saw, ataukah pada aspek historisitasnyanya dalam arti budaya atau fenomena yang terjadi pada umat Islam baik berupa pemikiran, ritual dan seterusnya. Dalam kaitan untuk melakukan pembaharuan tentu yang dapat dilakukan adalah pada aspek historisitasnya. Namun perlu disadari bahwa antara keduanya saling berkaitan. Amin Abdullah menegaskan:

Hubungan antara keduanya tidak harus mengambil posisi berhadap-hadapan dan bersifat dikhotomis seperti itu. Menurut *ijtihad* penulis, --yang harus diuji lebih lanjut oleh masyarakat peneliti pada wilayah studi agama—hubungan antara keduanya adalah ibarat sebuah koin (mata uang) dengan dua permukaan. Hubungan antara kedua permukaan koin *tidak dapat dipisahkan*, tetapi secara tegas dan jelas *dapat dibedakan*. Hubungan antara keduanya bukan seperti dua entitas yang berdiri sendi-sendiri dan saling berhadap-hadapan, tetapi keduanya teranyam dan terajut sedemikian rupa, sehingga keduanya menyatu dalam satu keutuhan yang kukuh dan kompak. ... keberagaan seseorang atau kelompok dan nilai-nilai keagamaan yang dipraktikkan dalam wilayah historisitas

ruang dan waktu, dengan demikian, perlu dikaji dan ditelaah ulang secara kritis-analitis-akademis dan sekaligus dialektis, sesuai dengan kaidah keilmuan historis-empiris pada umumnya. Dengan begitu, hubungan antara keduanya terasa hidup, segar, *qabilun li al-niqas*, terbuka, *open ended* dan dinamis.<sup>45</sup>

Dengan mengikuti uraian di atas maka kajian Islam dapat dilakukan dengan meninjau kembali apa yang terjadi di wilayah historisitas berupa produk pemikiran yang tidak sesuai dengan doktrin Islam sebagai payung dimana pemikiran atau praktek umatnya masih di bawah naungan al-Qu'a'an dan Sunnah atau sudah berada di luar naungan kedua sumber pokok ajaran Islam itu. Artinya, tetap selalu diingat bahwa setiap temuan atau pemikiran baru tidak boleh lepas dari nilai-nilai wahyu, karena apa pun produk pemikiran itu, dari dulu hingga sekarang, tentulah ada rujukannya dari wahyu, baik dari Alquran maupun sunnah Rasul saw. Karena agak susah, kalau tidak mau berkata mustahil, memisahkan antara unsur wahyu dan unsur budaya dalam sebuah pendapat seseorang selama ia mengikuti aturan atau yang disepati oleh ulama bagi seorang pengajar dan pengamal ilmu tasawuf.

Dengan menggunakan pendapat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari seperti yang dikemukakan di atas, bahwa ajaran Wujudi/Wujudiah/Wahdatul Wujud dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: *Pertama: Muawahhid*, artinya yang masih berada

---

<sup>45</sup>Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. vii-viii.

di jalan yang benar, dan yang *kedua: Mulhid*, artinya ajaraan yang sudah menyimpang dari ajaran yang benar atau sudah sesat. Dari tiga kasus yang kami teliti ternyata ada ajaran Wujudi yang disepakati sesatnya oleh orang Sunni dan ada pula yang di kalangan ulama Sunni berbeda penilaiannya, khususnya tentang kandungan kitab *Al-Durr al-Nafis*.

Ulama Sunni yang tergabung dalam MUI Kabupaten HSU seperti diuraikan di atas telah memutuskan bahwa kitab *Al-Durr al-Nafis* tidak sesuai dengan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah hingga dilarang mempelajari dan mengajarkannya. Bagi ulama Sunni yang lain, khususnya yang ulama yang mengajarkan kitab *Al-Durr al-Nafis* berpendapat bahwa kitab *Al-Durr al-Nafis* tidak bertentangan dengan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Bagi mereka kitab *Al-Durr al-Nafis* bukanlah kitab yang bertentangan dengan ajaran tasawuf Sunni. Namun kitab ini tergolong sulit dipahami dan bukan tidak boleh dipelajari, tetapi boleh saja dengan syarat sudah mengenal dan memahami ilmu tauhid dan ilmu fikih.

Kontroversi terhadap ajaran yang terdapat dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* pernah di bahas dalam Seminar yang dilaksanakan oleh Fakultas Ushuluddin 34 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 26-27 Maret 1986, dengan tema seminar "Pemantapan Tasawuf Ahlussunnah wal Jama'ah." Di antara ulama yang banyak memberi catatan tentang isi kitab adalah K.H. Djanawi. Katanya, akibat dari mempelajari kitab ini orang kadang-kadang:

a. Meninggalkan usaha kehidupan dunia, karena rezeki

ditentukan.

- b. Meninggalkan amal ibadah, karena hati tidak terbuka.
- c. Tidak menyudahi (mengakhiri) kesalahan, karena kufur dan maksiat itu baik saja menurut pandangan hakikat, karena datangannya dari Allah.
- d. Berani berbuat maksiat, karena maksiat itu jadi dosa apabila yang membuatnya itu merasa membuatnya.
- e. Bisa mengatakan semua benda-benda itu Tuhan, karena ajaran *'adamul kaun*.
- f. Mengatakan Nur Muhammad itu mesra pada tubuh kita.<sup>46</sup>

Di samping memberikan catatan tentang adanya dampak negatif terhadap orang yang mempelajarinya juga memberi catatan tentang beberapa masalah (16 masalah) yang terdapat dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* dan membahasnya sebagai kesalahan baik dari gramatika bahasa, keterangan yang tidak sesuai dengan akidah Ahlussunnah maupun pemahaman tentang ayat al-Qur'an dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

Di antara ulama yang berhati-hati dalam menilai isi kitab *Al-Durr al-Nafis* dalam seminar tersebut adalah Dr. H.M. Saberan Afandi. Katanya, tentang ajaran Wahdatul Wujud, Hulul dan Ittihad adalah suatu hal yang sungguh tidak mudah, orang menuduh

---

<sup>46</sup>K.H. Djanawi, "Beberapa Ajaran Kitab Tasawuf Wahdatul Wujud yang tidak Sejalan dengan Ajaran Tasawuf Ahsussunnah" dalam Laporan Seminar *Pemantapan Pengajian Tasawuf Sunni di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin, IAIN Antasari, 1986), h.5.

<sup>47</sup>*Ibid.*, h.6-8.

seseorang yang beriman bahwa di mukmin itu beriktikad Ittihad, Hulul dan Wahdatul Wujud. Orang yang sering disebut sebagai pembawa paham Wahdatul Wujud adalah Syekh Muhiddin Ibnu Arabi yang populer disebut dengan julukan Al-Syaikh al-Akbar, Muhyiddin atau Al-Kibrit al-Ahmar yang diakui memiliki ketajaman akal dan daya kreatif ilmiah yang menajubkan karena karya ilmunya yang melebihi 400 buah. Beberapa buah kitab/buku yang memuat manabib para wali, Ibnu Arabi dicatat sebagai salah seorang *awliya' Allah*. Kenyataan ini tentu sungguh sangat susak menyebutnya sebagai pembawa aliran sesat. Selanjutnya Sabran Afandi mengatakan, memang betul dalam beberapa karya Ibnu Arabi terdapat hal-hal yang samar-samar dan mengisyaratkan kepada Wahdatul Wujud (yang bisa berdampak kepada meninggalkan syariat), akan tetapi tidak sedikit pula kata-kata atau uraian yang menyuruh dan menegaskan ajaran tauhid dan *iltizam* dengan syariat seperti katanya: “Jangan sekali-kali engkau melepaskan *syara'* dari tanganmu, hendaklah engkau segera mengamalkan tiap-tiap hukum *syara'*.”<sup>48</sup>

Sebenarnya tidak sedikit ulama yang membela ajaran tasawuf Ibnu Arabi. Pengarang tafsir *Rûh al-Ma'ani*, Muhammad al-Alusi banyak menukil perkataan Ibnu Arabi dari kitabnya *Al-Futuh*

---

<sup>48</sup>Sabran Afandi, “Beberapa Ajaran Kitab Tasawuf Wahdatul Wujud yang tidak Sejalan dengan Tasawuf Ahlussunnah” dalam Laporan Seminar *Pemantapan Pengajian Tasawuf Sunni di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1986), h.4.

*al-Makkiyah*, kitabnya *Al-Ma'rifah* dan lain-lain. Akhirnya al-Alusi menjelaskan bahwa Syekh al-Akbar Ibnu Arabi dan pengikut-pengikutnya terlepas dari paham Ittihad, Hulul dan lain-lain.. banyak lagi ulama-ulama besar dari kalangan Ahlussunnah yang membela kebenaran ajaran tasawuf Ibnu Arabi seperti Syekh al-Islam Zakaria al-Anshari, Fairuz Zabadi (penyusun kamus *Al-Muhith*), al-Khaqani, al-Sya'rani, Jalaluddin al-Sayuti dan lain-lain. Memang ada ulama yang mengkritik paham tasawuf Ibnu Arabi seperti Ibnu Taimiyah.<sup>49</sup>

Dikatakan bahwa kitab *Al-Durr al-Nafis* mengandung ajaran Ittihad dan Hulul. Tidak sedikit pula ulama yang membela ajaran ini. Imam al-Sayuti menyebut bahwa orang Nasrani adalah orang yang pertama menyatakan paham Hulul dan Ittihad ini. Al-Sayuti mengatakan: “Adapun orang-orang yang arif dan bijaksana di kalangan Islam, tidak seorang pun yang berpendapat atau berpaham bid'ah seperti itu (Hulul dan Ittihad), mereka selamat dari pada itu, mereka (orang-orang Islam yang arif) itu, fitrah dan hati mereka lebih suci dan lebih selamat dari tuduhan dengan hal yang mustahil itu. Yang berpendapat demikian hanyalah orang-orang Nasrani.”<sup>50</sup>

Sebenarnya, ajaran al-Hallâj, baik sewaktu dia masih hidup maupun setelah meninggal dunia, telah menumbuhkan berbagai pendapat dikalangan para ulama. Akan tetapi yang jelas, dia begitu

---

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup>*Ibid.*



dikultuskan para pengikutnya. Sebagian berpendapat bahwa dia tidak mati sewaktu disalib, tetapi diangkat ke langit, seperti al-Masih; sementara yang lain berpendapat bahwa dia dibangkitkan kembali setelah 40 hari. Kebetulan pada tahun al-Hallâj di bunuh sungai Bajlah meluap sehingga mendorong para pengikutnya berpendapat bahwa banjir tersebut terjadi akibat al-Hallâj yang dibuang ke sungai tersebut. Jika sebagian kelompok telah mengafirkannya, maka sebagian yang lain seperti Abû al-'Abbâs ibnu Syuraih, tidak memberikan pendapatnya. Sebagian sufi sesamanya, seperti al-Junaid, 'Amr ibnu 'Usmân al-Makkî, Abû Ya'qûb al-Naharjurî dan 'Alî ibnu Sahî al-Asbahânî, secara terus terang mengingkarinya. Menurut al-Sulamî, kebanyakan tokoh sufi mengingkarinya.<sup>51</sup>

Di dalam *Dâ'irah al-Ma'ârif al-Islâmiyah* disebutkan nama-nama ulama, baik dari kalangan fuqaha, teolog, sufi maupun filosof, yang mengemukakan pandangannya terhadap ajaran al-Hallâj, dari yang memandangnya telah menjadi kafir, sebagai wali sampai kepada yang tidak mau memberikan komentar apa pun. Di antara ulama yang mengafirkannya ialah Dawud ibnu Hazn, Ibnu Khaldûn, Ibnu Taimiyah, al-Juwainî, al-Jubbâ'î, al-Baqillânî, Murîd dan Ibnu Kamâl Basyâ. Di antara mereka yang menganggapnya wali adalah al-Tustûrî, Ibnu 'Âqil, al-Muqaddasî, Ibnu Khafîf, al-Syiblî, Ibnu 'Atîillah, al-Kalîbîzî, al-Hujwirî dan Ibnu Tufail. Sedangkan mereka yang tidak

---

<sup>51</sup>Abû al-Wafâ'..., h. 125.

mau memberi komentar, antara lain, adalah Ibnu Bahlûl, Ibnu Hajr, al-Qusyairî, Ahmad Rifa'î dan 'Abd al-Karîm al-Jîlî.<sup>52</sup>

Kembali kepada kitab *Al-Durr al-Nafis* yang dikatakan berisi ajaran Hulul dan Wahdatul Wujud. Di Kalimantan, pembelaan terhadap ajaran tasawuf *Al-Durr al-Nafis* juga dikemukakan oleh Haderanie, pengalih bahasa dan pemberi catatan terhadap kitab *Al-Durr al-Nafis*. Haderani memperingatkan bahwa kitab ini adalah kitab yang padat isinya, karena kepadatannya itulah yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman. Akibat yang lebih buruk lagi adalah timbulnya salah iktikad dan munculnya prasangka buruk terhadap pengarang kitab ini dan memberinya label yang mengerikan: “sesat dan menyesatkan”.

Haderanie menganjurkan bagi mereka yang ingin mempelajari tasawuf seperti yang tercantum dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* untuk memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Jangan buruk sangka.
- b. Menerima dan mengakui bahwa ilmu tasawuf adalah salah satu cabang keilmuan dalam Islam.
- c. Tetap berpegang kepada hukum syara (syari'at).
- d. Rajin melakukan latihan-latihan (wirid dan zikir).

Zurkani Jahja, seorang Guru Besar Filsafat Islam, menurut cerita Ahmad Rafi'ie, pernah menengahi perselisihan hebat antara

---

<sup>52</sup>Ahmad Santanawi, *et. al.*, *Dâ'irah al Ma'ârif al Islâmiyah*, VIII, (t.k.: t.p., t.t.), h. 19.

kalangan ulama tasawuf dan ulama tauhid di Amuntai pada dekade 1980-an mengenai hakikat perbuatan manusia dalam kitab *al-Durr al-Nafis*. Berdasarkan kitab tersebut, ulama tasawuf mengatakan bahwa perbuatan bersifat majazi, sehingga manusia tidak berdaya dalam berbuat, sedang ulama tauhid berpendapat bahwa perbuatan manusia itu hakiki. Zurkani Jahja mencoba menengahi perbedaan itu dengan menyatakan bahwa antara tasawuf dan teologi memiliki metodologi yang berbeda. Tasawuf menggunakan *zauq* dalam menyingkap tabir-tabir, sedang tauhid lebih menggunakan akal. Karena itu, perbedaan metode tidak akan mampu menyelesaikan suatu persoalan, sehingga perdebatan semacam itu tidak perlu ada

K.H. Muhammad Husaini mengatakan bahwa beliau pernah mengusulkan untuk membawa persoalan pro kontra ajaran Muhammad Nafis ini kepada KH. Syukri Unus dan ulama-ulama lain di luar daerah Hulu Sungai Utara, karena kalau dilihat realita di lapangan hanya MUI HSU yang menentang ajaran kitab ini, tetapi pendapat beliau tidak didengarkan dan tentunya penulis tertarik juga untuk melihat bagaimana tanggapan KH Sukri Unus Martapura. Apakah beliau termasuk orang yang pro atau kontra.

Ternyata posisi kuat *al-Durr al-Nafis* juga didukung oleh Muhammad Syukri Unus, ulama Martapura yang berpengaruh luas. Ulama ini pernah belajar kitab ini pada Tuan Guru Ahmad Royani (ulama Martapura) dan atas anjuran Guru Ijai (Muhammad Zaini Ghani), Syukri Unus membawa kitab *al-Durr al-Nafis* dan *Amal Ma'rifah* ke Bangil untuk dibacakan dan ditashihkan oleh Guru

Bangil (Muhammad Syarwani Abdan).

Menurut Syukri Unus, kitab ini jangan diperdebatkan oleh ulama. Kitab ini, menurutnya merupakan kitab tasawuf tingkat tinggi yang membicarakan hubungan dengan Allah. Isinya adalah pengalaman dan perjalanan sufi untuk *muraqabah* dan *bermusyahadah* kepada-Nya sehingga bisa menjadi 'Arif billah. Namun dia juga memperingatkan agar mereka atau siapa saja yang mempelajarinya harus memiliki guru pembimbing.

Ada tiga kelompok yang memiliki sikap dan persepsi yang berbeda terhadap kitab ini. *Pertama*, kelompok yang memandang bahwa kitab *al-Durr al-Nafis* adalah kitab tasawuf yang tidak boleh diajarkan, karena dianggap banyak mengandung kesalahan, atau tidak sejalan dengan ajaran tasawuf mazhab Ahlussunnah wal Jamaah. *Kedua*, kelompok yang melihat kitab *al-Durr al-Nafis* sebagai kitab tasawuf yang mengandung ajaran tinggi sebagaimana dikatakan oleh pengarangnya sendiri bahwa ulama yang tinggi pengetahuan agamanya sajalah yang dapat memahami isi dan materi kitab tersebut, maka ia tidak boleh diajarkan kepada sembarang orang. Orang-orang yang memenuhi syarat tertentu saja yang boleh membaca dan mempelajarinya. *Ketiga*, kelompok yang memandang bahwa kitab ini memiliki kedudukan yang sama dengan kitab tasawuf pada umumnya, karena itu ia tidak boleh dirahasiakan, setiap muslim boleh mempelajari dan membacanya. Sementara Ahmadi Isa menyatakan bahwa *Al-Durr al-Nafis* merupakan kitab tasawuf berisi ajaran tauhid yang terjalin dengan ajaran tasawuf yang

kadang-kadang terkesan sulit dan rumit kecuali bagi ulama yang *rasikh*.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai ajaran kitab *al-Durr al-Nafis* terlihat bahwa walaupun ada sekelompok ulama yang menentangnya dan ada pula yang menilainya sebagai kitab yang dapat dipelajari sebagaimana umumnya kitab tasawuf yang lainnya, secara umum, ulama yang menerima ajaran *al-Durr al-Nafis*, mengelompokkannya sebagai kitab yang berisi ajaran sufisme dan tauhid tingkat tinggi. Kitab ini tidak cocok untuk pemula dan hanya orang-orang yang memiliki pengetahuan tasawuf yang memadai yang dapat memahaminya dengan baik.<sup>125</sup>

Pandangan KH Abdul Hamid tentang pengajaran kitab *al-Durr al-Nafis*, adalah:

- a. Kitab *Al-Durr al-Nafis* harus diajarkan bagi orang yang sudah belajar sifat dua puluh serta telah memahami ajaran sifat dua puluh tersebut.
- b. Kitab *Al-Durr al-Nafis* harus diajarkan untuk meningkatkan keyakinan serta ketaqwaan kepada Allah.
- c. Kitab *Al-Durr al-Nafis* adalah lanjutan ilmu sifat dua puluh dan utama di ajarkan untuk mencapai kesempurnaan makam redha dan makam ikhlas kepada Allah sehingga berbuah makrifat, musyahadat, mahabbah dan muraqabah (empat M). Empat M menurut KH Abdul Hamid adalah rahasia hamba dengan Allah, katanya dalam hadist qudsi dikatakan *ana inda zanni abdi, waz kuruu rabbaka binafsika, al wujud ainul wujud, afdhalul iman*

*an ta"lamu annallaha ma"aka, wama ramaitai iz ramaita walakinnallaha rama.*

Dari beberapa pendapat di atas mengenai ajaran kitab *Al-Durr al-Nafis* terlihat bahwa walaupun ada sekelompok ulama yang menentangnya dan adapula yang menilainya sebagai kitab yang dapat dipelajari sebagaimana umumnya kitab tasawuf yang lainnya, secara umum, ulama yang menerima ajaran *Al-Durr al-Nafis*, mengelompokkannya sebagai kitab yang berisi ajaran sufisme dan tauhid tingkat tinggi. Kitab ini tidak cocok untuk pemula dan hanya orang-orang yang memiliki pengetahuan tasawuf yang memadai yang dapat memahaminya dengan baik.

Kemudian, untuk kasus ajaran tasawuf yang ada di Kota Banjarmasin dan yang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan jelas merupakan ajaran tasawuf yang menyimpang dari yang benar. Ajaran tasawuf yang diajarkan guru di pengajian itu bisa melepaskan diri dari kewajiban menjalan syariat agama seperti salat, puasa danlain-lainnya. Tentu ini jelas menyimpang. Dengan menggunakan kriteria aliran sesat yang ditetapkan MUI seperti dipaparkan di atas, orang yang tidak percaya terhadap Rukun Islam, baik keseluruhan maupun hanya sebagian, maka orang tersebut berpaham ajaran sesat.

## **2. Perbedaan atau Penyimpangan**

Dalam kehidupan beragama ada banyak varian dalam cara mendekati diri kepada Tuhan. Di antara varian-varian tersebut, ada yang dipandang hanya berbeda cara dalam syariat yang sering disebut perbedaan (*ikhtilaf*) yang masih bisa bertoleransi, namun di sisi lain

ada yang sudah menyimpang dari jalan yang benar menurut wahyu atau pemahaman mayoritas ulama yang sering disebut penyimpangan (*inhiraf*), yang dalam kasus ini tidak bisa ditoleransi, yang harus dibetulkan atau diberi arahan untuk kembali ke jalan yang benar. Meskipun pemahaman atau ajaran yang di ajarkan dan/atau dipraktekkan oleh orang atau komunitas tertentu tidak dibenarkan atau terdapat kesalahan, hendaknya memperbaikinya dengan cara yang bijak, membimbing, mengajak atau atau kalau mungkin diajak berdialog seperti yang diajarkan dalam agama. Dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran tentu dengan cara yang *ma'ruf* bukan dengan yang munkar. Cara yang demikian sesuai dengan yang dikehendaki dari nama agama yang dibawa oleh Nabi saw, yaitu Islam, yang dilihat dari akar katanya *s-l-m*, berarti damai, yang tentunya harus termanifestasi dalam cara-cara mengajak orang yang telah menyimpang dari jalan yang benar.

Allah SWT Yang Maha Esa telah menurunkan agama Islam kepada seorang Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam yang ada sekarang berasal dari sumber yang sama dan disampaikan oleh Nabi yang sama, yang semestinya tidak terjadi perbedaan di antara pemeluk-pemeluk Islam itu. Namun kenyataannya, dalam kehidupan umat beragama dalam Islam terdapat perbedaan di samping adanya persamaan. Dalam hal berbagai varian dalam pemikiran, ajaran atau ritual keagamaan bisa jadi terdapat ajaran atau praktek keagamaan, yang disebut sebagai ajaran Islam, masih bisa ditoleransi karena

hanya perbedaan dan aspek *furu'* (cabang) bukan pada aspek *ushul* (pokok) yang setiap orang harus menghormati perbedaan itu. Namun dalam kenyataannya terdapat pula ajaran dan/atau praktek keagamaan tidak bisa diterima karena telah menyimpang dari ortodoksi Islam, baik dalam aspek *furu'* maupun *ushul*.

Nampaknya umat manusia pada awalnya dapat bersatu dalam memahami suatu ajaran agamanya. Dalam kaitannya dengan agama Islam, pada awal kelahirannya, umat Islam tetap satu dalam pemahaman dan ibadah, karena segala persoalan yang menyangkut ajaran Islam dapat secara langsung ditanyakan kepada Nabi saw. Tetapi setelah Nabi saw wafat, ketika agama Islam ini berkembang, menyebar ke berbagai wilayah, bertemu dengan berbagai paham dan ideologi serta agama lain, biasanya akan muncul aneka perbedaan di kalangan umat Islam. Kadang-kadang perbedaan itu masih bisa ditoleransi oleh kelompok lain, namun tidak jarang ada pula yang dipandang sesat, yang disebut oleh kelompok yang tidak bisa menerima itu sebagai aliran atau ajaran sesat atau sempatan.

Di antara ajaran Islam yang banyak perbedaan di kalangan umat Islam adalah ajaran teologi dan tasawuf. Teologi membahas tentang ketuhanan yang merupakan ajaran dasar dalam Islam. Karena itu perbedaan dalam hal ini termasuk yang sangat esensial karena berdampak kepada kemurnian atau kebenaran akidah seseorang. Sedangkan ajaran tasawuf yang sering dipandang menyimpang adalah ajaran yang bersifat teologis-filosofis, di samping adanya praktek-praktek keagamaan yang dipandang tidak memiliki dasar



yang saheh. Ajaran dan praktek keagamaan Islam yang dipandang menyimpang ini ternyata berkembang di Kalimantan Selatan, yang mungkin sekali juga berkembang di daerah lain.

Selama ini kita melihat bahwa para ulama menyikapi munculnya paham, ajaran atau gerakan sempalan ini dengan kacamata teologis-normatif. Artinya mereka mempersoalkan, apakah paham, ajaran atau praktek keagamaan yang diajarkan atau dipraktekkan itu sesuai atau tidak dengan ajaran dasar Islam dan memiliki rujukan dari al-Qur'an Sunah Rasul. Sejumlah kriteria telah dibuat oleh para ulama dalam rangka untuk menilai apakah paham atau praktek tersebut masih dapat diterima atau telah sesat. Dalam konteks ini, sebagai misal, Imam al-Ghazali menulis kitab *Fashal al-Tafriqah baina al-Islam wa al-Zandaqah*, al-Syahrastani menulis kitab *al-Milal wa al-Nihal*, Abu al-Hasan al-Asy'ari menulis kitab *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhlilaf al-Mushallin*, Nuruddin al-Raniry menulis kitab *Hujah al-Shiddiq fi Daf'i al-Zindiq* dan *Al-Fathu al-Mubin 'ala al-Mulhidin* dan Muhammad Arsyad al-Banjari menulis kitab *Tuhfah al-Raghibin fi Bayani iman al-Mu'minin wama Yufsiduh min Riddah al-Murtaddin*.

### **3. Analisis Sosial-psikologis**

Sepatutnya sebuah penelitian tidak dimaksudkan hanya untuk mengetahui benar tidaknya sebuah ajaran di masyarakat, tetapi juga untuk mengetahui mengapa ajaran itu bisa hidup terus berkembang meskipun dikatakan oleh sementara ulama sebagai ajaran yang menyimpang dari ajaran yang benar. Untuk

mengetahui akar masalahnya diperlukan bantuan ilmu lain di samping ilmu-ilmu keislaman yang berkolaborasi secara integratif dan interkoneksi. Inilah pesan yang mau disampaikan oleh M. Amin Abdullah dalam bukunya *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Tegasnya dalam hal ini dia menyatakan: “Kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dijalaninya dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.”<sup>53</sup>

Buku terbaru karya M. Amin Abdullah yang berjudul *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Komporer*, terbit (Cetakan I) Oktober 2020 mengajak para pembaca bahwa peristiwa pandemi Covid 19 yang melanda dunia sekarang untuk merenung dan menyadarkan para ilmuwan/peneliti bahwa studi Islam pasca Covid 19 tidak cukup lagi hanya dengan satu pendekatan (monodisiplin), seperti hanya dengan pendekatan teologis-normatif, tetapi semestinya bekerjasama dengan ilmu-ilmu lain. Amin Abdullah mengatakan:

Studi Keislaman (*Dirasah Islamiyyah*) kontemporer memerlukan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, crossdisiplin, dan transdisiplin (adonan dasar disiplin ilmu pengetahuan yang bertali temali). Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin (jalur tunggal disiplin) dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dengan realitas dan

---

<sup>53</sup>M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.viii.

relevansi dengan kehidupan sekitar. Karenanya dibutuhkan budaya berpikir baru yang secara mandiri mampu mendialogkan agama, sains dan etika menjadi niscaya dalam kehidupan multireligi-multikultural dan terlebih di era multikrisis yang melibatkan sains, kesehatan, sosial, budaya, agama, politik, hukum, ekonomi, keuangan sekaligus akibat penyebaran waabah Covid-19 di dunia sekarang ini.<sup>54</sup>

Untuk menganalisis mengapa ajaran tasawuf Wujudi, khususnya yang *mulhid*, tetap bertahan, memiliki pengikut hingga sampai sekarang meskipun telah mendapat serangan dari ulama tasawuf Sunni, perlu mengetahui kondisi masyarakat utamanya komunitas pengikut ajaran tersebut. Mengapa mereka tetap pada ajaran tasawuf seperti itu, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam telaah Ilmu Sosial, masyarakat, seperti disebutkan di atas, dapat dibedakan ke dalam beberapa kelas/strata, yaitu kelas menengah bawah, kelas menengah dan kelas menengah atas. Dari sudut pendidikan data yang terkumpul, baik guru maupun murid, yang mengajar dan belajar tasawuf berada di kelas menengah bawah, Sikap seseorang terhadap suatu ajaran seringkali tergantung pada kemampuan ilmu pengetahuannya terhadap ajaran tersebut. Orang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menilai sesuatu (sebuah ajaran) maka ia cenderung mengikutinya tanpa sikap kritis, orang tersebut hanya mengikuti begitu saja (taklid) terhadap apa yang disampaikan gurunya.

---

<sup>54</sup>M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi & Studi Islam di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), h.270.

Guru yang mengajar tasawuf yang menyimpang (*mulhid*) seperti Abah Pal Lima hanyalah tamat Sekolah Dasar. Ilmu yang dia ajarkan, katanya didapat secara laduni (ilmu laduni). Dia mengungkapkan bahwa dalam menyampaikan ajaran atau ilmunya kepada pengikutnya hanya dengan *bapapandiran* (berbicara bersama) dan tidak ada istilah guru dan murid. Katanya, jika benar, maka pakailah dan bila ternyata saah buang dan tinggalkan. Dia juga mengartikan al-Qur'an menurut pemahamannya sendiri. Seperti al-Qur'an surah al-Dzariyat ayat 56 yang artinya: *tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*. Menurutnya, seharusnya ayat ini berarti: *Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah sifat-Ku*.

Guru Juhdari menurut keterangan yang kami peroleh, pernah sekolah di pondok Darus Salam, namun tidak sampai selesai (tidak tamat), kemudian ia belajar di kampung dari guru ke guru tasawuf terutama guru-guru yang mengajarkan tasawuf Wujudi. Salah satu gurunya adalah guru Jamberi. Guru Jamberi adalah seorang guru yang di Kabupaten HSS dikenal sebagai guru yang mengajarkan ajaran bermasalah. Menurut informan kami dapatkan informan, dia mengakui tidak salat Jumat dengan alasan sedang mengamalkan suatu ajaran yang tidak membolehkan keluar rumah.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan K.H. Muchjar Dahri via telpon tanggal 28 Agustus 2020

Kehidupan yang sulit seringkali menyebabkan seseorang harus mencari jalan yang bisa menenangkannya. Jika ada tawaran dari seorang guru yang membuat hidupnya tenang, maka dengan mudah menerimanya. Apalagi jika ajaran itu menawarkan bisa meninggalkan syariat, tanpa susah payah dia bisa selamat di akhirat kelak. Abah Pal Lima, sebelum menjadi guru dia adalah seorang penjual ikan keliling. Selain mengembangkan ajarannya bisa *batatamba* (pengobatan alternatif). Dari surut pengukut, mereka belajar pada Abah Pal Lima sebagian besar bukan penduduk disekitar tempat pengajian, tetapi orang-orang datang dari luar dan berada pada strata ekonomi menengah rendah, seperti penjual ikan keliling. Demikian juga murid dari guru Juhdari adalah orang-orang kampung yang bekerja mereka adalah sebagai petani (penggarap sawah).

Kharisma yang dimiliki seseorang (seorang guru) membuat orang (pengikut) tersugesti mengikuti apa yang disampaikan guru tersebut. Kemampuan yang luar biasa dari seorang guru, yang dipandang wali yang memiliki karamah, sering dijadikan dalil bahwa ajaran yang diajarkannya adalah sah dan benar. Sebagai contoh, Abah Pal Lima yang dinggap muridnya memiliki karamah, di mana seorang muridnya bercerita ketika dia ikut ziarah bersama rombongan ke makam yang dianggap karamah, di antaranya makam Abdul Hamid Abulung di daerah Martapura. Semua penziarah menggunakan perahu kecil (jukung) menuju ke makam yang berada di seberang sungai, sementara Abah Pal Lima dilihat oleh pengikutnya berjalan kaki di atas air sungai menuju makam tersebut. Abah Pal Lima

mengatakan kepada pengikutnya bahwa Datu Abulung menjemputnya dengan mengulurkan tangannya ke sungai.

Seseorang mengikuti suatu ajaran seringkali juga karena pengaruh pertemanan. Karena temannya mengajak untuk belajar kepada seorang guru hingga menjadi banyak orang mengikuti ajaran tersebut. Orang itu hanya ikut begitu saja karena ajakan teman akrabnya.

#### **4. Solusi Masalah**

MUI Pusat telah menerbitkan buku *Panduan Penanganan, Pengawasan dan Pembinaan Aliran Sesat di Indonresia*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan:

**Penanganan** ialah pelayanan dan jaminan melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan paham dan amalan terhadap penganut aliran sesat agar kembali kepada jalan yang benar (*ruju' ilalhaq*) sesuai al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

**Pengawasan** ialah pengawasan terhadap aktivitas kelompok aliran sesat sebagai upaya memastikan perubahan paham dan pengamalan ajaran agama dari sesat ke jalan sesuai alQur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

**Pembinaan** ialah upaya dakwah pencerahan untuk meluruskan paham, pengamalan yang telah dianut sebelumnya agar sesuai dengan al-Qur'an da Sunnah Rasulullah saw.

Faktor-faktor yang menyebabkan ajaran-ajaran aliran sesat berkembang di masyarakat seperti yang terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, juga yang terjadi di lain tempat seperti ajaran Abah Pal Lima di Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a. Karena ajaran itu mudah sekali diikuti dan hampir tidak ada beban syariat sama sekali.
- b. Dihembuskan oleh gurunya bahwa apa yang mereka sampaikan itu adalah ilmu rahasia yang dirahasiakan oleh para ulama, mereka menuduh para ulama menyembunyikan ilmu. Oleh karena itu, mereka, para murid merasa beruntung tanpa susah payah mendapatkan ilmu yang sangat tinggi itu.
- c. Karena ilmu yang diajarkan guru itu bersifat rahasia, maka harus diajarkan di tengah malam, atau di tengah hari Jumat ketika orang-orang (para lelaki dewasa) sedang menjalankan salat Jumat. Yang belajar di sana merasa sangat beuntung karena mendapatkan ilmu yang orang-orang tertentu saja yang mendapatkannya.
- d. Mereka yang mengikuti pengajian itu pada umumnya sangat minim pengetahuan tentang dasar-dasar agama, seperti al-Qur'an dan hadis.
- e. Tentunya tidak kurang pengaruhnya adalah dorongan syaitan yang selalu memberikan bantuan kepada gurunya itu sehingga seolah-olah mereka punya karamah, sehingga dianggap wali. Sementara pengertian wali itu sendiri masih banyak yang keliru

di kalangan masyarakat; dan ada juga yang mengatakan bahwa wali itu tidak ada.

Guru yang mengajar ilmu yang bermasalah ini umumnya mengklaim diri mendapat ilmu laduni. Dalam ajaran Islam, khususnya dalam Ilmu Tasawuf, memang ada ajaran tentang Ilmu Laduni. Sebenarnya, Ilmu Laduni itu memiliki karakteristik, minimal sebagai berikut:

- a. Ilmu Laduni adalah pemberian dari Allah SWT sebagai karamah yang diberikan Allah kepada seseorang sebagai anugerah dari ilmu yang dia amalkan. Nabi saw pernah bersabda: *Barang siapa mengamalkan suatu (ajaran) yang ia ketahui, Allah akan mewariskan ilmu yang belum dia kenal.*
- b. Pada prinsipnya Ilmu Laduni sebagai pengalaman ruhani yang bersifat pribadi tidak diperkenankan untuk disampaikan kepada orang lain. Imam al-Ghazali pernah mengatakan bahwa beliau mendapat Ilmu Laduni atau *kasyf* tetapi beliau tidak mau menceritakannya kepada khalayak.
- c. Ilmu Laduni tidak bisa dijadikan sebagai sumber hukum syar'i, paling bisa hanya digunakan untuk penerapan hukum syar'i yang difatwakan oleh para mujtahid. Penetapan hukum harus berdasarkan fatwa para mujtahid yang merupakan turunan dari Alquran dan Hadis Rasulullah saw.
- d. Ilmu Laduni sebagai Ilmu Hakikat (Ilmu Batin) tidak boleh bertetangan dengan Ilmu Syariat (Ilmu Zahir), keduanya harus



berjalan bersama secara integral dan kontinyu. Di kalangan orang sufi terkenal pernyataan: *Syari'at tanpa haqiqat adalah nihil dan haqiqat tanpa syari'at adalah sesat*. Nabi saw sebagai ikutan setiap orang beriman tidak pernah selama hidup beliau meninggalkan syariat semisal salat.

- e. Ilmu Laduni jika bertentangan dengan Alquran, Hadis Nabi saw dan pendapat Jumhur Ulama, itu adalah bisikan syaitan dan wajib ditolak dengan menggunakan kriteria sebagai tolok ukur ajaran atau aliran sesat sebagaimana yang dirumuskan oleh MUI seperti disebutkan di atas.

Dalam Islam kita tidak dilarang untuk mencari figure atau panutan dalam beragama, tetapi tentu figur itu memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam ajaran yang disampaikannya. Bagi masyarakat yang kebanyakan orang menengah bawah tentu memerlukan panutan, kita bisa berkata: *unzur ila man qala* (lihat siapa yang berkata), tapi pada masyarakat kelas menengah dan kelas atas kita bisa berkata: *unzur ila ma qala* (lihat apa yang dia katakan). Seorang figur (ahli agama) yang mau memahami sumber utama ajaran Islam atau memberikan pendapat kepada umat harus memiliki syarat-syarat tertentu. Salah seorang ulama kontemorer, Syekh 'Abdul Halim Mahmud, seperti dikutip oleh M. Quraish Shihab, menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin memahami ajaran Islam dengan baik dan benar dari sumber utamanya adalah:

- a. Pengetahuan yang mapan tentang bahasa Arab.

- b. Menguasai Alquran dan memahaminya secara baik. Ini berkaitan dengan pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya ayat, untuk ayat yang ada sebab turunnya.
- c. Pengetahuan tentang hadis-hadis Nabi saw, khususnya yang berkaitan dengan hukum.
- d. Pengetahuan tentang sunnah amaliah (pengamalan Rasul saw), baik waktu di Mekkah maupun saat di Madinah.
- e. Pengetahuan yang jelas tentang *sirah* (sejarah hidup Rasul saw).<sup>56</sup>

Yusuf al-Qardhawy, juga seorang ulama kontemporer, dalam bukunya *Al-Ijtihâd fî al-Syari'ah al-Islâmiyah* menyebutkan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memahami Alquran beserta sebab *nuzul* serta *nasikh* dan *mansukh*-nya.
- b. Memahami hadis baik riwayat maupun dirayah.
- c. Memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab.
- d. Mengetahui masalah-masalah yang telah menjadi *ijma'* ulama.
- e. Mengetahui Usul Fiqh serta
- f. *Maqashid al-Syari'ah*.
- g. Memahami masyarakat dan adai istiadatnya.

---

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Penebur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, Jakarta, 2006), h. 254.

h. Bersifat adil dan takwa.<sup>57</sup>

Syarat-syarat yang telah dikemukakan di atas, demikian al-Qardlawy, boleh dikatakan telah disepakati para ulama. Meskipun ada perbedaan untuk beberapa syarat namun perbedaan tersebut tidak mengurangi atau membatalkan kualitas sebuah pendapat. Beberapa syarat yang masih diperselisihkan tersebut adalah:

- a. Mengetahui Ilmu Ushuluddin.
- b. Mengetahui Ilmu Mantiq.
- c. Mengetahui cabang-cabang Ilmu Fiqh.<sup>58</sup>

Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya *Ijtihad, Terorisme, Liberalisme* menyebutkan beberapa syarat yang hampir sama dengan yang disebutkan di atas, yaitu :

- a. Baligh dan berakal.
- b. Mengerti Alquran, yang meliputi: Nasikh dan Mansukh, Umum dan khusus, Muthlaq dan muqayyad, Asbab al-nuzul.
- c. Mengerti Hadis.
- d. Mengerti masalah Ijma' (hasil consensus ulama).
- e. Mengerti bahasa Arab.

---

<sup>57</sup>Yusuf al-Qardlawy, *Ijtihad dalam Syari'at Islam*, diterjemahkan dari *Al-Ijtihad fi al-Syari'ah al-Islamiyah* oleh Achmad Syathori, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.66.

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 67-75.

f. Mengerti Ushul Fiqh.<sup>59</sup>

Muhammad Amin Abdullah berpendapat atau menawarkan gagasan bahwa bagi seorang muslim yang ingin memahami ajaran agamanya dengan baik, ia harus memanfaatkan ilmu-ilmu lain baik sains, sosial, humaniora dan lainnya. Apa yang ia tawarkan dapat dibaca, antara lain, dalam karyanya *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (2006) dan bukunya *Multidisiplin, interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (2020). Katanya: Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dengan realitas dan relevansi dengan kehidupan sekitar.

---

<sup>59</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Ijtihad, Terorisme, Liberalisme*, diterjemahkan dari buku *Al-Ijtihad wa al-Irhabiyah wa al-Libraliyah* oleh Mahfudh Hidayat Luqman, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), h. 28-32.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dengan menggunakan pendapat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, tasawuf Wujudi yang berkembang di Kalimantan Selatan dapat dibedakan menjadi dua aliran, yaitu: *Pertama* aliran Wujudi *Muwahhid*, aliran yang diikuti oleh para ulama sufi yang masih menjalankan syariat agama, yang *kedua*, adalah aliran Wujudi *mulhid*, yaitu aliran yang meninggalkan syariat, bukan karena hanya tidak mau menjalankannya tetapi berpendapat bahwa syariat itu tidak pantas ada, dan seandainya pun ada, itu berlaku bari aliran ini.

Kelompok ulama (Sunni) yang tergabung dalam MUI HSU menyebut bahwa ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* mengandung ajaran Wujudi atau Wahdatul Wujud. Ajaran Wujudi yang terdapat dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* tidak sampai membuat orang yang mengajar dan belajar kitab tersebut bisa meninggalkan syariat, malah sebaliknya agar orang memperkuat menjalankan syariat, serta ketika menjalankan syariat orang jangan sampai jatuh ke *riya'* dan *syirik khafi*. Dengan menggunakan kriteria aliran yang ditetapkan MUI, ajaran tasawuf “wujudi” yang termuat dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* tidak merupakan ajaran sesat karena tidak ada yang dilanggar dari 10 kriteria yang ditetapkan. Namun pemaparan ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab tersebut cukup

berat untuk dipahami oleh mereka yang masih dangkal ilmunya tentang tasawuf, mereka yang seperti ini dilanjutkan untuk tidak mempelajarinya, dan pengajar tasawuf jangan mengajarkan kepada mereka.

Sedangkan kelompok pengajian tasawuf yang ada di HSS dan Kota Banjarmasin yang objek penelitian ini, yaitu pengajian yang diasuh oleh guru Juhdari dan Abah Pal Lima, jelas adalah ajaran tasawuf yang *mulhid* (menyimpang) dan sesat. Salah satu kriteria aliran sesat yang ditetapkan oleh MUI adalah mengingkari rukun Islam yang lima. Ulama sepakar mengatakan bahwa aliran ini menyimpang dari ajaran tasawuf Sunni. Imam Junaid dan Imam Qusyaini dan Imam Ghazali (mereka adalah imamnya orang-orang Sunni dalam bidang tasawuf) sepakat berpendapat bahwa antara hakikat (tasawuf) dan syariat (fikih) harus berjalan bersama dalam semua aktivitas kehidupan beragama.

Ajaran tasawuf Wujudi, baik aliran *muwahhid* maupun *mulhid* tetap saja *survive* dan berkembang dan mendapat pengikut meskipun relatif tidak banyak, meskipun telah mendapat kritikan, serangan bahkan sampai diadili. Mengapa bisa terjadi demikian? Dalam konteks pendekatan ilmu sosial, secara umum kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam tiga strata: menengah bawah, menengah dan menengah atas, baik dari segi pendidikan, ekonomi dan status sosial. Dari informasi yang didapat, peserta pengajian tasawuf Wujudi *mulhid* umumnya mereka berada di strata atau kelas menengah rendah. Mereka yang berada pada kelas ini, dari segi

pendidikan cepat menerima ajaran baru dan aneh tanpa sikap kritis. Demikian juga mereka berada pada kelas ini dari segi ekonomi, jika ada tawaran yang mampu menyenangkan mereka dengan jalan yang gampang tentu dengan cepat menerimanya.

Guru yang mengajarkan ilmu yang sesat ini biasa punya kelebihan yang bisa mengagumkan pengikutnya. Ilmu yang dia ajarkan dikatakan ilmu batin, ilmu rahasia atau ilmu tinggi. Karena tingginya, ilmu ini hanya bisa diajarkan di tengah malam dengan syarat-syarat tertentu. Karena gurunya yang diisukan dan didewakan sebagai manusia yang punya adikodrati, supernatural menjadikannya sebagai manusia yang kharismatik. Dalam kehidupan sosial orang yang seperti ini mendapat penghormatan dari pengikutnya, apa yang diucapkannya selalu diikuti karena apa yang keluar dari mulutnya adalah benar. Gurunya biasanya mengatakan bahwa apa yang dia katakan itu adalah langsung dari Yang Maha Kuasa, yang dalam ilmu tasawuf disebut Ilmu Laduni. Kekaguman seseorang terhadap guru seperti ini menjadikan dia selalu percaya terhadap apa yang guru sampaikan tanpa ada keraguan sedikitpun, malah mengatakan orang yang tidak mempercayainya sebagai orang yang belum sampai ilmunya.

Ajaran tasawuf sempalan, sesat atau bermasalah seperti digambarkan di atas disampaikan oleh pengikut ajaran tersebut kepada teman-temannya yang tingkat pengetahuannya setingkat dia. Oleh itu, penyebaran ajaran yang bermasalah seperti Wujud *mulhid* ini dapat berkembang ke mana-mana tanpa dapat dikontrol.

## **B. Rekomendasi Hasil Penelitian**

1. Kepada para dosen/peneliti disarankan untuk melakukan penelitian terhadap ajaran yang bermasalah di tempat-tempat lain, khususnya yang ada di Kalimantan Selatan. Informasi yang didapat dari MUI Prov. Kalsel bahwa di semua Kabupaten dan Kota di Kalimantan Selaatan ada saja ajaran yang bermasalah ini di kalangan umat Islam.
2. Kepada MUI setempat diharapkan agar melakukan pembinaan terhadap ajaran atau aliran bermasalah di tempatnya khususnya. Untuk kasus yang di Kabupaten HSU diharapkan untuk berdialog menyelesaikan isi kitab *Al-Durr al-Nafis* yang diperselisihan. Untuk dua kasus lainnya yaitu yang di Kota Banjarmasin dan Kabupaten HSS diharapkan MUI di daerah masing-masing membina agar guru dan murid yang belajar ajaran yang menyimpang itu kembali ke jalan yang benar.
3. Kepada aparat pemerintah setempat diharapkan melakukan tindakan hukum terhadap mereka mengajarkan ajaran yang menodai agama yang sah dan/atau mengganggu ketenteraman kehidupan masyarakat atau orang banyak.



## BIBLIOGRAFI

- Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *Risalah 'Amal Ma'rifah Sarta Taqdir*, Toko Buku Mutiara, Banjarmasin, th.
- Abdusshomad, Muhyiddin, *Fiqh Tradisionalis*, Pustaka Bayan, Malang, 2004.
- Abu al-Wafa' al-Taftadzani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami*, Dar al-Tsaqafah li al-Thiba'ah wa al-Nsyr, Cairo, 1979.
- Achmad Rosidi, dkk, *Direktori Paham, Aliran & Tradisi Keagamaan di Indonesia*, Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2016.
- Ahmad Amin. *Zuhr al-Islam*, Dar al-Kitab al-'Arabi, , Beirut, 1969
- Ahmad Santanawi, *et. al.*, *Dâ'irah al Ma'ârif al Islâmiyah*, VIII, t.k.: t.p., t.t.
- Amin Abdullah, Muhammad, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi & Studi Islam di Era Kontemporer*, IB Pustaka, Yogyakarta, 2020.
- , *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkoneksi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.
- Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996).
- Anshori, Muhammad Afif, Kontestasi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi di Nusantara” dalam *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No.2, Desember 2014, UIN Sunan Ampel, Surabaya,

- Arsyad al-Banjari, Muhammad, *Tuhfah al-Raghibin fi Bayani Haqiqati al-Mu'minin wama yufsidu min Riddah al-Murtaddin*, Dalam Pagar Martapura, Yayasan Pendidikan Islam, 2000.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta: 2002.
- Arberry, A.J., *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, Unwin Paperbacks, London, 1973.
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawuf*, Ramadhani, Solo, 1984.
- Basyûnî Ibrâhîm, *Nasy'ah al-Tasawwuf al-Islâmî*, Dâr al-Ma'ârf, Cairo, t.t
- Djanawi, K.H., "Beberapa Ajaran Kitab Tasawuf Wahdatul Wujud yang tidak Sejalan dengan Ajaran Tasawuf Ahsussunnah" dalam Laporan Seminar *Pemantapan Pengajian Tasawuf Sunni di Kalimantan Selatan*, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1986.
- Effendi, Djohan (Penyunting), *Sufisme dan Masa Depan Agama*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993.
- Fattâf, 'Irfân 'Abd al-Hamîd, *Masy'ah al-Falsafah al-Sûfiyah wa Tatawwuruhâ*, Maktabah al-Islâmî, Beirut, 1973.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984.
- Hilâl, Ibrâhîm, *al-Tasawwuf al-Islâmî baina al-Dîn wa al-Falsafah*, Dâr al-Nahdadh al-'Arabiyah, Cairo, 1979.
- Ibnu 'Arabi, *Al-Futuhât al-Makkiyah*, II, Nur al-Tsaqafah al-Islamiyah, Cairo, 1972.

- Ibrahim Basyuni, *Nasyah al-Tshawwuf al-Islami*, Dar al-Ma'arif, Mesir, 1969.
- Ibrahim Haikal. *Al-Tashawwuf al-Islami Baina al-Din wa al-Falsafah*. Dar al-Nahhiyah al-‘Arabiyah, Kairo, 1979.
- Jahja, M. Zurkani, “Karakteristik Sufisme di Nusantara SABad ke-17 dan 18” dalam *Jurnal Kebudayaan KaandilMelintas Tradisi*” Edisi 4, Tahun II, Februari 2004
- Joebagio, Hermano, “Gerakan Sempalan Agama dalam Perspektif Sejarah” dalam *Millah Jurnal Studi Agama*, Vol.VII No.2, Pebruari 2008, UII, Yogyakarta.
- Louis Massignon, *The Passion of al-Hallâj: Mystic and Martyr of Islam*, I, translated by Herbert mason, Princeton University Press, New Jersey, 1975.
- Mahmûd, Abd al-Qâdir *Al-Falsafah al-Shûfiyah fî al-Islâm*, Dâr al-Fikri al-‘Arabî, Cairo, t.t.
- Miftah Arifin. *Wujudiyah di Nusantara (Kontinuitas dan Perubahan)*. Cet. I. STAIN Jember Press, Jember, 2015.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1990.
- Mahmûd, Abd al-Qâdir *Al-Falsafah al-Shûfiyah fî al-Islâm*, Dâr al-Fikri al-‘Arabî, Cairo, t.t.
- Quraish Shihab, *Penebur Pesan Ilahi*, Lentera Hati, Jakarta, 2006
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim, *Al-Risalah al-Qusyairiyah fî ‘Ilmi al-Tashawwuf*, Dar al-Khair, t.tp, t.th.
- Sugiyono. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Al Fabeta, Bandung, 2017.

- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*. PT Refika Aditama, Bandung, 2014.
- Muhammad Amin al-Kurdy. *Tanwir al-Qulub*. Jeddah: t.tp, t.th.,
- Sabran Afandi, “Beberapa Ajaran Kitab Tasawuf Wahdatul Wujud yang tidak Sejalan dengan Tasawuf Ahlussunnah” dalam Laporan Seminar *Pemantapan Pengajian Tasawuf Sunni di Kalimantan Selatan*, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1986.
- Setiadi, Elly M. & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*. Kencana, Jakarta, 2011.
- Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Tasawuf*. Jilid III. Cet. ke-2. Angkasa, Bandung, 2012.
- Tim, *Mengawal Aqidah Umat: Fatwa MUI tentang Aliran-Aliran Sesat di Indonesia*, MUI, Jakarta, t.t.
- Tim, *Buku Satu: Panduan Penanganan, Pengawasan dan Pembinaan Aliran Sesat di Indonesia*, MUI, Jakarta, 2018.
- Tim, *Buku dua: Panduan Penanganan Pemikiran Sesat di Indonesia*, MUI, Jakarta, 2018.
- Tim, *Pedoman Penanganan Aliran dan Gerakan Keagamaan Bermasalah di Indonesia*, Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2013
- Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengnalan Awal*, diterjemahkan dari *The Sociology of Religion*, CV Rajawali, Jakarta, 1987.
- Wilson, Bryan, *The Noble Savages The Primitive Origins of Charisma and its Comtemporary Survival*, (London: University of California, London, 1975.

Yaqub, Ali Mustafa *Ijtihad, Terorisme, Liberalisme*, diterjemahkan dari buku *Al-Ijtihad wa al-Irhabiyah wa al-Libraliyah* oleh Mahfudh Hidayat Luqman, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2012.

Yusuf al-Qardlawy, *Ijtihad dalam Syari'at Islam*, diterjemahkan dari *Al-Ijtihad fi al-Syari'ah al-Islamiyah* oleh Achmad Syathori, Bulan Bintang, Jakarta, 1987.

## BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

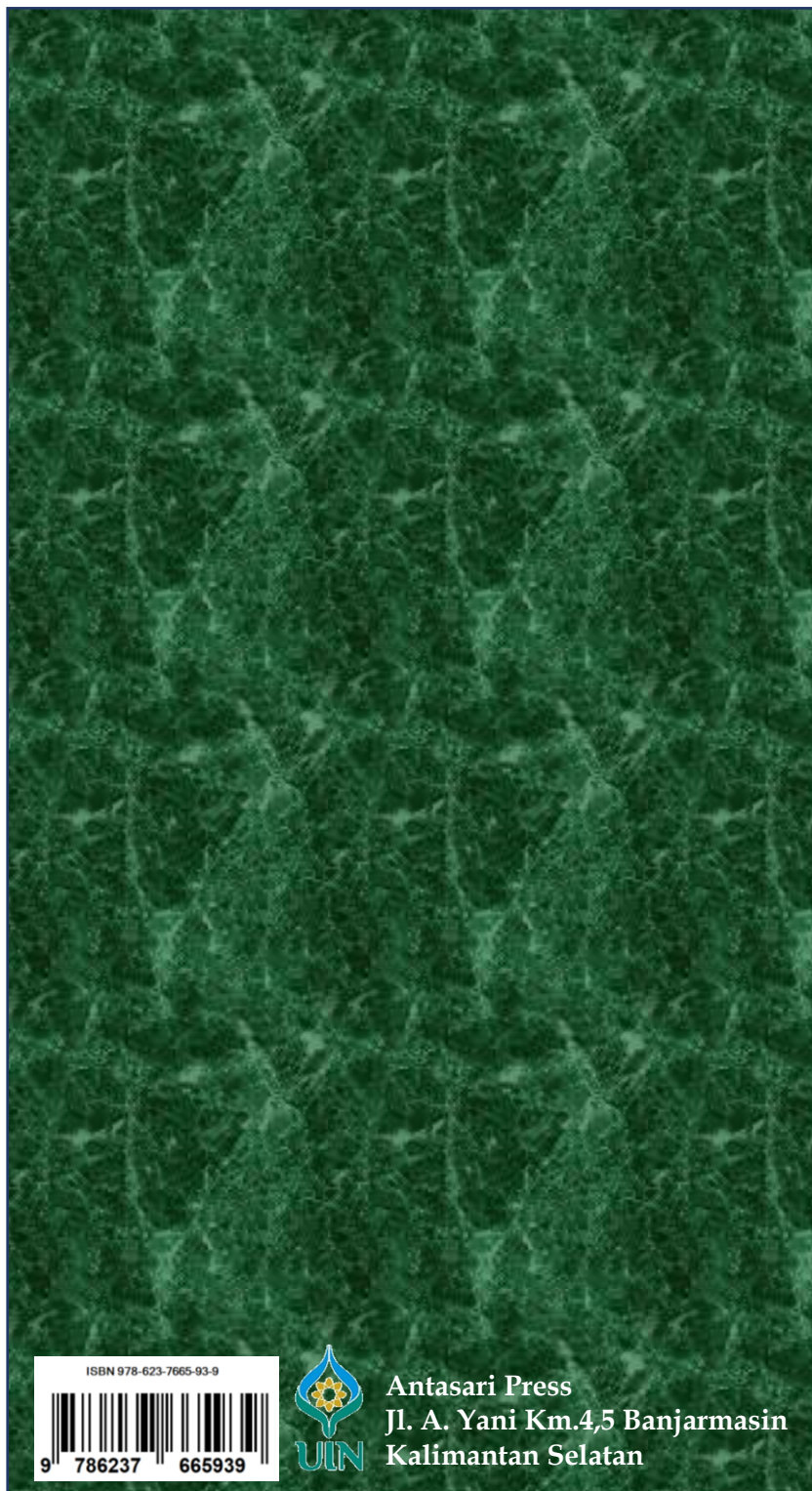


**Prof. Dr. H. Asmaran AS, MA.** Lahir di Juai, Kab. Balangan Kalsel pada tanggal 5 Maret 1955. Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin menjabat sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Tasawuf. Penulis yang dikarunia 5 (lima) orang anak ini telah meraih gelar Sarjana Lengkap (S1) di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1982, meraih gelar Magister pada tahun 1990 pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan meraih gelar Doktor pada tahun 1996 pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan disertasi berjudul: *Konsep Ma'rifah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Telaah Epistemologis)*. Pada tahun 2004 Penulis dikukuhkan sebagai Guru Besar Mata Kuliah Ilmu Tauhid, pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Di sepanjang aktifitasnya di dunia karya tulis ilmiah, penulis telah menghasilkan karya-karya ilmiah yang telah dipublikasi, antara lain berjudul: *Pengantar Studi Akhlak* (diterbitkan oleh CV. Rajawali Jakarta), *Pengantar Studi Tasawuf* (diterbitkan oleh CV. Rajawali Jakarta), *Kedudukan Akal Menurut al-Ghazali* (dimuat di dalam majalah Panji Masyarakat, Jakarta), *Eksistensi Tasawuf: Solusi Krisis Dunia Modern* (dimuat dalam Harian Terbit, Jakarta), *Perbaharuan Tasawuf: Al-Muqaddimah*, diterbitkan oleh Antasari Press pada tahun 2019.



**Imam Alfiannor, S.Ag., M.HI.** Dilahirkan di Desa Rumpiang Kab. Banjar, 8 Januari 1975. Penulis adalah dosen tetap Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin menjabat sebagai Lektor dalam bidang Muqaranah Qawanin. Disamping itu, sampai buku ini diterbitkan, penulis diberikan amanah sebagai Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas

Syariah Periode: 2017-2021. Penulis yang diberi karunia 2 orang anak (putra dan putri) ini telah menyelesaikan S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2001, dan berhasil meraih gelar magister bidang Ilmu Syariah pada tahun 2004 di IAIN Alauddin Makassar. Di sepanjang karirnya, penulis telah melakukan berbagai riset, antara lain: *Paradigma Bermazhab Pada Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan (2015)*, *Pendampingan Terhadap Komunitas Ajaran Bermasalah (Studi Kasus Yayasan NIKPI Wilayah Kalimantan Selatan)* diterbitkan pada tahun 2019, dan *Pergulatan Tasawuf Sunni Versus Wujud Di Kalimantan Selatan*, diterbitkan pada tahun 2021.



ISBN 978-623-7665-93-9



Antasari Press  
Jl. A. Yani Km.4,5 Banjarmasin  
Kalimantan Selatan